



PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Teori, Implementasi, dan Tantangannya



Alex Haris Fauzi, M. Pd. II Arina Ulfa, S. Pd.
Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd. II Ahmad Taufiq, S. Pd.I, M. Pd.
Isna Nurul Inayati, M. Pd.I.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS: TEORI, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGANNYA

Alex Haris Fauzi, M. Pd.

Arina Ulfa, S. Pd.

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd

Ahmad Taufiq, S. Pd.I, M. Pd.

Isna Nurul Inayati, M. PdI



PENELITIAN TINDAKAN KELAS: TEORI, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGANNYA

Penulis:

Alex Haris Fauzi, M. Pd.

Arina Ulfa, S. Pd.

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd

Ahmad Taufiq, S. Pd.I, M. Pd.

Isna Nurul Inayati, M. PdI

ISBN:

978-634-04-0679-5

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Juni, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul “Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Implementasi, dan Tantangannya” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah menegakkan nilai-nilai kebaikan dan ilmu pengetahuan.

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan reflektif dan partisipatif yang dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam dunia pendidikan, PTK menjadi salah satu solusi praktis dan strategis bagi guru untuk mengevaluasi serta memperbaiki proses belajar mengajar secara langsung di kelas mereka masing-masing.

Buku ini membahas tiga aspek utama secara komprehensif: landasan teori PTK, tahapan implementasi di lapangan, dan tantangan yang sering dihadapi dalam pelaksanaannya. Pembaca akan diajak memahami konsep dasar PTK, metode perencanaannya, hingga teknik analisis data sederhana yang aplikatif. Tidak hanya itu, buku ini juga menyajikan berbagai kendala yang umum terjadi serta strategi untuk mengatasinya, berdasarkan pengalaman lapangan dan telaah kritis berbagai studi sebelumnya.

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan praktis sekaligus sumber inspirasi bagi para pendidik, mahasiswa pendidikan, dan peneliti pemula yang ingin mengembangkan kemampuan reflektif dan profesionalismenya melalui penelitian tindakan kelas. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat nyata dalam memajukan kualitas pendidikan dan menjadikan guru sebagai agen perubahan yang terus belajar dan berinovasi.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)	1
A. Pengertian dan Ciri Khas PTK	1
B. Perbedaan PTK dengan Penelitian Lainnya	8
C. Karakteristik Tindakan dalam PTK	14
D. Peran Guru sebagai Peneliti	16
E. Jenis-jenis PTK dalam Konteks Pendidikan	17
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS PTK	20
A. Epistemologi Tindakan dalam Pendidikan	20
B. Pandangan Pragmatis dalam Pembelajaran Reflektif	21
C. Hakikat Perubahan dalam Proses Pendidikan	22
D. Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Praktik Tindakan Kelas	24
BAB 3 LANDASAN TEORITIS PTK	27
A. Teori-teori Pembelajaran yang Mendasari PTK	27
B. Kajian Literatur sebagai Basis Tindakan	30
C. Konsep Refleksi dalam Kerangka Teori	32
D. Integrasi Teori dan Praktik dalam Perencanaan Tindakan	35
BAB 4 TUJUAN DAN MANFAAT PTK BAGI GURU DAN PESERTA DIDIK	38
A. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Secara Langsung	38
B. Pemberdayaan Guru sebagai Praktisi-Reflektif	40
C. Manfaat PTK Terhadap Hasil Belajar Siswa	43
D. Dampak PTK terhadap Iklim Kelas dan Proses Pendidikan	46

BAB 5 LANGKAH-LANGKAH SISTEMATIS DALAM MELAKSANAKAN PTK	50
A. Perencanaan Tindakan (Planning)	50
B. Pelaksanaan Tindakan (Action)	52
C. Observasi Hasil Tindakan (Observation)	54
D. Refleksi (Reflection)	56
E. Siklus Berulang dan Pengembangan Tindakan	58
BAB 6 PERUMUSAN MASALAH DAN IDENTIFIKASI FOKUS PTK	63
A. Teknik Identifikasi Masalah Pembelajaran di Kelas	63
B. Formulasi Masalah yang Operasional dan Terukur	67
C. Penentuan Fokus Tindakan Berdasarkan Kebutuhan Nyata	70
D. Studi Pendahuluan dan Wawancara sebagai Sumber Data Awal	71
BAB 7 DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS	77
A. Pendahuluan	77
B. Rancangan Siklus dan Tahapan PTK	78
C. Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Catatan Lapangan)	80
D. Penentuan Subjek dan Setting Penelitian	87
E. Validitas dan Reliabilitas dalam Konteks PTK	88
BAB 8 ANALISIS DATA DAN REFLEKSI DALAM PTK	93
A. Teknik Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif Sederhana	93
B. Interpretasi Hasil dan Evaluasi Tindakan	94
C. Refleksi Mendalam Untuk Pengambilan Keputusan Siklus Selanjutnya	97
D. Penyusunan Rancana Perbaikan Berdasarkan Hasil Refleksi	99
BAB 9 SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN PTK YANG BAIK DAN BENAR	103

A. Struktur Umum Laporan PTK (Bab dan Subbab)	103
B. Penulisan Latar Belakang dan Permasalahn	108
C. Penyajian Data dan Analisis Hasil Tindakan	112
D. Penulisan Simpulan dan Rekomendasi	116
E. Teknik Penyusunan Lampiran dan Instrumen	118
BAB 10 TANTANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN PTK DI SEKOLAH	121
A. Keterbatasan Waktu dan Bebban Kerja Guru	121
B. Dukungan dari Kepala Sekolah dan Rekan Sejawat	122
C. Strategi Kolaboratif dalam Pelaksanaan PTK	123
D. Solusi Mengatasi Kendala Teknis dan Administratif	124
DAFTAR PUSTAKA	126
PROFIL PENULIS	135

BAB 1

KONSEP DASAR

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

A. Pengertian dan Ciri Khas PTK

Salah satu tujuan kemerdekaan negara kita, sebagaimana yang tercantum pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, salah satu peran dan kontribusi seorang pendidik dalam mengisi kemerdekaan adalah meningkatkan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah memberi kesempatan kepada pendidik untuk bekerja sama dan secara profesional menyelesaikan masalah yang muncul selama proses belajar mengajar atau perkuliahan melalui penelitian tindakan kelas. Meningkatnya kemampuan pendidik untuk menyelesaikan masalah pembelajaran secara keseluruhan akan berdampak positif pada peningkatan kualitas lulusan. Dampak nyata dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju di era industri dan globalisasi ini menuntut adanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau lebih dikenal dengan

Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan awalnya berkembang di Amerika dan di beberapanegara di Eropa, khususnya dikembangkan pada penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora. Para peneliti di bidang kajian tersebut dituntut untuk terjun ke lapangan guna mempraktikkan suatu bentuk tindakan atau perlakuan yang telah direncanakan sebelumnya untuk menguji kelayakan perlakuan atau tindakan tersebut. Penelitian tindakan ini merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilaksanakan oleh peneliti pada kondisi sosial tertentu untuk meningkatkan praktik sosial mereka (Juanda, 2016).

Awal mula munculnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat ditelusuri dari perkembangan awal penelitian dalam bidang pendidikan yang dipengaruhi oleh pendekatan ilmiah yang digagas oleh filsuf John Dewey, sebagaimana tercermin dalam karyanya *How We Think dan The Source of a Science of Education*. Meskipun pendekatan ilmiah Dewey dinilai ideal, pendekatan tersebut belum mampu secara tuntas mengakomodasi persoalan-persoalan sosial dan kependidikan yang memerlukan pendekatan inkuiri secara kolaboratif. Dalam konteks ini, mulai tampak kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan untuk mengedepankan pemecahan masalah praktik daripada hanya berfokus pada teori. Kebutuhan tersebut mendorong lahirnya model penelitian yang lebih aplikatif, seperti PTK, yang berkembang sejak tahun 1940-an sebagai bentuk penelitian berbasis tempat kerja, yakni konteks di mana peneliti menjalankan aktivitas profesional sehari-harinya. Sebagai contoh, guru dapat menjadikan kelas sebagai laboratorium untuk meningkatkan praktik pengajarannya, kepala sekolah melakukan penelitian di lingkungan sekolahnya, dan petugas penyuluh masyarakat melakukan penelitian di wilayah binaannya. Dengan demikian, PTK memungkinkan pelaku pendidikan untuk melakukan refleksi dan perbaikan terhadap kinerja mereka tanpa harus keluar dari lingkungan kerja yang telah mereka kenal secara mendalam (Rafida & Syahrums, 2015).

Secara detail, berikut ini adalah beberapa pengertian penelitian tindakan menurut beberapa ahli (Kunandar, 2013):

1. Kurt Lewin: penelitian tindakan merupakan suatu rangkaian langkah yang terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.
2. Kemmis dan Mc. Taggart: penelitian tindakan adalah sebuah bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh partisipan di dalam situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta meningkatkan pemahaman terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.
3. Ebbut: penelitian tindakan adalah suatu kajian yang sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam kegiatan pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.
4. Elliott: penelitian sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.
5. Carr & Kemmis: penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap situasi dan praktik-praktik tersebut dilakukan.
6. Hasley: penelitian tindakan adalah intervensi dalam skala kecil yang memfungsikan dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap dampak dari intervensi tersebut.
7. Bogdan & Biklen: penelitian tindakan merupakan proses pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial.
8. Burns: penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan tujuan untuk meningkatkan mutu tindakan yang dilakukan dalam kegiatan

tersebut, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

9. Wallace: penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk membuat keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.
10. Reason & Breadbury: penelitian tindakan adalah proses partisipatori dan demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipatori yang muncul pada era saat ini.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan memiliki 3 prinsip, yakni: (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu kegiatan tertentu melalui penelitian tindakan tersebut; dan (3) adanya tindakan atau *treatment* untuk meningkatkan kualitas suatu kegiatan.

Munculnya istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disebabkan karena untuk membedakan penelitian yang dilakukan dalam bidang pendidikan dengan penelitian tindakan pada bidang kajian lainnya. Penambahan kata kelas pada "Penelitian Tindakan Kelas" juga berfungsi untuk mengarahkan atau memfokuskan penelitian pada pemecahan permasalahan yang ada di dalam kelas (Juanda, 2016). Kelas, dalam hal ini bukan hanya diartikan sebagai ruangan kelas, melainkan sebagai tempat dimana guru melakukan kegiatan pembelajaran, baik di ruang kelas, laboratorium, tempat praktik, maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas. Sehingga guru bisa melakukan penelitian dengan memberikan perlakuan atau tindakan tertentu dalam proses pembelajaran dimana pun berada yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh psikolog sosial asal Amerika Serikat, Kurt Lewin, pada tahun 1946. Gagasan awal yang dikemukakan Lewin ini kemudian mengalami pengembangan lebih lanjut

oleh para ahli seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan lainnya (Aqib & Amrullah, 2018). Di Indonesia, konsep PTK mulai diperkenalkan pada akhir dekade 1980-an, namun pada masa itu keberadaannya belum banyak dikenal secara luas. Sebagai salah satu bentuk penelitian yang bersifat aplikatif dan kontekstual, PTK masih menuai berbagai tanggapan, baik positif maupun negatif, terutama terkait dengan legitimasi dan bobot keilmiahannya dalam kancah akademik. Perdebatan ini mencerminkan adanya dinamika dalam penerimaan PTK sebagai metode penelitian yang sah, khususnya dalam dunia pendidikan (Kunandar, 2013). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan yang dirancang dan dievaluasi secara reflektif. PTK adalah bentuk penelitian partisipatoris yang bersifat siklikal dan reflektif, bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini dilakukan oleh guru, bukan oleh peneliti dari luar, sehingga pendekatannya bersifat kontekstual dan aplikatif terhadap lingkungan kelas masing-masing (Suhirman, 2021).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan di dalam konteks kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Menurut Hopkins, PTK adalah penelitian yang menggabungkan prosedur ilmiah dengan tindakan nyata yang dilakukan dalam kerangka disiplin inkuiri, yakni upaya untuk memahami apa yang sedang terjadi di kelas sekaligus terlibat aktif dalam proses perbaikan dan perubahan. Lebih lanjut, definisi dari Carr dan Kemmis menegaskan bahwa PTK adalah bentuk penyelidikan reflektif-diri (*self-reflective inquiry*) yang dilakukan oleh peserta (guru, siswa, kepala sekolah) dalam konteks sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta untuk meningkatkan pemahaman terhadap praktik-praktik tersebut dan terhadap situasi sosial atau kelembagaan di mana praktik tersebut dijalankan (Asrori & Rusman, 2020).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipahami sebagai suatu proses reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik dalam konteks sosial tertentu. John Elliot mendefinisikan PTK sebagai suatu peristiwa sosial yang berfokus pada peningkatan mutu tindakan yang dilakukan di dalamnya, dengan melibatkan evaluasi diri sebagai sarana pengembangan profesionalisme. Sementara itu, Kemmis dan Taggart memandang PTK sebagai suatu bentuk penelitian reflektif diri yang dilakukan secara kolektif dalam situasi sosial, dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta terhadap praktik yang mereka lakukan beserta konteksnya, serta menumbuhkan penalaran kritis mengenai keadilan dalam praktik pendidikan dan sosial. Penelitian ini, menurut mereka, dilaksanakan secara kolaboratif untuk memperbaiki praktik melalui refleksi yang berkesinambungan. Lebih lanjut, Kemmis dan Carr menekankan bahwa PTK merupakan bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh siswa, guru, atau kepala sekolah dalam berbagai kondisi sosial, seperti lingkungan pendidikan, guna mengevaluasi dan memperbaiki praktik sosial maupun pendidikan yang mereka laksanakan. Dengan demikian, PTK tidak hanya berorientasi pada perbaikan tindakan, tetapi juga pada pemaknaan rasionalitas dan kebenaran dalam praktik yang dilakukan di berbagai institusi tempat kegiatan tersebut berlangsung (Purba, dkk., 2021).

Secara etimologi, Penelitian Tindakan Kelas berkaitan dengan 3 konsep yang membentuk definisi tersebut (Kunandar, 2013; Suhirman, 2021), yakni:

1. Penelitian

Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan dengan cara atau metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat bagi peningkatan mutu serta menarik minat peneliti (Suhirman, 2021), dan menyelesaikan masalah (Kunandar, 2013).

2. Tindakan

Tindakan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan tujuan tertentu (suhirman, 2021) yang berbentuk siklus kegiatan

untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses belajar mengajar (Kunandar, 2013).

3. Kelas

Kelas adalah sekumpulan siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru (Kunandar, 2013; Suhirman, 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dialami guru di kelas (Tomal, 2010). Jadi, penelitian tindakan kelas umumnya dilakukan oleh seorang guru di kelas atau di sekolah tempat para guru mengajar dengan penekanan pada penyelesaian permasalahan, perbaikan sekaligus peningkatan proses dan praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan pendekatan penelitian yang berakar kuat dalam konteks pembelajaran di kelas dan dilakukan oleh guru sendiri sebagai peneliti. Ciri khas PTK terletak pada siklus tindakan-refleksi yang memungkinkan guru melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap praktik pengajaran mereka. PTK bukan sekadar kegiatan penelitian, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran profesional bagi guru. Dibandingkan dengan penelitian lainnya, PTK lebih bersifat partisipatoris, kontekstual, dan bertujuan pada perbaikan langsung praktik pendidikan. Tindakan dalam PTK dirancang untuk menangani masalah nyata, dengan guru sebagai pusat dari perencanaan dan pelaksanaan tindakan tersebut. Hal ini memperkuat identitas guru sebagai agen perubahan di ruang kelasnya. Dalam konteks pendidikan, PTK memiliki beberapa bentuk yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tujuan dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep dasar, perbedaan, karakteristik, serta peran guru dalam PTK menjadi fondasi utama dalam implementasi yang efektif.

Sebagai sebuah penelitian yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri, Penelitian Tindakan Kelas memiliki ciri khas sebagai berikut (Setiawan, 2017):

1. Penelitian yang mampu memecahkan masalah belajar siswa
2. Penelitian yang dilaksanakan melalui identifikasi kelas dan hasil belajar siswa
3. Penelitian yang dilakukan dengan sistem “siklus”
4. Penelitian yang bersifat kolaborasi antar peneliti-guru-penilai-pengamat (*observer*)
5. Penelitian yang melibatkan banyak komponen dalam kelas

B. Perbedaan PTK dengan Penelitian Lainnya

Secara fundamental, Penelitian Tindakan Kelas berbeda dari penelitian formal maupun penelitian kelas non-PTK. Salah satu perbedaan utama terletak pada pelaku penelitian: dalam PTK, guru sendiri adalah peneliti, sementara pada penelitian formal atau akademik, peneliti berasal dari luar kelas, seperti akademisi atau mahasiswa (Purba, dkk., 2021). Selain itu, PTK juga berorientasi pada tindakan perbaikan yang bersifat langsung dan kontekstual, sedangkan penelitian formal lebih bertujuan untuk menggeneralisasi temuan ilmiah. PTK tidak memerlukan desain eksperimen yang ketat atau teknik sampling yang kompleks, melainkan menggunakan seluruh kelas sebagai subjek penelitian. Penekanannya lebih pada signifikansi praktis daripada teoritis.

Dalam hal analisis data, PTK cenderung menggunakan teknik analisis deskriptif, baik kualitatif maupun kuantitatif sederhana. Sebaliknya, penelitian formal memerlukan uji statistik inferensial untuk menguji hipotesis secara matematis. Hal ini mencerminkan pendekatan fleksibel dalam PTK yang memungkinkan guru untuk fokus pada praktik pembelajaran tanpa beban metodologis yang rumit (Suhirman, 2021). Tujuan PTK pun berbeda. PTK bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme guru, sementara penelitian formal bertujuan untuk menemukan atau menguji teori serta menghasilkan pengetahuan yang dapat digeneralisasi. Ini menjadikan PTK

sangat relevan dan bermanfaat bagi guru dalam konteks tugas sehari-hari di kelas. Akhirnya, pemanfaatan hasil penelitian juga berbeda. Hasil PTK langsung diterapkan oleh guru dalam kelasnya dan dampaknya bisa segera dirasakan oleh siswa. Sebaliknya, hasil penelitian formal belum tentu langsung diaplikasikan dalam praktik pembelajaran, dan sering kali hanya berkontribusi pada literatur akademik (Purba, dkk., 2021).

Secara karakteristik, Penelitian Tindakan Kelas juga berbeda dengan penelitian tradisional lainnya, karena hakikatnya, PTK memiliki tiga karakteristik utama, yakni: 1) Dilakukan oleh praktisi (guru dikelas); 2) Bersifat kolaboratif; dan 3) Bertujuan untuk mengubah sesuatu (Juanda, 2016). Secara lebih terperinci, Suyadi (2011) memberikan penjelasan tentang perbedaan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas dengan penelitian tradisional lainnya sebagai berikut:

1. Karakteristik Penelitian PTK

- a. PTK berfokus pada tujuan praktis untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah aktual sehingga memberikan manfaat langsung kepada peneliti dan pihak lainnya yang terlibat dalam penelitian tersebut.
- b. PTK memiliki ciri khas yang paling penting yakni refleksi diri atau introspeksi diri guna mengingat kembali tindakan apa saja yang telah dilakukan selama pembelajaran di kelas.
- c. PTK bersifat kolaboratif, yakni dilakukan oleh individu yang bekerjasama dengan pihak atau kelompok lain dari pihak peneliti, ataupun praktisi.
- d. PTK merupakan penelitian yang fleksibel dan dinamis dengan melibatkan pengulangan aktivitas yang membentuk pola spiral di antara refleksi peninjauan data dan tindakan.
- e. PTK dilakukan di dalam kelas, yang tidak hanya sebatas diartikan sebagai ruangan tertutup dan dibatasi dinding dan pintu, melainkan juga sebuah tempat dimana terjadi sebuah proses pembelajaran.

Muslich (2011) menambahkan tentang rumusan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

- a. Masalah PTK berawal dari pengalaman guru
Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas harus merupakan masalah praktis yang dialami oleh guru sebagai pelaku dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan PTK, guru berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan kegiatan penelitian. PTK bukan merupakan penelitian yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak memahami permasalahan yang terjadi di dalam kelas, melainkan permasalahan yang muncul dari dalam guru itu sendiri yang menemukan adanya permasalahan.
- b. Tujuan PTK adalah memperbaiki praktik pembelajaran
Dengan adanya PTK, guru akan berusaha untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengorbankan proses pembelajaran karena melakukan PTK. Artinya, guru tidak boleh menjadikan proses pembelajaran terganggu. Bahkan, PTK juga diharapkan tidak lagi menjadi beban tambahan bagi guru. Justru, PTK harus diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas.
- c. PTK merupakan penelitian kolaboratif
Dalam hal ini, guru tidak harus sendirian dalam pelaksanaan PTK. Namun, guru bisa berkolaborasi dengan dosen, pakar, ataupun teman sejawat sebagai mitra dalam pelaksanaan PTK. Guru dan mitra berdiskusi untuk merumuskan permasalahan yang tepat, menentukan hipotesis tindakan yang baik, membantu analisis data hasil penelitian, serta saling bertukar informasi dan pengalaman terkait permasalahan nyata yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Hal yang lebih penting adalah terbentuknya hubungan kesejawatan yang harmonis antara guru dan mitra

yang kehadirannya bukan sebagai sosok yang mendikte guru dalam penelitian.

- d. PTK merupakan jenis penelitian dengan adanya suatu tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar di kelas

Tindakan tertentu tersebut dapat berupa penggunaan model dan metode pembelajaran tertentu, penerapan strategi pembelajaran tertentu, pemakaian media pembelajaran dan sumber belajar tertentu, jenis pengelolaan kelas tertentu, ataupun beberapa hal lainnya yang bersifat inovatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

- e. PTK dapat memfasilitasi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan

Setelah melakukan PTK, guru akan memperoleh umpan balik yang bagus dan sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Sehingga guru dapat membuktikan apakah suatu teori pembelajaran dapat diterapkan dengan baik atau tidak di kelas. Selanjutnya, guru dapat mengadaptasi teori pembelajaran tersebut untuk diterapkan di kelas agar pembelajarannya menjadi lebih optimal, fungsional, efektif, dan efisien.

2. Karakteristik Penelitian Tradisional

- a. Pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru.
- b. Siswa hanya berperan melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk dari guru.
- c. Penelitian tradisional lebih berorientasi pada teks materi pembelajaran dan menitikberatkan proses menghabiskan materi.
- d. Siswa hanya diposisikan sebagai penerima informasi.
- e. Penelitian tradisional hanya cocok untuk pembelajaran yang bersifat teoritis bukan pada tataran praktis.
- f. Penelitian tradisional dilaksanakan pada tempat dan waktu tertentu saja.

- g. Penelitian tradisional hanya bertujuan pada penguasaan materi pembelajaran.

Secara sederhana, perbedaan antara penelitian formal dan Penelitian Tindakan Kelas dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1
Perbedaan Antara Penelitian Formal dan PTK

No.	Perbedaan	Penelitian Formal	PTK
1	Keahlian yang dibutuhkan	Keahlian dibidang prosedur dan statistika inferensial	Tidak dibutuhkan keterampilan khusus prosedur penelitian dan statistika
2	Tujuan penelitian	Menghasilkan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan	Menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan langsung dan memperbaiki praktik pembelajaran
3	Masalah penelitian	Masalah riset diidentifikasi dan riset sebelumnya. Masalah riset tidak terkait dengan pekerjaan.	Masalah riset bersifat <i>on-the job</i> , artinya terkait dengan bidang pekerjaan
4	Studi pustaka	Studi dilakukan secara cermat pada literatur primer. Studi dilakukan untuk memperoleh pemahaman tinggi terhadap masalah.	Sumber-sumber sekunder sudah cukup, digunakan untuk memperoleh gambaran umum terhadap masalah yang diteliti

5	Teknik pengambilan sampel	Teknik pengambilan sampel secara cermat untuk mendapatkan sampel yang representatif	Tidak dibutuhkan teknik pengambilan sampel. Semua siswa dijadikan subjek penelitian
6	Desain penelitian	Penelitian dirancang secara cermat untuk mengontrol variabel-variabel luar yang bisa mengacau. Misalnya ada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan	Penelitian dirancang secara agak longgar, sebab peneliti sendiri terlibat secara langsung
7	Prosedur pengukuran	Pengukuran harus valid dan reliabel	Digunakan pengukuran-pengukuran standar
8	Analisis data	Analisis data sangat kompleks, digunakan uji tes signifikansi statistik inferensial	Analisis data lebih sederhana dengan analisis statistik deskriptif, lebih menekankan signifikansi praktis daripada teoritis
9	Penerapan hasil	Lebih menekankan penerapan hasil untuk riset-riset selanjutnya. Ingin menggeneralisasikan temuan penelitian	Lebih menekankan penerapan praktis yang langsung dapat diterapkan. Ingin menyajikan resep pemecahan masalah
10	Peneliti	Peneliti merupakan orang luar	Peneliti adalah guru

11	Hasil penelitian	Belum tentu langsung diaplikasikan dalam praktik pembelajaran, dan sering kali hanya berkontribusi pada literatur akademik	langsung diterapkan oleh guru dalam kelasnya dan dampaknya bisa segera dirasakan oleh siswa
----	------------------	--	---

C. Karakteristik Tindakan dalam PTK

Tindakan dalam PTK merupakan bagian integral dari proses siklikal yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan ini dirancang berdasarkan masalah yang nyata dan kontekstual di kelas, dan bertujuan untuk memperbaiki proses atau hasil belajar. Oleh karena itu, tindakan dalam PTK bersifat reflektif, kontekstual, dan terus-menerus diperbaiki melalui siklus yang berulang (Purba, dkk., 2021). Karakteristik tindakan dalam PTK juga menunjukkan bahwa guru bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang strategi perubahan. Tindakan harus dapat dilaksanakan dalam situasi nyata, dan dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan guru mengukur dampaknya secara langsung terhadap siswa (Suhirman, 2021).

Selain bersifat reflektif dan berkelanjutan, tindakan dalam PTK memiliki karakter yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan dinamika kelas. Guru sebagai pelaksana tindakan tidak hanya mengandalkan rencana yang telah disusun sebelumnya, tetapi juga harus mampu menyesuaikan pendekatan secara fleksibel ketika dihadapkan pada kondisi pembelajaran yang berubah. Oleh karena itu, tindakan yang dirancang dalam PTK tidak bersifat statis atau linear, melainkan adaptif dan kontekstual. Adaptivitas ini menjadi kekuatan utama PTK karena tindakan yang dilakukan akan selalu relevan dan sesuai dengan realitas kelas (Purba, dkk., 2021). Tindakan dalam PTK juga ditandai dengan adanya kebermaknaan, di mana setiap perubahan yang dilakukan memiliki orientasi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Tindakan yang bersifat bermakna ini terwujud dalam intervensi yang didasarkan pada data hasil refleksi dan analisis masalah

nyata, bukan semata-mata eksperimen metode pembelajaran yang bersifat coba-coba. Oleh sebab itu, karakter tindakan dalam PTK menuntut adanya dasar teoritis dan bukti empirik yang kuat sebelum tindakan dilaksanakan (Asrori & Rusman, 2020).

Lebih lanjut, tindakan dalam PTK bersifat kolaboratif, yang berarti dapat melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, seperti sesama guru, kepala sekolah, bahkan siswa. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya perspektif dalam merumuskan solusi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan komitmen kolektif terhadap perubahan yang diinginkan. Dalam kerangka kerja kolaboratif ini, tindakan tidak menjadi tanggung jawab individu, melainkan hasil kerja tim yang saling menguatkan dalam konteks perbaikan pembelajaran (Purba, dkk., 2021). Karakteristik lainnya adalah keterukuran dan keterpantauan. Tindakan dalam PTK dirancang agar dampaknya dapat diamati dan diukur dengan jelas melalui indikator-indikator pembelajaran yang spesifik. Hal ini penting agar guru dapat melakukan evaluasi yang objektif dan mendalam terhadap efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Proses ini juga menjadi dasar bagi siklus tindakan selanjutnya, yang semakin memperkuat prinsip keberlanjutan dalam PTK (Asrori & Rusman, 2020). Kegiatan tindakan juga harus fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas. Ini berarti bahwa guru harus mampu menyesuaikan langkah tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Sifat dinamis dan terbuka ini membuat tindakan dalam PTK lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan guru di lapangan (Juanda, 2016).

Lebih dari itu, tindakan dalam PTK tidak boleh dipahami sekadar sebagai intervensi metode pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari proses berpikir kritis yang sistematis. Melalui tindakan, guru menguji gagasan, menilai efektivitasnya, dan membangun pemahaman baru tentang praktik mengajar. Dengan kata lain, tindakan dalam PTK adalah sarana transformatif yang memungkinkan guru mengembangkan keterampilan reflektif dan inovatif. Tindakan tersebut harus bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada

perubahan nyata dalam pembelajaran (Purba, dkk., 2021). Dengan memahami berbagai karakteristik ini, guru akan mampu merancang tindakan yang tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga sensitif terhadap kebutuhan siswa dan situasi kelas. Tindakan dalam PTK bukan semata aktivitas teknis, melainkan wujud konkret dari proses berpikir reflektif dan profesionalisme guru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak langsung terhadap peserta didik.

D. Peran Guru Sebagai Peneliti

Dalam konteks PTK, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai peneliti yang aktif dalam mengkaji praktik pembelajarannya sendiri. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan melakukan observasi, refleksi, analisis, dan pengambilan keputusan berbasis data (Parnawi, 2020). Sebagai peneliti, guru memiliki keunggulan karena ia sangat memahami konteks kelasnya. Ia mengetahui karakteristik siswa, dinamika pembelajaran, serta hambatan dan potensi yang muncul dalam proses mengajar. Hal ini menjadikan guru sebagai peneliti yang ideal untuk melakukan tindakan berbasis kebutuhan nyata (Suhirman, 2021).

Guru juga berperan dalam merancang dan melaksanakan tindakan pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan refleksi secara terus-menerus, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dalam strategi pembelajaran dan merancang solusi yang tepat. Inilah yang menjadikan PTK sebagai pendekatan ilmiah yang melekat pada praktik mengajar (Purba, dkk., 2021). Lebih jauh, guru yang melakukan PTK akan mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan menulis karya akademik. Ini memperkuat posisi guru sebagai agen perubahan di sekolah dan menjadikan PTK sebagai bagian penting dalam pengembangan profesional guru (Suhirman, 2021). Meskipun demikian, dalam praktiknya tidak semua guru mampu atau memiliki waktu untuk melaksanakan PTK secara mandiri. Oleh karena itu, peran kolaboratif dengan dosen, pengawas sekolah, atau rekan sejawat sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas penelitian dan refleksi yang dilakukan (Parnawi, 2020).

E. Jenis-jenis PTK dalam Konteks Pendidikan

PTK memiliki beberapa variasi jenis yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan konteks pendidikan. Salah satu pengelompokan yang umum digunakan adalah berdasarkan tujuan dan pendekatannya, seperti PTK individual, kolaboratif, partisipatoris, institusional, dan kritis (Purba, dkk., 2021). PTK individual adalah jenis yang paling banyak dilakukan oleh guru secara mandiri, bertujuan untuk memecahkan masalah spesifik dalam pembelajaran. Sedangkan PTK kolaboratif melibatkan lebih dari satu guru atau pihak lain, seperti kepala sekolah atau dosen, dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara tim (Parnawi, 2020). PTK partisipatoris (*Participatory Action Research*) merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan semua pihak, termasuk siswa, dalam proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, dan refleksi. Ini menciptakan suasana demokratis dalam pengambilan keputusan di kelas (Purba, dkk., 2021).

Selain pengelompokan berdasarkan pelaksana dan tujuan, jenis-jenis PTK juga dapat ditinjau dari pendekatan metodologis dan lingkup intervensinya. Salah satu tipologi penting adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu PTK yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak dalam proses penelitian—guru, siswa, bahkan komunitas sekolah. PAR menekankan pada demokratisasi pengetahuan dan pemberdayaan semua aktor pendidikan untuk terlibat secara langsung dalam perumusan masalah, perencanaan tindakan, hingga evaluasi hasilnya. Dengan kata lain, PAR dalam konteks PTK menciptakan ruang dialogis dan kolaboratif yang lebih luas dari sekadar hubungan guru-siswa. Selain pengelompokan berdasarkan pelaksana dan tujuan, jenis-jenis PTK juga dapat ditinjau dari pendekatan metodologis dan lingkup intervensinya. Salah satu tipologi penting adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu PTK yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak dalam proses penelitian—guru, siswa, bahkan komunitas sekolah. PAR menekankan pada demokratisasi pengetahuan dan pemberdayaan semua aktor pendidikan untuk terlibat secara langsung dalam perumusan masalah, perencanaan tindakan,

hingga evaluasi hasilnya. Dengan kata lain, PAR dalam konteks PTK menciptakan ruang dialogis dan kolaboratif yang lebih luas dari sekadar hubungan guru-siswa (Asrori & Rusman, 2020).

Jenis lainnya adalah Institutional Action Research yang dilakukan pada tingkat organisasi atau kelembagaan pendidikan, biasanya oleh tim atau komunitas guru. Fokus utamanya adalah mengembangkan kebijakan internal sekolah, meningkatkan manajemen kelas secara menyeluruh, atau melakukan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum. Karena skala intervensinya lebih luas, PTK jenis ini sering membutuhkan keterlibatan manajemen sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pelaksanaannya (Asrori & Rusman, 2020). Dalam praktiknya, pemilihan jenis PTK harus mempertimbangkan kondisi kelas, tujuan perubahan, dan kapasitas pelaksana. Tidak semua PTK harus dilakukan secara kolaboratif atau dalam skala besar. Justru kekuatan PTK terletak pada fleksibilitasnya dan kesesuaiannya dengan konteks nyata yang dihadapi oleh guru di kelas. Oleh karena itu, pemahaman atas jenis-jenis PTK memungkinkan guru untuk memilih pendekatan yang paling efektif dan efisien untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Secara umum, ragam jenis PTK memperkuat perannya sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya berbasis pada perbaikan teknis pembelajaran, tetapi juga transformasi sistematis terhadap nilai-nilai, struktur, dan budaya dalam pendidikan itu sendiri. Dengan memahami ragam pendekatan PTK, guru dapat lebih kreatif dan reflektif dalam merancang tindakan yang berdampak luas, baik bagi siswa maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan pendekatan penelitian yang berakar kuat dalam konteks pembelajaran di kelas dan dilakukan oleh guru sendiri sebagai peneliti. Ciri khas PTK terletak pada siklus tindakan-refleksi yang memungkinkan guru melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap praktik pengajaran mereka. PTK bukan sekadar kegiatan penelitian, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran profesional bagi guru. Dibandingkan dengan penelitian lainnya, PTK lebih bersifat partisipatoris,

kontekstual, dan bertujuan pada perbaikan langsung praktik pendidikan. Tindakan dalam PTK dirancang untuk menangani masalah nyata, dengan guru sebagai pusat dari perencanaan dan pelaksanaan tindakan tersebut. Hal ini memperkuat identitas guru sebagai agen perubahan di ruang kelasnya. Dalam konteks pendidikan, PTK memiliki beberapa bentuk yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tujuan dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep dasar, perbedaan, karakteristik, serta peran guru dalam PTK menjadi fondasi utama dalam implementasi yang efektif.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS PTK

A. Epistemologi Tindakan Dalam Pendidikan

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan sangat relevan dalam memaknai tindakan pendidikan. Dalam konteks PTK, pengetahuan tidak semata-mata diperoleh dari teori yang bersifat abstrak, tetapi berasal dari pengalaman nyata dan tindakan konkret di dalam kelas. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa tindakan guru dalam proses pembelajaran merupakan sumber pengetahuan yang sah dan dapat dikembangkan secara reflektif dan sistematis. Penelitian tindakan kelas memandang tindakan sebagai proses epistemik, yaitu cara untuk memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah yang dihadapi guru dalam praktik mengajar. Artinya, guru bukan sekadar pelaku pengajaran, tetapi juga pencipta dan pengguna pengetahuan yang dibangun dari pengalaman empiriknya. Ini menandai pergeseran dari epistemologi positivistik menuju epistemologi praktis, yang menekankan pada keotentikan konteks lokal (Suhirman,2021).

Dalam pendekatan ini, guru mengambil posisi sentral sebagai subjek epistemik, yang aktif mengonstruksi makna dari tindakannya melalui observasi, refleksi, dan evaluasi berulang. Sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan McTaggart, PTK merupakan bentuk refleksi diri kolektif yang bertujuan meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam praktik pendidikan. Epistemologi tindakan dalam PTK juga

mengandung dimensi dialektis, yakni adanya dinamika antara teori dan praktik. Pengetahuan tidak hanya diuji secara empiris, tetapi juga dikaji melalui refleksi kritis atas dasar realitas kelas yang kompleks. Hal ini memunculkan pemahaman bahwa tindakan pendidikan adalah proses pembelajaran berkelanjutan yang berakar dari pengalaman nyata dan reflektif. Dengan demikian, PTK menegaskan bahwa epistemologi dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tindakan. Guru yang melakukan tindakan reflektif dalam kelasnya sebenarnya sedang membangun pengetahuan pedagogis yang autentik. Ini menjadi dasar filosofis penting dalam menjadikan PTK sebagai bentuk penelitian yang mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik lapangan secara seimbang.

B. Pandangan Pragmatis Dalam Pembelajaran Reflektif

Dalam paradigma pragmatis, nilai suatu teori atau pengetahuan terletak pada kebermanfaatannya dalam praktik nyata. Pandangan ini sangat cocok untuk menjelaskan hakikat PTK sebagai bentuk pembelajaran reflektif yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah konkret dalam kelas. Pragmatisme menekankan bahwa kebenaran suatu pengetahuan teruji melalui implikasinya dalam tindakan dan keberhasilan dalam memecahkan persoalan (Suhirman, 2021). Pembelajaran reflektif dalam PTK bersifat spiral, tidak linear. Setiap siklus tindakan menghasilkan pengetahuan baru yang diuji kembali dalam tindakan berikutnya. Siklus ini mencerminkan prinsip pragmatis: berpikir sambil bertindak, dan bertindak sambil berpikir. Guru dalam hal ini menjadi pelaku pembelajaran yang terus berkembang melalui proses trial and error yang sistematis (Parnawi, 2020).

Pandangan pragmatis juga memosisikan refleksi sebagai aktivitas intelektual yang berorientasi pada perbaikan. Refleksi bukan semata evaluasi, tetapi sarana untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam pembelajaran. Dengan refleksi, guru dapat menyusun tindakan berikutnya dengan lebih cermat dan efektif. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan final, melainkan sebagai hasil dari pengalaman yang

berkembang terus-menerus. Oleh karena itu, keberhasilan PTK tidak dinilai dari akurasi teoritisnya, melainkan dari seberapa besar ia mampu memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas (Suhirman, 2021). Melalui kerangka pragmatis ini, PTK mendorong guru untuk bersikap fleksibel, terbuka terhadap perubahan, dan siap mengevaluasi diri. Filosofi ini memperkuat peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang menjadikan pengalaman mengajar sebagai sumber pengembangan keilmuan dan profesionalisme (Asrori & Rusman, 2020).

C. Hakikat Perubahan Dalam Proses Pendidikan

Perubahan adalah elemen inheren dalam pendidikan. Perubahan dalam pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat hakiki, dinamis, dan terus berlangsung seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), perubahan tidak dipandang sebagai hasil instan dari satu kali intervensi, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang dilandasi oleh refleksi kritis dan tindakan sadar yang dilakukan oleh guru terhadap praktik pembelajaran yang dijalankannya. Hakikat perubahan dalam pendidikan, khususnya melalui PTK, lebih menekankan pada transformasi mendalam yang bersifat kontekstual dan bertumpu pada pengalaman nyata guru di kelas (Juanda, 2016). Setiap aktivitas pembelajaran, pada dasarnya, adalah upaya untuk mentransformasikan peserta didik menjadi lebih baik. Dalam kerangka PTK, perubahan diposisikan sebagai hasil dari proses reflektif yang dilakukan guru berdasarkan kondisi nyata di kelasnya. PTK mengasumsikan bahwa perubahan yang berarti hanya dapat terjadi jika dipicu oleh kesadaran dan pemahaman mendalam dari pelaku pendidikan sendiri (Parnawi, 2020). Hakikat perubahan dalam pendidikan bukanlah pergantian metode secara instan, tetapi proses bertahap yang memerlukan pemikiran kritis, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi. Guru dalam PTK tidak hanya mencari solusi sesaat, melainkan membangun strategi perubahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan profesional (Suhirman, 2021).

Perubahan yang dimaksud dalam PTK mencakup dimensi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku baik dari guru maupun siswa. Guru yang menjalankan PTK akan mengalami perubahan dalam cara pandangannya terhadap pembelajaran: dari yang semula reaktif menjadi lebih proaktif; dari sekadar menjalankan instruksi menjadi perancang dan evaluator tindakan pembelajaran. Demikian pula siswa akan mengalami perubahan dalam cara mereka belajar, berinteraksi, dan menyikapi proses pendidikan karena pendekatan yang digunakan oleh guru lebih partisipatif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan mereka (Asrori & Rusman, 2020). Hakikat perubahan melalui PTK juga menekankan bahwa transformasi dalam pendidikan tidak selalu terjadi dalam skala besar dan sistemik, tetapi bisa dimulai dari perubahan kecil yang konsisten di ruang kelas. Bahkan, perubahan mikro yang dilakukan guru secara reflektif dan berkelanjutan dapat berdampak luas jika dilakukan secara kolektif. Inilah mengapa PTK menjadi sangat relevan dalam konteks pemberdayaan guru dan penguatan mutu pembelajaran, karena ia menyediakan kerangka kerja sistematis untuk menciptakan perubahan yang terukur dan bermakna (Purba, dkk., 2021).

Dalam prosesnya, perubahan dalam PTK bersifat kontekstual dan tidak terlepas dari nilai-nilai lokal. Setiap tindakan yang dilakukan guru dalam siklus PTK harus relevan dengan situasi kelas dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, perubahan dalam PTK menekankan prinsip otonomi profesional guru untuk menciptakan inovasi yang sesuai dengan karakteristik kelasnya masing-masing (Setiyadi, 2014). Sebagaimana dinyatakan oleh para ahli, perubahan melalui PTK tidak hanya berfokus pada teknik mengajar, tetapi mencakup pergeseran paradigma, nilai, dan budaya dalam praktik pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya dituntut untuk mengubah tindakan, tetapi juga cara berpikir dan sikap terhadap proses belajar mengajar (Purba, dkk., 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh para ahli, perubahan melalui PTK tidak hanya berfokus pada teknik mengajar, tetapi mencakup pergeseran paradigma, nilai, dan budaya dalam praktik pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya dituntut untuk mengubah tindakan, tetapi juga cara

berpikir dan sikap terhadap proses belajar mengajar (Juanda, 2016).

Selain itu, perubahan dalam pendidikan melalui PTK melibatkan aspek nilai dan kesadaran etis. Guru tidak hanya berusaha meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga membangun proses pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan menghargai potensi individual siswa. Artinya, perubahan yang dituju bukan hanya pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kualitas relasi guru-siswa, penguatan karakter peserta didik, serta penciptaan budaya belajar yang demokratis dan berorientasi pada kemanusiaan. Dengan demikian, PTK menjadi sarana transformatif yang tidak hanya memperbaiki, tetapi juga memanusiakan pendidikan (Suhirman, 2021). Dalam kerangka inilah, PTK dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan yang “hidup” — pendidikan yang tidak beku dalam rutinitas administratif atau dogma metodologis, tetapi senantiasa berkembang melalui refleksi, kolaborasi, dan inovasi. Proses perubahan dalam PTK juga membentuk sikap belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi guru dan siswa, karena keduanya dilibatkan dalam proses pengkajian, pembenahan, dan pengembangan praktik secara terus-menerus. Dengan demikian, hakikat perubahan dalam proses pendidikan melalui PTK adalah perubahan yang kontekstual, sadar, dan berorientasi pada kemajuan yang berkelanjutan dan berakar pada realitas kelas.

D. Hubungan Filsafat Pendidikan Dengan Praktik Tindakan Kelas

Filsafat pendidikan menyediakan kerangka konseptual bagi praktik pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan PTK. Dengan merujuk pada pemikiran-pemikiran filosof seperti Dewey, Freire, dan Habermas, PTK dapat dipandang sebagai penerapan konkret dari ide-ide filosofis tentang pembelajaran yang demokratis, dialogis, dan reflektif. PTK bukan sekadar metode penelitian, melainkan ekspresi dari keyakinan filosofis bahwa pendidikan adalah sarana pemberdayaan manusia (Suhirman, 2021). Filsafat pendidikan menyediakan kerangka konseptual bagi praktik pendidikan, termasuk dalam

pelaksanaan PTK. Dengan merujuk pada pemikiran-pemikiran filosof seperti Dewey, Freire, dan Habermas, PTK dapat dipandang sebagai penerapan konkret dari ide-ide filosofis tentang pembelajaran yang demokratis, dialogis, dan reflektif. PTK bukan sekadar metode penelitian, melainkan ekspresi dari keyakinan filosofis bahwa pendidikan adalah sarana pemberdayaan manusia (Parnawi, 2020).

Selain itu, filsafat pendidikan membantu menjelaskan makna tindakan dalam PTK sebagai aktivitas yang bernilai etis dan sosial. Dalam filsafat pragmatis dan kritis, tindakan pendidikan tidak netral, melainkan selalu melibatkan nilai dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, PTK berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi dan mentransformasi kondisi pembelajaran yang tidak adil atau tidak efektif (Nanda, dkk., 2021). Filsafat pendidikan juga mengajarkan bahwa praktik pembelajaran harus dilandasi oleh pertimbangan moral dan rasionalitas. Dalam hal ini, PTK menjadi arena untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam tindakan pendidikan. Guru dituntut tidak hanya berpikir secara teknis, tetapi juga filosofis dalam setiap tindakan pembelajarannya. Akhirnya, hubungan antara filsafat dan praktik dalam PTK mengarah pada kesadaran bahwa pendidikan adalah proses humanisasi. Melalui PTK, guru membuktikan bahwa refleksi filosofis tidak harus berada di menara gading, tetapi dapat membumi dalam bentuk tindakan nyata yang mengubah kehidupan peserta didik. Inilah esensi dari filsafat yang hidup dalam praktik PTK (Suhirman, 2021).

Penelitian Tindakan Kelas memiliki landasan filosofis yang kuat, terutama dalam epistemologi tindakan, pandangan pragmatis, hakikat perubahan, dan hubungan antara filsafat pendidikan dengan praktik. PTK memandang bahwa tindakan adalah sumber pengetahuan. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun dan merefleksikan pengetahuan melalui praktiknya di kelas. Pandangan pragmatis memberikan kerangka fleksibel dalam pelaksanaan PTK, di mana keberhasilan tindakan diukur dari dampak nyatanya terhadap pembelajaran. Hakikat perubahan dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam PTK, merupakan proses evolutif yang bersumber dari refleksi mendalam dan

tindakan sadar. Filsafat pendidikan memberikan kerangka nilai dalam praktik PTK, menempatkan guru sebagai subjek reflektif dan transformatif. Dengan demikian, PTK bukan hanya metodologi, tetapi juga bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan yang humanistik dan progresif.

BAB 3

LANDASAN TEORITIS PTK

A. Teori-teori Pembelajaran Yang Mendasari PTK

Landasan teoritis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat krusial karena berfungsi sebagai pijakan ilmiah bagi perumusan masalah, penyusunan tindakan, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Hal ini karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertumpu pada berbagai teori pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, konstruksi makna, dan refleksi. Salah satu teori yang dominan adalah teori konstruktivisme, yang berasumsi bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi atas lingkungan belajarnya. Dalam konteks PTK, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi terjadinya konstruksi makna tersebut melalui tindakan yang terstruktur dan reflektif (Juanda, 2016; Purba, dkk., 2021). Dengan demikian, tindakan dalam PTK seringkali dirancang untuk membangun keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, maupun kegiatan berbasis masalah (*problem-based learning*).

Meskipun tidak menjadi basis utama pada PTK, selain konstruktivisme, juga ada teori behavioristik yang memberikan kontribusi penting dalam aspek evaluatif tindakan dan tetap

relevan dalam aspek evaluasi tindakan yang berorientasi pada penguatan perilaku belajar yang diinginkan. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dianggap berhasil jika dapat ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang terukur. Melalui pengamatan yang sistematis dan evaluasi hasil belajar, guru dapat mengetahui respons siswa terhadap intervensi tertentu dan menentukan langkah perbaikan berikutnya. Teori ini bermanfaat untuk mendukung pendekatan kuantitatif dalam mengukur efektivitas suatu tindakan (Juanda, 2016). Oleh karena itu, tindakan dalam PTK kerap kali menyertakan penguatan positif dan penataan ulang stimulus-respons sebagai strategi untuk membentuk kebiasaan belajar siswa. Meskipun behaviorisme dianggap kurang menekankan aspek internal siswa seperti motivasi dan pemahaman, namun dalam konteks PTK, ia tetap relevan sebagai kerangka evaluasi hasil intervensi yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung (Purba, dkk., 2021).

Sementara itu, teori kognitivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa memproses informasi melalui mekanisme mental yang kompleks seperti mengingat, memahami, menganalisis, dan menyintesis. Dalam konteks PTK, teori ini mendorong guru untuk merancang tindakan yang tidak hanya mendorong aktivitas fisik, tetapi juga mental siswa. Misalnya, dengan menggunakan strategi scaffolding, advance organizer, atau teknik pemetaan konsep untuk membantu siswa mengembangkan struktur kognitif yang lebih kuat. Integrasi teori ini dalam PTK menghasilkan tindakan yang lebih terarah dan terstruktur pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Teori pembelajaran lainnya, seperti teori humanistik juga sangat mendukung pendekatan PTK karena menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan aktualisasi diri siswa. Dalam PTK, guru yang berperan sebagai peneliti menempatkan kepentingan dan kebutuhan siswa sebagai pusat dari perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, tindakan yang dirancang tidak hanya fokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa (Juanda, 2016). Teori humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan bahwa

tujuan utama pendidikan adalah memfasilitasi aktualisasi diri siswa. Dalam PTK, teori ini mengarahkan guru untuk memperhatikan kebutuhan emosional dan afektif siswa sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Tindakan yang bersifat humanistik mendorong terciptanya pembelajaran yang berpihak pada siswa, mengedepankan empati, dan menghargai keberagaman potensi serta latar belakang siswa. Oleh karena itu, banyak PTK yang berangkat dari masalah rendahnya motivasi belajar atau ketidakharmonisan relasi guru-siswa, kemudian diarahkan untuk memperbaiki kualitas hubungan interpersonal di kelas (Parnawi, 2020).

Teori belajar sosial dari Bandura juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan PTK. Hal ini didasari karena teori belajar sosial dari Bandura sangat aplikatif dalam mendasari PTK, terutama yang fokus pada pembelajaran kooperatif dan pembentukan perilaku melalui observasi dan modeling. Teori ini menekankan pentingnya pengamatan, peniruan, dan modeling dalam proses belajar. Dalam praktik PTK, guru dapat merancang tindakan berdasarkan model pembelajaran kolaboratif atau berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi sosial yang aktif dan saling mendukung (Juanda, 2016). Oleh karena itu, dalam konteks PTK, tindakan yang mengintegrasikan prinsip belajar sosial memungkinkan guru memanfaatkan pengaruh teman sebaya, contoh positif dari guru, dan reinforcement sosial untuk membentuk perilaku belajar yang produktif. PTK yang berbasis pada teori ini biasanya menasar pengembangan keterampilan sosial, kerja sama, dan empati antar siswa melalui aktivitas kolaboratif yang sistematis.

Dengan mengintegrasikan berbagai teori pembelajaran tersebut, PTK menjadi metode yang adaptif dan aplikatif. Integrasi dari berbagai teori ini menjadikan PTK sebagai pendekatan yang fleksibel, multidimensi, dan transformatif. Setiap teori memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman guru dalam merancang tindakan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga relevan secara psikologis dan sosiokultural. Guru tidak terikat pada satu teori tunggal, melainkan menggunakan teori sebagai kerangka acuan untuk

mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap teori pembelajaran akan membuat guru mampu melakukan tindakan yang lebih tepat sasaran, reflektif, dan berdampak luas terhadap proses maupun hasil pembelajaran siswa. PTK, dalam hal ini, menjembatani antara teori dan praktik dalam pendidikan, menjadikannya sebagai strategi pengembangan pembelajaran yang berbasis bukti sekaligus bernilai kontekstual tinggi.

B. Kajian Literatur Sebagai Basis Tindakan

Kajian literatur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak hanya berperan sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan acuan praktik yang konkret. Kajian literatur merupakan fondasi penting dalam PTK karena memberikan dasar ilmiah bagi tindakan yang dirancang. Tinjauan literatur membantu guru memahami konsep-konsep yang relevan, memperjelas kerangka berpikir, dan mengidentifikasi gap yang perlu diisi dalam praktik pembelajaran. Dengan melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, guru memperoleh gambaran tentang pendekatan yang efektif dan inovatif yang dapat diadaptasi dalam kelasnya sendiri (Jasiah, dkk., 2021). Guru yang melakukan kajian pustaka secara mendalam akan lebih mampu mengidentifikasi strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam konteks serupa. Dalam proses ini, literatur berfungsi sebagai “peta konseptual” yang membantu peneliti memahami posisi penelitian mereka terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta menghindari pengulangan atau replikasi yang tidak produktif (Asrori & Rusman, 2020). Literatur juga menyediakan wawasan terhadap berbagai pendekatan metodologis yang dapat digunakan dalam perencanaan tindakan.

Lebih lanjut, kajian literatur dalam PTK memungkinkan guru untuk memperluas pandangannya terhadap variasi solusi pedagogis atas masalah yang dihadapi. Guru tidak lagi hanya bergantung pada intuisi atau pengalaman pribadi, melainkan mengadopsi perspektif ilmiah yang berbasis pada hasil penelitian terkini. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan

dalam PTK memiliki validitas akademik karena dirancang dengan merujuk pada bukti empirik yang telah teruji. Misalnya, ketika seorang guru menghadapi masalah rendahnya keterlibatan siswa, ia dapat mencari referensi tentang strategi pembelajaran aktif, pendekatan kontekstual, atau teknik interaktif lainnya yang telah diteliti secara ilmiah. Menurut Creswell, kajian literatur berfungsi untuk menjelaskan latar belakang teoretis dari masalah yang diteliti, memperkuat argumentasi, dan menghindari duplikasi penelitian sebelumnya. Dalam PTK, kajian pustaka tidak hanya menjadi bagian dari penulisan proposal, tetapi juga menjadi panduan untuk refleksi dan perencanaan tindakan yang berkesinambungan (Jasiah, dkk., 2021). Tinjauan pustaka juga menjadi sarana validasi atas tindakan yang dilakukan dalam PTK. Dengan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, guru dapat mengidentifikasi pendekatan mana yang telah terbukti efektif dan menyesuaikannya dengan kondisi spesifik di kelas. Ini menjadikan tindakan dalam PTK bukan sekadar eksperimen, tetapi inovasi yang berbasis bukti (*evidence-based practice*) (Asrori & Rusman, 2020).

Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk tidak hanya mengumpulkan literatur, tetapi juga menganalisis dan menyintesis secara kritis. Kajian yang baik bukanlah sekadar kutipan dari berbagai sumber, melainkan menyusun narasi konseptual yang memperlihatkan bagaimana teori, temuan, dan praktik pembelajaran saling terkait dan mengarah pada justifikasi tindakan yang dirancang. Aktivitas sintesis inilah yang membedakan kajian literatur dalam PTK dari sekadar tinjauan pustaka deskriptif. Guru dituntut untuk menunjukkan keterkaitan antara kajian teoritis dan realitas kelas yang dihadapinya secara eksplisit. Kajian pustaka yang baik harus memenuhi kriteria relevansi dengan topik penelitian, keterkinian sumber, dan kelengkapan cakupan teori. Guru sebagai peneliti harus mampu menyusun sintesis literatur yang menghubungkan teori, praktik, dan hasil penelitian sebelumnya secara sistematis. Hal ini akan menghasilkan landasan yang kuat dalam merumuskan hipotesis tindakan atau strategi intervensi yang akan diterapkan (Asrori & Rusman, 2020).

Dengan demikian, kajian literatur dalam PTK bukan hanya formalitas metodologis, melainkan komponen integral yang menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dan praktik profesional. Hal ini menegaskan bahwa PTK tidak lepas dari tuntutan akademis, bahkan menjadi jembatan antara dunia penelitian dan dunia pengajaran sehari-hari (Jasiah, dkk., 2021). Akhirnya, penting ditegaskan bahwa keberhasilan PTK tidak hanya ditentukan oleh kualitas tindakan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kekuatan kajian literatur yang mendasarinya. Sebuah tindakan yang dirancang tanpa basis literatur berisiko menjadi pendekatan trial-and-error yang tidak sistematis. Sebaliknya, tindakan yang disusun dengan merujuk pada kajian literatur yang kuat memiliki landasan yang kokoh untuk diuji secara reflektif dan direplikasi secara metodologis. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan menjadi bagian tak terpisahkan dari kompetensi profesional dalam melaksanakan PTK.

C. Konsep Refleksi Dalam Kerangka Teori

Refleksi merupakan inti dari proses dalam PTK. Tanpa refleksi yang mendalam, PTK hanya akan menjadi aktivitas rutin tanpa makna transformatif. Dalam konteks teoretis, refleksi dipahami sebagai proses berpikir kritis dan sistematis untuk memahami tindakan, mengevaluasi hasilnya, dan merancang strategi perbaikan. Kemmis dan McTaggart (1988) memformulasikan refleksi sebagai bagian dari siklus spiral PTK yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Juanda, 2016). Refleksi dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak boleh dipahami sekadar sebagai aktivitas pasif yang dilakukan setelah suatu tindakan selesai, melainkan sebagai proses intelektual yang berlangsung sepanjang siklus penelitian. Dalam kerangka teori pendidikan, refleksi diposisikan sebagai jantung dari pembelajaran profesional guru. Pemikiran Donald Schön (1983) tentang *reflective practitioner* menegaskan bahwa profesional sejati tidak hanya mengandalkan rutinitas atau prosedur tetap, tetapi selalu melakukan refleksi-dalam-tindakan (*reflection-in-action*) dan refleksi-setelah-tindakan (*reflection-on-action*).

Dalam konteks ini, guru sebagai peneliti melakukan penilaian terhadap keefektifan tindakan sambil dan setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung (Parnawi, 2020).

Refleksi juga memiliki peran epistemologis dalam mengembangkan pengetahuan praktis (*practical knowledge*). Sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, refleksi dalam PTK bersifat dialektis, di mana guru terlibat dalam hubungan timbal balik antara teori dan praktik. Refleksi tidak hanya mengungkap apa yang terjadi di kelas, tetapi juga mengapa hal tersebut terjadi, serta bagaimana hal itu bisa diperbaiki. Ini menjadikan refleksi sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi yang bersifat kritis dan sistematis. Oleh karena itu, dalam tahap refleksi guru tidak hanya melihat hasil tindakan, tetapi juga mengkaji asumsi, nilai, dan keyakinan yang mendasari praktik pengajaran mereka (Parnawi, 2020). Refleksi dalam PTK dapat dilakukan dalam berbagai bentuk: tulisan harian, diskusi bersama tim kolaborator, observasi video pembelajaran, atau analisis hasil belajar siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali kelemahan dalam pembelajaran, memahami penyebabnya, dan merumuskan strategi alternatif. Teori reflektif yang berkembang dari pemikiran Dewey dan Schön menyarankan bahwa guru sebagai praktisi harus menjadi reflektor kritis terhadap praktiknya sendiri (Juanda, 2016).

Selain sebagai proses evaluatif, refleksi dalam PTK juga bersifat generatif, yaitu mendorong lahirnya gagasan-gagasan baru untuk pengembangan pembelajaran. Melalui refleksi, guru membangun kesadaran akan praktik mengajarnya dan mampu melakukan modifikasi terhadap strategi pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas. Dalam perspektif teoritis, refleksi juga berfungsi sebagai media integrasi antara pengetahuan teoritis dan pengalaman empiris. Guru belajar tidak hanya dari apa yang dikatakan teori, tetapi juga dari apa yang mereka alami secara langsung dalam mengajar. Dengan demikian, refleksi menjadi jembatan epistemologis yang menghubungkan teori dan praktik. Refleksi yang dilakukan secara konsisten dalam setiap siklus PTK akan menumbuhkan sikap ilmiah dan profesional dalam diri guru. Ini menjadikan PTK tidak hanya sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai

pendekatan pengembangan diri yang berkesinambungan berbasis pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Juanda, 2026).

Dalam praktik PTK, refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kolaboratif. Refleksi kolaboratif yang melibatkan guru lain, dosen pembimbing, atau kepala sekolah memungkinkan terbentuknya dialog profesional yang memperkaya wawasan dan memperkuat interpretasi terhadap hasil tindakan. Bentuk refleksi ini juga menjadi mekanisme validasi dan penguatan atas keputusan yang akan diambil pada siklus tindakan berikutnya. Dengan demikian, refleksi dalam PTK bersifat sosial, bukan semata kegiatan introspektif individu, tetapi sebuah proses dialogis yang mendorong pertumbuhan bersama dalam komunitas pembelajar (Purba,dkk., 2021). Lebih lanjut, refleksi dalam kerangka PTK juga bertindak sebagai mekanisme pengambilan keputusan. Guru yang reflektif mampu mengidentifikasi praktik yang tidak efektif, menyusun alternatif tindakan, serta merumuskan indikator keberhasilan secara lebih tajam. Proses ini meningkatkan otonomi profesional guru dalam merancang dan mengelola strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, refleksi bukan hanya bagian dari prosedur PTK, tetapi menjadi kompetensi esensial dalam pendidikan guru yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan (Parnawi, 2020).

Akhirnya, refleksi dalam kerangka teori pendidikan memiliki dimensi etis dan transformasional. Melalui refleksi yang kritis, guru tidak hanya mengevaluasi strategi mengajar, tetapi juga mempertanyakan struktur relasi, budaya belajar, dan nilai-nilai yang hidup dalam kelas. Dengan demikian, refleksi mendorong perubahan yang tidak sekadar teknis, tetapi juga menyentuh ranah nilai dan ideologi pendidikan. Refleksi dalam PTK, oleh karenanya, menjadi jalan menuju kesadaran profesional, penguatan integritas pedagogis, serta upaya membangun pendidikan yang lebih manusiawi dan kontekstual.

D. Integrasi Teori dan Praktik Dalam Perencanaan Tindakan

Salah satu keunggulan utama PTK adalah kemampuannya mengintegrasikan teori dengan praktik pembelajaran secara nyata. Dalam pendekatan konvensional, teori dan praktik seringkali dianggap dua entitas yang terpisah, bahkan bertentangan. Namun dalam PTK, keduanya saling mengisi dan menjadi dasar dalam proses perencanaan tindakan yang sistematis dan kontekstual (Juanda, 2016). Integrasi antara teori dan praktik dalam perencanaan tindakan merupakan inti dari pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membedakannya dari bentuk intervensi pembelajaran biasa. Perencanaan tindakan yang baik dalam PTK harus berangkat dari pemahaman terhadap konsep-konsep teoretis yang relevan, yang kemudian diadaptasi secara kreatif dan kontekstual dalam implementasi di kelas. Hal ini menjamin bahwa tindakan yang dirancang tidak bersifat spekulatif atau sekadar berdasarkan intuisi, melainkan merupakan strategi yang memiliki legitimasi ilmiah dan dasar empiris yang kuat (Purba,dkk., 2021). Integrasi teori dan praktik dalam PTK dilakukan melalui proses reflektif dan berbasis masalah. Guru merumuskan masalah dari pengalaman nyata, mencari teori yang relevan, dan merancang tindakan berdasarkan kedua hal tersebut. Dengan cara ini, teori tidak hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga panduan praktis yang fleksibel sesuai kebutuhan kelas (Juanda, 2016).

Dalam praktiknya, guru sebagai peneliti harus mampu menafsirkan teori ke dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang dapat diukur dan diamati hasilnya. Misalnya, teori konstruktivisme dapat diterjemahkan ke dalam rancangan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, atau problem-based learning. Sementara itu, teori motivasi seperti yang dikembangkan oleh Maslow atau Deci & Ryan dapat diimplementasikan dalam tindakan yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa secara afektif, seperti pembelajaran berbasis minat atau pemberian umpan balik positif. Dengan kata lain, teori berfungsi sebagai sumber inspirasi sekaligus pedoman dalam membentuk kerangka logis tindakan yang akan diuji dalam siklus PTK (Parnawi, 2020).Setiap tindakan yang dirancang dalam PTK harus

didasarkan pada teori atau prinsip pedagogis tertentu, agar tindakan tersebut memiliki arah dan indikator evaluasi yang jelas. Dengan demikian, PTK mendorong guru untuk tidak sekadar mencoba metode baru secara acak, tetapi berdasarkan justifikasi ilmiah yang kuat (Juanda, 2016).

Perencanaan tindakan dalam PTK menjadi arena konkret untuk menguji validitas teori dalam konteks nyata. Jika tindakan berhasil, maka teori yang melandasinya terbukti relevan. Jika tidak, maka guru dapat melakukan modifikasi atau mencari teori lain yang lebih sesuai. Proses ini menjadikan guru sebagai pengembang teori yang aplikatif dan bukan sekadar pengguna teori (Juanda, 2016). Lebih jauh, proses integrasi ini juga melibatkan kemampuan guru untuk menyeleksi teori-teori yang paling relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Ini menuntut literasi akademik yang memadai, karena tidak semua teori dapat langsung diterapkan secara utuh dalam situasi kelas tertentu. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan analisis kritis terhadap konteks kelasnya—termasuk karakteristik siswa, sarana prasarana, budaya belajar, dan kurikulum—sebelum memutuskan strategi atau pendekatan mana yang paling tepat untuk diimplementasikan. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan tindakan dalam PTK bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi juga proses refleksi teoritis yang kompleks (Purba,dkk., 2021).

Integrasi teori dan praktik juga memperkuat sikap ilmiah guru dalam mengambil keputusan pedagogis. Ketika tindakan dirancang atas dasar teori, maka guru akan lebih sistematis dalam mengevaluasi keberhasilan atau kegagalannya. Guru dapat membandingkan hasil tindakan dengan ekspektasi teoretisnya, dan dari situ lahir pemahaman baru yang lebih dalam tentang efektivitas strategi pembelajaran tertentu. Proses ini membentuk siklus pengembangan profesional yang berbasis pada refleksi ilmiah dan pengalaman nyata, sekaligus menghidupkan teori dalam praktik dan memperkaya teori dengan data lapangan (Parnawi, 2020). Dengan mengintegrasikan teori dan praktik, PTK memperkuat posisi guru sebagai peneliti profesional yang tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah, tetapi juga merancang solusi

berdasarkan pemikiran ilmiah. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun budaya akademik di lingkungan sekolah. Pada akhirnya, keberhasilan integrasi teori dan praktik dalam perencanaan tindakan menciptakan praktik pembelajaran yang lebih bermakna, terarah, dan berdampak. Guru tidak hanya menjalankan tindakan berdasarkan kebiasaan, tetapi memiliki dasar yang kuat untuk menjelaskan, memodifikasi, dan mengembangkan strategi pembelajaran secara bertanggung jawab. Hal ini menjadikan PTK sebagai strategi profesionalisasi guru yang tidak hanya memperbaiki praktik pengajaran, tetapi juga meningkatkan kapasitas intelektual dan etika kerja ilmiah pendidik secara keseluruhan.

Penelitian Tindakan Kelas berdiri di atas landasan teoretis yang beragam, mulai dari konstruktivisme, humanisme, hingga teori belajar sosial. Teori-teori ini menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan dalam pembelajaran. Teori dalam PTK bukan entitas kaku, melainkan kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan kontekstual. Kajian literatur dalam PTK bukan hanya pelengkap, tetapi sumber utama dalam membentuk landasan tindakan. Ini memungkinkan guru melakukan inovasi berbasis teori yang teruji. Refleksi sebagai pilar utama PTK juga memiliki basis teoretis kuat yang mendukung guru menjadi pemikir kritis dan pengembang praktik pendidikan yang adaptif. Integrasi antara teori dan praktik menjadikan PTK sebagai metode yang tidak hanya akademik tetapi juga aplikatif. PTK mendorong terjadinya dialog berkelanjutan antara teori dan pengalaman mengajar, menghasilkan siklus peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

BAB 4

TUJUAN DAN MANFAAT PTK BAGI GURU DAN PESERTA DIDIK

A. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Secara Langsung

Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah meningkatkan mutu pembelajaran melalui perbaikan praktik mengajar yang dilakukan secara reflektif dan sistematis. PTK memungkinkan guru untuk mengevaluasi setiap aspek pembelajaran—baik dari segi strategi, metode, maupun media—dan melakukan perbaikan langsung di dalam kelas. Proses ini menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana pengajaran dan pembelajaran selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu (Jasiah, dkk., 2021). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui PTK dapat diamati dari dua sisi utama, yakni proses dan hasil pembelajaran. Dari sisi proses, PTK mendorong guru untuk mendesain pembelajaran yang lebih terstruktur, variatif, dan berbasis kebutuhan aktual siswa. Guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional, melainkan terdorong untuk bereksperimen secara sistematis menggunakan strategi inovatif yang telah dikaji terlebih dahulu melalui refleksi dan literatur. Proses ini memperkaya pendekatan pembelajaran di kelas dan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna bagi peserta didik (Juanda, 2016).

Kualitas pembelajaran yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga meliputi suasana kelas yang lebih interaktif, keterlibatan siswa yang meningkat, dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Guru yang melakukan PTK dapat mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan serta menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa secara lebih tepat sasaran (Nanda, dkk., 2021). Selain itu, tindakan dalam PTK mengarah pada perbaikan berbagai komponen pembelajaran seperti penggunaan media, teknik evaluasi, serta strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Perubahan ini berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, serta mendorong partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya siklus refleksi, tindakan, observasi, dan perencanaan kembali, guru dapat mendeteksi kekurangan atau ketidaksesuaian dalam strategi pembelajaran yang digunakan, kemudian melakukan perbaikan dengan dasar yang lebih empiris. Hasilnya adalah proses pembelajaran yang tidak hanya lebih efektif, tetapi juga lebih relevan dengan kondisi nyata di kelas (Suhirman, 2021).

Secara simultan, perbaikan pada proses pembelajaran membawa dampak positif pada hasil belajar siswa. Banyak temuan dalam PTK menunjukkan bahwa tindakan yang dirancang dengan cermat dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi, mengurangi kejenuhan belajar, dan mendorong peningkatan capaian kognitif. Bahkan, manfaatnya tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga terlihat pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti peningkatan motivasi, kedisiplinan, keaktifan, serta kemampuan kerja sama dalam kelompok (Juanda, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa PTK memiliki efek yang menyeluruh dalam membentuk pembelajaran yang utuh dan seimbang. Lebih lanjut, PTK berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan berbasis data. Guru melakukan pengamatan, dokumentasi, dan analisis terhadap situasi kelas sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Proses ini membantu guru memahami titik-titik kritis dalam pembelajaran serta mengevaluasi efektivitas strategi secara objektif. Dengan menggunakan data dari praktik lapangan, guru tidak hanya

membuat keputusan berdasarkan intuisi atau kebiasaan, melainkan berdasarkan bukti yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Inilah yang menjadikan PTK sebagai metode yang unggul dalam membangun budaya evaluatif dan berbasis bukti dalam sistem pembelajaran di sekolah (Purba, dkk., 2021).

Selain itu, keberhasilan tindakan dalam satu siklus PTK tidak menjadi titik akhir, melainkan menjadi fondasi untuk pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. PTK memberikan ruang bagi guru untuk melakukan perbaikan terus-menerus melalui siklus berikutnya. Artinya, setiap siklus tindakan bukan hanya menghasilkan solusi terhadap satu permasalahan, tetapi juga memperkaya wawasan guru terhadap dinamika pembelajaran dan menciptakan kebiasaan reflektif yang melekat dalam praktik profesionalnya. Siklus inilah yang pada akhirnya menciptakan pembelajaran yang semakin bermutu, karena senantiasa terhubung dengan upaya pembaruan dan peningkatan berkelanjutan (Juanda, 2016). Dalam jangka panjang, PTK turut berperan membangun sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan siswa. Di tengah berkembangnya paradigma pendidikan abad 21 yang menuntut kolaborasi, pemikiran kritis, kreativitas, dan literasi digital, PTK menjadi alat strategis bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajarannya. Dengan melakukan refleksi berkala dan menguji berbagai pendekatan baru, guru akan lebih siap dalam menyikapi tantangan pembelajaran modern secara profesional dan inovatif.

Oleh karena itu, PTK tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung, tetapi juga menjadi motor penggerak transformasi pembelajaran di masa kini dan masa depan. Akhirnya, PTK menjadi sarana yang tepat untuk menciptakan inovasi pembelajaran dari bawah (*bottom-up innovation*). Dengan kata lain, perbaikan pembelajaran lahir dari kebutuhan dan pengalaman langsung guru di lapangan, bukan dari kebijakan yang *top-down*. Hal ini membuat PTK sangat aplikatif dan berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Juanda, 2016).

B. Pemberdayaan Guru Sebagai Praktisi-Reflektif

Salah satu dampak paling signifikan dari PTK adalah transformasi peran guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi praktisi-reflektif yang kritis dan analitis terhadap praktik pembelajarannya. Guru yang terbiasa melakukan PTK akan mengembangkan kebiasaan berpikir ilmiah, reflektif, serta memiliki sensitivitas tinggi terhadap permasalahan kelas yang dihadapinya (Jasiah, dkk., 2021). Pemberdayaan guru melalui PTK pada dasarnya merupakan proses rekonstruksi profesionalisme berbasis refleksi kritis terhadap praktik pengajaran. Dalam pendekatan ini, guru diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki otoritas intelektual dan pedagogis atas kelasnya sendiri. Melalui pelaksanaan PTK, guru dilatih untuk tidak sekadar menjadi pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai perancang dan evaluator strategi pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan kontekstual siswa. Proses ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ilmiah yang berkelanjutan terhadap praktik mengajar yang mereka lakukan setiap hari (Purba, dkk., 2021).

Salah satu kekuatan utama dari pemberdayaan guru sebagai praktisi-reflektif melalui PTK adalah penguatan kemampuan metakognitif. Guru yang terlibat dalam proses PTK secara aktif melakukan penilaian terhadap efektivitas pendekatan mengajarnya, merefleksikan kekuatan dan kelemahannya, serta menyusun perencanaan berdasarkan temuan tersebut. Kegiatan refleksi dalam PTK menjadikan guru lebih peka terhadap kebutuhan belajar siswa dan mendorongnya untuk terus belajar dan berinovasi. Guru yang melakukan PTK secara berkelanjutan akan memiliki orientasi pada peningkatan mutu pendidikan, bukan sekadar penyampaian materi. Hal ini menjadi cermin guru profesional yang mampu mengambil peran sebagai agen perubahan di lingkungan sekolahnya (Jasiah, dkk., 2021). Proses ini melatih guru untuk berpikir secara sistematis, objektif, dan terbuka terhadap perubahan. Seiring waktu, sikap reflektif ini tidak lagi menjadi bagian dari prosedur formal penelitian semata, tetapi tertanam sebagai kebiasaan profesional yang membentuk karakter guru sebagai pembelajar sepanjang hayat

(*lifelong learner*) (Purba, dkk., 2021). PTK memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Dalam prosesnya, guru belajar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran berdasarkan data empirik. Kemampuan ini meningkatkan kepercayaan diri dan otonomi guru dalam mengambil keputusan terkait strategi pembelajaran yang digunakan (Asrori & Rusman, 2020).

Lebih jauh, pelaksanaan PTK menciptakan ruang untuk dialog profesional antar guru. Ketika PTK dilakukan secara kolaboratif, guru belajar untuk berbagi pengalaman, berdiskusi tentang strategi pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif satu sama lain. Dalam konteks ini, guru tidak lagi bekerja dalam isolasi, tetapi menjadi bagian dari komunitas praktisi yang berkembang bersama melalui diskusi reflektif dan praktik berbasis data. Kolaborasi seperti ini mempercepat proses pemberdayaan karena tercipta lingkungan kerja yang suportif, inovatif, dan saling memperkaya antar individu pendidik (Asrori & Rusman, 2020). Selain meningkatkan kompetensi pedagogik, PTK juga memperkuat keterampilan menulis ilmiah di kalangan guru. Banyak guru yang berhasil mempublikasikan hasil PTK-nya dalam jurnal ilmiah, seminar, atau prosiding pendidikan. Dengan demikian, PTK juga berkontribusi terhadap penguatan budaya akademik dan profesionalisme di kalangan pendidik (Suhirman, 2021).

Dampak lain dari PTK terhadap pemberdayaan guru adalah peningkatan kapasitas dalam menulis karya ilmiah. Ketika guru menyusun laporan PTK, mereka dilatih untuk mengorganisasi data, menyusun argumentasi logis, dan menulis dengan standar akademik. Proses ini memperkuat keterampilan literasi ilmiah guru yang selama ini kerap menjadi kelemahan di kalangan praktisi pendidikan. Dengan meningkatnya kemampuan menulis akademik, guru berpeluang lebih besar untuk mempublikasikan hasil penelitiannya dalam jurnal ilmiah, prosiding seminar, atau forum pendidikan lainnya. Ini bukan hanya meningkatkan kepercayaan diri guru, tetapi juga memperkuat budaya akademik di sekolah (Nanda, dkk., 2021). Di sisi lain, peran

reflektif yang tumbuh melalui PTK juga memberi dampak psikologis yang positif bagi guru. Guru merasa lebih memiliki kontrol terhadap kelas dan pekerjaannya, karena setiap keputusan didasarkan pada pemikiran yang matang dan data yang nyata. Hal ini memperkuat rasa percaya diri dan kepuasan kerja. Ketika guru melihat perubahan positif di kelas sebagai hasil dari tindakan reflektifnya, hal ini menciptakan motivasi intrinsik yang kuat untuk terus belajar dan berinovasi. Pemberdayaan semacam ini tidak dapat diperoleh dari pelatihan satu arah atau kebijakan top-down, melainkan dari keterlibatan aktif guru dalam meneliti praktiknya sendiri (Purba, dkk., 2021).

Secara keseluruhan, PTK menjadikan guru sebagai subjek utama dalam pengembangan profesional. Guru tidak lagi hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai peneliti kelas yang aktif mencari solusi atas permasalahan pembelajaran yang ia hadapi secara langsung (Juanda, 2016). Dengan demikian, PTK menjelma menjadi strategi strategis dalam membangun guru sebagai praktisi-reflektif yang memiliki kemampuan pedagogik, intelektual, dan emosional yang seimbang. Pemberdayaan ini berlangsung secara berkelanjutan karena didorong oleh kebutuhan internal guru sendiri untuk memperbaiki praktiknya, bukan semata karena tuntutan administratif. Dalam kerangka ini, PTK bukan hanya alat peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga sarana transformasi guru menjadi aktor kunci dalam perubahan pendidikan yang berbasis refleksi, kolaborasi, dan data yang valid.

C. Manfaat PTK Terhadap Hasil Belajar Siswa

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan reflektif dan siklus tindakan yang sistematis, PTK memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan pembelajaran secara langsung di kelas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Manfaat langsung dari pelaksanaan PTK yang efektif dapat dilihat dari

meningkatnya hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Melalui pendekatan reflektif dan siklus tindakan yang sistematis, PTK memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan pembelajaran secara langsung di kelas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Secara umum, manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikaji dari 2 aspek, yakni (Kunandar, 2013):

1. Aspek Akademis

Manfaat secara akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan informasi dan pengetahuan yang shahih dan relevan bagi kelas mereka yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dalam jangka pendek.

2. Aspek Praktis

Adapun manfaat pelaksanaan PTK secara praktis antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan implementasi inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan kualitas dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru seharusnya mencoba untuk mengubah dan mengembangkan serta meningkatkan pendekatan, metode, maupun model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas.

- b. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika guru melakukan PTK, maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga kurikulum dapat berlangsung secara efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

PTK memungkinkan guru untuk merancang tindakan yang secara spesifik menargetkan kelemahan atau kebutuhan belajar siswa, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan berdampak pada peningkatan pemahaman konsep, partisipasi, serta pencapaian hasil belajar siswa (Suhirman, 2021). Melalui PTK, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Siswa merasa lebih terlibat karena strategi dan metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Suasana kelas yang positif dan suportif ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar (Nanda, dkk., 2021).

Lebih dari itu, PTK juga memberikan dampak jangka panjang bagi siswa. Guru yang reflektif dan inovatif menjadi model pembelajaran yang baik, yang secara tidak langsung menularkan kebiasaan belajar reflektif kepada siswa. Ini akan mendorong terbentuknya generasi pembelajar yang kritis, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan (Suhirman, 2021). Sebagai contoh, sebuah studi oleh Munir dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode Think Pair Share dalam PTK dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Fikih di MA YPIA Cikeris. Demikian pula, penelitian oleh Rudiyana et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan metode inkuiri dalam PTK meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep bangun ruang di kelas V SDN Mekarjaya I, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 38,52 pada pra-siklus menjadi 82,78 pada siklus II (Rudiyana, dkk., 2021). Lebih lanjut, studi oleh Mangangantung et al. (2022) menyoroti bahwa kreativitas guru dan motivasi belajar siswa, yang diperkuat melalui PTK, berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa PTK tidak hanya memperbaiki strategi pengajaran guru tetapi juga secara langsung meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan mereka.

Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa PTK tidak hanya memperbaiki strategi pengajaran guru tetapi juga secara langsung meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dalam PTK juga telah menunjukkan efektivitasnya. Misalnya, penelitian oleh Noor Kosim (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media online seperti Zoom Meeting dalam pembelajaran Informatika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X. Demikian pula, studi oleh Rustian (2017) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Divisions) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri No.64/1 Muara Bulian.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa PTK dapat meningkatkan rata-rata nilai siswa, menurunkan angka ketidakhadiran, serta mengurangi masalah disiplin di kelas. Ini menunjukkan bahwa manfaat PTK tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan afektif, yang turut membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Juanda,2016). Dengan demikian, PTK merupakan pendekatan yang sangat potensial dalam mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) secara menyeluruh, karena melibatkan intervensi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual siswa dalam kerangka yang sistematis dan terukur (Suhirman, 2021).

D. Dampak PTK Terhadap Iklim Kelas Dan Proses Pendidikan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak hanya memberikan pengaruh terhadap aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berdampak secara luas terhadap iklim kelas dan dinamika proses pendidikan. Salah satu kontribusi paling nyata adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif, suportif, dan partisipatif. Guru yang menjalankan PTK biasanya lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa karena mereka telah melalui proses refleksi yang menuntut pemahaman mendalam terhadap perilaku, motivasi, serta hambatan belajar yang dialami peserta didik. Kondisi ini membentuk interaksi yang lebih terbuka dan penuh empati

antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan manusiawi (Asrori & Rusman, 2020). Lebih jauh, PTK mendorong terciptanya budaya kelas yang berorientasi pada perbaikan dan kolaborasi. Dalam prosesnya, guru tidak hanya mengamati siswa, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan perasaan memiliki (*sense of ownership*) atas proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab siswa terhadap keberhasilan mereka sendiri. Siswa tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan mitra aktif dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu. Dalam jangka panjang, pola ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang mandiri, kritis, dan kooperatif.

Selain meningkatkan hasil belajar dan profesionalisme guru, PTK juga memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif dan kolaboratif. Guru yang terlibat aktif dalam PTK cenderung lebih terbuka terhadap masukan, membangun komunikasi dua arah, serta menghargai perbedaan individu dalam kelas. Hal ini menciptakan budaya belajar yang inklusif dan menghargai peran serta setiap siswa (Suhirman, 2021). PTK juga mendorong terwujudnya interaksi yang sehat antara guru dan siswa. Dalam proses refleksi dan perencanaan tindakan, guru lebih peka terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa, sehingga dapat membangun relasi yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh (Juanda, 2016).

Dari sisi guru, PTK memberikan dampak psikologis dan profesional yang positif. Guru merasa dihargai karena memiliki kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajarannya secara mandiri. Hal ini menciptakan rasa percaya diri, kepuasan kerja, dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam menjalankan profesinya. Iklim kelas pun menjadi lebih stabil karena guru tidak mudah frustrasi saat menghadapi masalah pembelajaran, sebab mereka memiliki alat sistematis untuk menghadapinya: PTK. Dengan demikian, konflik atau ketegangan di kelas dapat diminimalisir, dan relasi sosial antara guru dan siswa menjadi lebih sehat dan

produktif. Dampak PTK terhadap proses pendidikan juga terlihat dari peningkatan kualitas pengambilan keputusan di tingkat kelas dan sekolah. Guru yang terbiasa dengan PTK cenderung lebih rasional, terukur, dan berbasis data dalam merancang strategi pembelajaran atau mengambil keputusan pedagogis. Ini menjadikan proses pendidikan lebih dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan nyata di lapangan. Dalam beberapa kasus, keberhasilan guru dalam melaksanakan PTK turut mendorong pengembangan kebijakan sekolah yang lebih terbuka terhadap inovasi guru dan penguatan budaya ilmiah di kalangan tenaga pendidik.

Kunandar (2013) menambahkan bahwa PTK memiliki peranting bagi guru, yakni: (1) menjadikan guru peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelas; (2) meningkatkan kinerja guru; (3) guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelas; (4) PTK tidak mengganggu tugas pokok guru; (5) guru menjadi kreatif; (6) dengan melaksanakan PTK berarti guru telah menerapkan pengajaran yang reflektif (*reflective teaching*); (7) dengan melaksanakan PTK, guru dapat segera memikirkan cara memecahkan permasalahan yang dihadapinya ketika melaksanakan pembelajaran di kelas; (8) kegiatan PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan fakta empiris.

Pada tingkat sistem, penerapan PTK yang konsisten dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Jika dilakukan secara masif dan terintegrasi, PTK dapat menjadi gerakan profesional yang mendorong transformasi paradigma pendidikan dari pendekatan yang bersifat top-down menuju pendekatan berbasis kebutuhan lokal (*context-based education*). Dalam pendekatan ini, setiap kelas menjadi laboratorium pembelajaran yang unik, di mana praktik pendidikan dibangun atas dasar pengalaman empiris dan refleksi yang kontekstual. Dengan demikian, PTK memperkuat sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses dan relasi di dalamnya. Dalam level yang lebih luas, PTK juga dapat memengaruhi budaya sekolah secara

keseluruhan. Ketika PTK dilakukan secara kolektif oleh beberapa guru atau dijadikan bagian dari program sekolah, maka akan terbentuk budaya akademik dan kolaboratif yang mendorong inovasi serta pembelajaran berbasis data di seluruh lingkungan sekolah (Purba, dkk., 2021).

Penguatan iklim kelas melalui PTK juga berkontribusi terhadap menurunnya tingkat stres dan konflik di antara guru dan siswa. Siswa merasa lebih dihargai karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang lebih demokratis. Guru pun merasa lebih puas dan termotivasi karena dapat melihat secara langsung perubahan positif dalam kelasnya. Dengan demikian, PTK bukan hanya berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran secara teknis, tetapi juga dalam membangun suasana pendidikan yang sehat, produktif, dan bermakna bagi seluruh warga sekolah. Ini merupakan dampak jangka panjang yang menjadikan PTK sebagai pendekatan integral dalam reformasi pendidikan di tingkat mikro (Suhirman, 2021).

PTK memberikan kontribusi besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan tindakan berbasis refleksi, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini berdampak pada perbaikan suasana kelas, keterlibatan siswa, serta hasil belajar yang lebih baik. PTK juga memperkuat peran guru sebagai praktisi-reflektif. Melalui kegiatan PTK, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan memperbaiki praktiknya secara ilmiah. Ini merupakan bentuk pemberdayaan profesional yang sangat penting dalam konteks reformasi pendidikan. Manfaat PTK terhadap siswa tidak terbatas pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga mencakup peningkatan motivasi, sikap, dan partisipasi dalam proses belajar. Selain itu, PTK mendorong terciptanya iklim kelas yang positif, kolaboratif, dan partisipatif. Oleh karena itu, PTK merupakan pendekatan strategis untuk mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas dan berorientasi pada peserta didik secara holistik.

BAB 5

LANGKAH-LANGKAH SISTEMATIS DALAM MELAKSANAKAN PTK

A. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Perencanaan memiliki peran utama dalam segala aktivitas, dan dalam konteks penelitian tindakan, perencanaan menjadi langkah awal yang membentuk dasar untuk langkah-langkah berikutnya. Perencanaan harus bersifat prospektif, bersifat fleksibel, bersifat strategis, dan menunjukkan bahwa perencanaan tersebut merencanakan arah tindakan yang akan diambil (Sembiring, dkk, 2024). Perencanaan terdiri atas penentuan dan perumusan masalah, merumuskan tujuan dan manfaat penelitian, membedah kepustakaan, membuat kerangka teoritis/konseptual, menentukan metode penelitian (Ibrahim, dkk, 2018).

Menurut Salim, dkk, (2020), perencanaan tindakan memanfaatkan secara optimal teori-teori yang relevan dan pengalaman yang diperoleh di masa lalu dalam kegiatan pembelajaran/penelitian sebidang. Bentuk umum rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis dalam penelitian formal. Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses, atau hasil. Secara rinci, tahapan perencanaan tindakan terdiri atas kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa rumusan hipotesis tindakan. Umumnya dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah, kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik dan yang dapat dilakukan guru.
2. Menentukan cara yang tepat untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan itu. Membuat secara rinci rancangan tindakan yang akan dilaksanakan mencakup:
 - a. Bagian isi mata pelajaran dan bahan belajarnya;
 - b. Merancang strategi dan skenario pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dipilih; dan
 - c. Menetapkan indikator ketercapaian dan menyusun instrumen pengumpul data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan sistematis yang dipimpin guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa sebagai subjek penelitian. Dengan PTK, guru dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran yang muncul, menguji berbagai strategi, dan melihat hasilnya secara langsung. (Nuraeni, dkk, 2023). Dalam PTK, rancangan penelitian diwujudkan dalam bentuk siklus. Siklus dalam PTK sebaiknya dibuat dalam minimal dua siklus. Setiap siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi/perenungan (Sutoyo, 2021). Perencanaan yang harus dipersiapkan oleh guru sebagai peneliti berkaitan dengan persiapan: rencana tindakan yang di susun sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Indikator keberhasilan, instrumen penelitian rencana diagnosis atau analisis data, dan hal-hal lain yang diperlukan pada saat penelitian, kegiatan membuat rencana akan dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan (Farhana, 2019).

Dalam tahap perencanaan, peneliti merancang sebuah instrumen pengamatan untuk mengamati fakta selama tindakan berlangsung. Pada tahap ini dipersiapkan hal-hal berikut ini (Usman, dkk, 2019):

1. Menetapkan tema dan subtema yang akan diajarkan.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus.
3. Menyusun alat evaluasi kepada siswa yang akan memperoleh tindakan, berupa:
 - a) Mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
 - b) Mempersiapkan alat percobaan.
 - c) Membuat soal tes.
4. Merancang instrumen pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa.
5. Menentukan siklus yang akan dilakukan

Masalah yang diangkat dalam PTK harus merupakan masalah yang memang ada, faktual, menarik, dan layak untuk diteliti. PTK sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sederhana dan nyata. Dengan demikian siklus dimulai dengan yang kecil sehingga perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi menjadi lebih jelas, dan dituntut berpikir kritis untuk menentukan masalah, perencanaan tindakan baik yang bersifat teoritik maupun praktis, kemudian dijabarkan dalam tindakan-tindakan (Perdana, dkk, 2020).

Perencanaan adalah yang akan sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan penelitian tindakan ini. Karenanya, perencanaan yang matang berdasar pengkajian yang menyeluruh dari masalah yang ada menjadi sangat krusial. Inilah yang membedakan penelitian tindakan kelas dengan penelitian yang lain.

B. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, peneliti harus mentaati apa yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan (Mustafa, dkk, 2022), prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilakukan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang jika masih dijumpai masalah (Asrori & Rusman, 2020). Pada tahap pelaksanaan, rencana strategi dan skenario proses

pembelajaran dilaksanakan. Skenario harus dilakukan dengan benar dan sewajarnya (Sinaga, 2024).

Langkah-langkah proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Perdana, dkk, 2020), yaitu:

1. Ajukan pertanyaan, identifikasi masalah, atau pilih topik penelitian.
2. Mengatur masalah atau topik penelitian dalam konteks teoritis.
3. Buatlah rencana untuk pengumpulan data.
4. Mulailah mengumpulkan dan menganalisis data.

Setelah pelaksanaan penelitian tindakan, kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya. PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan (Salim, dkk, 2020).

Tetapi, banyak guru melakukan ketidaksinkronan dalam pelaksanaan PTK dan pelaporannya. Misalnya, pada bagian Metodologi, guru langsung menulis bahwa penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Namun pada waktu mengumpulkan dan menganalisa data serta menulis laporannya, digunakan data kuantitatif seperti tes (*pretest, posttest*) (Usman, dkk, 2019). Guru harus memilih strategi atau metode untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan mengobservasi perubahan yang terjadi pada peserta didik. Pada tahap selanjutnya, guru harus melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi atau semua data yang dapat dikumpulkan terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi juga dapat dilakukan setelah melakukan evaluasi hasil belajar. Kegiatan refleksi harus diikuti dengan perbaikan perencanaan, sehingga kegiatan PTK dilakukan secara berulang atau bersiklus (Farhana, 2019, dkk).

Pelaksanaan tindakan ini diuraikan secara objektif berdasarkan apa yang dilakukan pada saat proses berlangsungnya siklus (Sinaga, 2024). Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan (Ritonga, dkk, 2021). Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan PTK adalah perencanaan yang matang. Strategi perencanaan yang tepat dapat membantu guru mengembangkan tujuan yang jelas, merancang pencapaian yang relevan, dan mengelola implementasi PTK secara efektif. Strategi perencanaan dalam penelitian tindakan kelas sangat penting untuk diperhatikan, karena menjadi penentu dalam mencapai tujuan atau hasil akhir dari penelitian dan mengimplementasikan perubahan yang diinginkan. Strategi perencanaan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari: merasakan adanya masalah, mengidentifikasi dan menganalisis masalah, perumusan masalah dan merencanakan perbaikan (Nuraeni, dkk, 2023).

Meskipun kelas merupakan cakupan tanggung jawab seorang guru, namun dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sejauh mungkin harus digunakan *Classroom Exceeding Perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/ atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan (Nanda, dkk, 2021).

C. Observasi Hasil Tindakan (*Observation*)

Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan (observasi), wawancara (diskusi), dokumen, angket, dan tes. Teknik yang digunakan dalam PTK perlu diberikan uraian tentang pengertiannya, dan digunakan untuk apa (Sutoyo, 2021). Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti memulai penelitian ini dengan melakukan observasi untuk mengidentifikasi masalah-masalah proses belajar yang terjadi di kelas. Untuk pemula diharapkan PTK dilakukan dengan berkolaborasi (Rukminingsih, dkk, 2020).

Pengamatan atau observasi, yaitu prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang. Penggunaan instrumen yang telah disiapkan

sebelumnya perlu diungkap secara rinci dan lugas termasuk cara perekamannya (Mustafa, dkk, 2022). Pengamatan (observasi) merupakan proses yang kompleks, sebagai suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dalam PTK, pengamatan (observasi) digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dan data tentang interaksi antara guru dengan siswa (Sutoyo, 2021), peneliti berperan sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, meneliti gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi (Sofiyana, dkk, 2022).

Observasi perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh tindakan terhadap perilaku peserta didik dan evaluasi dampak pembelajaran juga dilakukan secara cermat. Peningkatan kualitas KBM seharusnya dilakukan secara berkesinambungan mengikuti siklus yang berulang. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan nazam yang terdiri dari beberapa aspek. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan membubuhkan tanda check-list sesuai dengan gambaran yang diamati (Usman, dkk, 2019), hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa, dan lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik (Salim, dkk, 2019).

Dalam proses pelaksanaan dan rencana kerja yang telah disusun, dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat tahapan pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini, melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan selanjutnya (Perdana, dkk, 2020). Ketika guru sedang melakukan PTK, hendaknya mempersiapkan lembar observasi dalam pengambilan data. Lembar observasi sangat penting dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas karena melalui observasi peneliti dapat melihat secara detail proses tindakan dilaksanakan. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Observasi “dilakukan untuk mengenali, merekam dan mengumpulkan data dari setiap indikator mengenai unjuk kerja peserta didik dalam proses belajar selama berlangsungnya pembelajaran (Sinaga, 2024).

Observasi dilakukan terhadap proses penerapan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe Improve terhadap aktivitas siswa pada saat berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan metakognisi yang diberikan, keaktifan pada saat presentasi hasil diskusi dan tanggapan siswa pada saat presentasi kelompok lain sedang berlangsung. Aktivitas belajar siswa diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar. Aspek aktivitas yang diamati meliputi kegiatan aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Aspek aspek tersebut antara lain: mengumpulkan informasi, melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, melakukan diskusi, menganalisis masalah, tingkat keterampilan berpikir siswa, keterampilan bertanya siswa, keterampilan menjawab siswa, membuat kesimpulan, mempresentasikan hasil diskusi (Asrori & Rusman, 2020).

Pada waktu dilakukan pencatatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti dapat langsung menganalisis apa yang diamatinya, situasi dan suasana kelas, cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa dan lain-lain. Kegiatan pengumpulan data yang benar dan tepat merupakan jantungnya PTK, sedangkan analisis data akan memberi kehidupan dalam kegiatan PTK. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu memahami teknik analisis data yang tepat agar manfaat penelitiannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi (Mustafa, dkk, 2022).

D. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implimentasi rancangan tindakan. Dalam refleksi peneliti juga mengakaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari

berbagai kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya (Usman, dkk, 2024).

Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat refleksi. Melalui refleksi mendalam, guru atau pendidik dapat mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang membutuhkan evaluasi lebih lanjut, dan guru dapat mengidentifikasi kekurangan dalam kegiatan pembelajaran dan merencanakan perbaikan. Strategi refleksi merupakan langkah kritis dalam PTK yang membuat guru atau tenaga kependidikan melakukan refleksi dan mengkaji ulang praktik pengajaran yang diterapkan. Refleksi ini dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan atau strategi pembelajaran. Dalam strategi reflektif, guru atau pendidik dapat mempertanyakan dan memeriksa asumsi yang mendasari tindakan mereka, mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan (Gusmaningsih, dkk, 2023).

Hal yang sangat diperlukan agar guru dapat menerapkan PTK sebagai upaya memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional, guru dituntut untuk berani mengatakan secara jujur mengenai beberapa sisi lemah yang masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelola. Dengan kata lain, guru harus mampu merefleksi, merenung, berpikir balik, mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi-sisi lemah yang mungkin ada. Dalam proses perenungan itu, terbuka peluang untuk menemukan kelemahan kelemahan praktik pembelajaran yang selama ini mungkin dilakukan secara tanpa disadari (Nuraeni, dkk, 2023).

Dalam refleksi/Perenungan, peneliti melakukan refleksi pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dan hasil observasi (Sutoyo, 2021). Penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelaah atau inquiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termaksud pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan. Namun, tidak semua guru mampu melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi sendiri bagaimana KBM yang

dilakukannya dan apa permasalahannya dalam mengajar di kelas (Farhana, 2019).

Refleksi dilakukan untuk melihat kemajuan yang diperoleh dan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki ataupun hambatan-hambatan yang harus dihadapi pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti dapat merevisi rancangan untuk melakukan siklus selanjutnya (Usman, dkk, 2019). Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya (Salim, dkk, 2020). Refleksi harus mengungkapkan kendala dan kekurangannya pada tahap pertama agar penelitian tindakan dapat diperbaiki pada tahap berikutnya (Gusmaningsih, dkk, 2023).

E. Siklus Berulang dan Pengembangan Tindakan

1. Siklus Berulang

Tindakan yang dilakukan dalam PTK mengikuti suatu siklus yang berulang sehingga mencapai harapan guru sebagai peneliti. Siklus yang dimaksud adalah pola yang berulang dalam melakukan tindakan dan refleksi, namun metode yang diterapkan harus tetap sama. Misalnya, pada siklus pertama diterapkan metode bermain peran, maka pada siklus selanjutnya juga harus diterapkan metode bermain peran, namun dengan perbaikan skenario pembelajaran. Evaluasi dan refleksi tentang proses belajar mengajar yang terjadi saat pelaksanaan tindakan merupakan dasar dan menentukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Evaluasi dan refleksi perlu dilakukan berdasarkan data yang cukup dan memadai. Oleh sebab itu, guru perlu mencermati catatan harian, dialog antara guru dan siswa, serta situasi penting lainnya (Farhana, dkk, 2019).

Dalam siklus, terdapat rancangan siklus yang dijelaskan secara rinci oleh Sutoyo (2021), sebagai berikut:

a. Rancangan Siklus I

1) Perencanaan:

- a) Membuat RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b) Menyiapkan materi
- c) Menyiapkan diperlukan peralatan

- d) Menyiapkan soal tes
- e) Menyiapkan lembar pengamatan
- 2) Pelaksanaan Tindakan
 - a) Pembukaan/Pendahuluan Yang
 - ✓ Guru mengajak anak untuk berdoa
 - ✓ Guru mengecek kehadiran siswa
 - ✓ Guru melakukan apersepsi
 - ✓ Guru memberikan pre test
 - b) Inti
 - ✓ Guru menyampaikan bahasan/ Kompetensi dasar
 - ✓ Guru menyampaikan tujuan dan indikator keberhasilan mengajar.
 - ✓ Guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk membacabukuteks.
 - ✓ Guru meminta siswa secara individu untuk melakukan pengamatan terhadap tayangan visual tentang hidup rukun.
 - ✓ Guru menugaskan siswa untuk menyampaikan pendapat secara tertulis tentang hasil pengamatan.
 - ✓ Guru membentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari 8 orang.
 - ✓ Guru meminta siswa untuk melakukan presentasi kelompoknya masing-masing
 - ✓ Guru meminta pada Perwakilan kelompok mempresentasikan secara klasikal dikelas.
 - c) Penutup
 - ✓ Guru bersama siswa membuat Kesimpulan
 - ✓ Guru memberikan evaluasi, tugas, dan saran-saran kepada siswa.
- 3) Observasi

Pada bagian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran

selama penerapan model pembelajaran kontekstual dan melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Di samping itu, juga bisa dilakukan pengambilan gambar/ foto kegiatan saat berlangsung.

- 4) Refleksi/Perenungan Pada bagian ini, peneliti melakukan refleksi pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dan hasil observasi

b. Rancangan Siklus II

Rancangan siklus II pada dasarnya sama dengan rancangan siklus I. Hal ini juga berlaku jika ada rancangan siklus III. Oleh karena itu, sebaiknya juga ditulis sesuai dengan siklus yang berlangsung secara lengkap.

2. Pengembangan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dapat dilakukan oleh guru dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas. PTK dapat sebagai bentuk pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kinerjanya (Santoso, dkk, 2021), dan dapat sebagai salah satu karya tulis ilmiah yang bisa memberikan motivasi dan penyegaran kepada para guru sebagai upaya salah satu upaya mengembangkan kompetensi pedagogik guru (Dariyanto, dkk, 2021).

Implementasi penelitian tindakan (action research) ke dalam penelitian tindakan kelas melahirkan model-model pengembangan sesuai dengan ahli yang mengembangkan. Berikut disajikan beberapa model penelitian tindakan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas:

a. Model Kemmis dan Taggard (1988)

Model ini terdiri dari siklus-siklus yang saling berhubungan dimana pada tiap-tiap siklus terdiri dari tahap-tahapan: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan (observasi), dan (4) Refleksi. Tahapan-tahapan mulai dari perencanaan sampai refleksi pada model Kemmis dan Taggard disebut siklus. Satu siklus pada umumnya

dilaksanakan beberapa kali pertemuan yang diakhiri dengan tes penguasaan kompetensi. Jika siklus pertama belum mencapai indikator yang ditargetkan, maka dilanjutkan dengan siklus kedua dengan melakukan perbaikan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus berikutnya selalu dimulai dengan perbaikan tindakan dari siklus sebelumnya

b. Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis

Model Lewin telah menetapkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada beberapa siklus kegiatan. Perbaikan tindakan yang akan dilakukan belum dapat diketahui sebelum dilakukan implementasi tindakan.

c. Model Lewin menurut Elliot

Model Lewin juga ditafsirkan oleh Elliot, hampir sama dengan model yang disajikan oleh Kemmis. Penelitian tindakan kelas menurut model Elliot dimulai dengan identifikasi masalah yang terjadi di kelas. Sebagaimana telah dipaparkan pada model yang pertama, guru harus mengidentifikasi masalah untuk mengetahui masalah apa yang terjadi di kelasnya. Setelah masalah tersebut teridentifikasi maka peneliti melanjutkan pemeriksaan di kelas. Bila guru sebagai peneliti maka masalah-masalah yang telah diidentifikasi dapat dirasakan langsung atau teramati secara langsung.

d. Model McKernan

Penelitian tindakan kelas model McKernan juga terdiri dari siklus siklus. Guru atau pelatih yang melakukan penelitian terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang memerlukan tindakan untuk mengatasinya. Setelah itu, dilakukan analisis masalah yang terjadi sehingga dapat ditetapkan masalah-masalah pokok yang akan dipecahkan. Dalam hal ini guru atau pelatih dapat membuat rumusan masalah yang akan dipecahkan. Setelah masalah ditetapkan, selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan untuk

menetapkan tindakan yang digunakan dan mempersiapkan perangkat pembelajaran atau pelatihan olahraga yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

Penelitian tindakan kelas merupakan upaya yang digunakan dalam memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan model pengembangan profesi dimana guru mempelajari cara siswa belajar dalam kaitannya dengan cara guru mengajar, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangannya dalam mengajar agar berdampak pada perbaikan proses belajar siswa, dan mengembangkan inovasinya pembelajaran seperti menggunakan metode, strategi media demi meningkatkan kompetensi profesionalnya. Melalui penelitian tindakan kelas, masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan sehingga dapat diwujudkan secara sistematis proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dan akan terbuka peluang strategi pengembangan kinerja, karena pendekatan ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan (*change agent*) yang pola kerjanya bersifat kolaboratif (Asrori & Rusman, 2020).

BAB 6

PERUMUSAN MASALAH DAN IDENTIFIKASI FOKUS PTK

A. Teknik Identifikasi Masalah Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran merupakan ujung tombak dari proses pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan. pembelajaran yaitu suatu perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kriteria bagi pembelajaran (Safira, dkk, 2020). Tetapi dalam pembelajaran tidak dapat dipungkiri terjadinya masalah-masalah. Oleh karena itu, perlu ada beberapa strategi yang dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran di kelas.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, identifikasi merupakan Langkah yang paling utama dilakukan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang hendak diselesaikan dengan penelitian Tindakan, dalam melakukan identifikasi masalah, guru harus merenungkan berbagai persoalan yang dia hadapi saat mengajar atau dalam proses pembelajaran yang telah ia lakukan. Identifikasi ini sangat berguna supaya guru mampu memetakan ragam persoalan sebelum suatu PTK dilakukan. Identifikasi masalah merupakan suatu proses untuk merenungkan, menemukan, memilih serta memilah setiap permasalahan yang dirasakan guru terjadi dalam proses belajar-mengajar (Nanda, dkk, 2021).

Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah belajar. Salah satunya berkaitan dengan masalah keterampilan belajar. Masalah belajar yang dialami oleh siswa berkaitan erat dengan keterampilan belajar.

“Keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang siswa untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran di sekolah (sukses akademik) dengan menguasai materi yang di pelajarnya (Syafni, dkk, 2013).

Problema kelas yang mungkin dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran misalnya, masalah anak berbicara di kelas saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, masalah anak bertengkar saat belajar berlangsung, anak melucu di kelas, anak tercekam emosinya, takut, tertekan, kalut, dibully, temperature kelas yang panas, tempat duduk yang berjubel, susunan tempat duduk yang tidak cocok untuk berdiskusi, dan lain-lain. Berbagai jenis masalah tersebut yang umumnya terjadi di kelas pada hakikatnya dapat dibedakan dalam empat kategori, yakni gangguan disiplin, iklim sosial, iklim sosio-emosional, dan gangguan fisik (Salabi, 2016).

Menurut Nanda, dkk (2021), banyak cara yang dapat dilakukan identifikasi masalah di kelas, baik dengan menemukan dan merasakan langsung saat mengajar, maupun merenungkan dengan menggunakan beberapa konsep pertanyaan, seperti;

1. Apakah siswa memiliki kompetensi dalam pembelajaran yang telah diikuti?
2. Apakah pembelajaran yang dilakukan sudah sangat maksimal?
3. Apakah siswa termotivasi saat mengikuti pembelajaran?
4. Apakah penjelasan yang saya lakukan mudah dipahami siswa dengan jelas?
5. Apakah siswa aktif saat mengajar?

Salah satu strategi mengatasi permasalahan dalam pembelajaran adalah melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas oleh guru. Tetapi, menurut Ekawarna, dkk, (2021), permasalahan yang dihadapi guru adalah kesulitan baik dalam menetapkan masalah PTK, metode, penyusunan proposal, pelaksanaan PTK dan penyusunan laporan akhir PTK yang bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar maupun untuk dapat dijadikan angka kredit. Sehingga ketika hasil PTK diusulkan sebagai angka kredit, oleh tim penilai angka kredit kebanyakan ditolak. Dinyatakan sebagai laporan PTK, namun apa yang dijelaskan dalam laporan tersebut hanya berupa

laporan pembelajaran yang biasa, tidak ada tindakan yang merupakan pembaharuan dari kegiatan yang biasa dilakukan, tahapan dalam siklus sama dengan tahapan pembelajaran biasa. PTK bukan pembelajaran biasa tetapi merupakan proses mencoba dan menganalisis penggunaan metode baru yang diutamakan bukan hanya hasil tetapi prosesnya.

Oleh karena itu, pertama dalam memilih masalah untuk PTK, pilihlah masalah yang cukup besar dan strategis, pilihlah masalah yang disenangi, dan pilihlah masalah yang riil dan problematik, agar pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas. Kedua, dalam pelaksanaan PTK dianjurkan untuk berkolaborasi (*collaborative action reseach*) agar ada kesempatan bertukar pikiran dengan guru mitra dari mata pelajaran sejenis atau guru lain yang lebih senior dalam menentukan masalah. Implikasi kegiatan adalah; 1) Kegiatan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun KTI Hasil PTK perlu terus diupayakan, karena hampir semua guru membutuhkan kemampuan tersebut terutama untuk menunjang karier dan peningkatan kesejahteraan yaitu kenaikan pangkat. 2) Pemerintah daerah perlu mengalokasikan dana untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru yang berasal dari APBD Provinsi atau Kabupaten/Kota. 3) Dosen di LPTK Unniversitas Jambi perlu terus mengupayakan kegiatan pembimbingan PTK baik melalui program penelitian kolaboratif Dosen-Guru (Ekawarna, dkk, 2021).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dapat secara individu maupun kelompok, yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas. PTK harus dilengkapi dengan judul yang sesuai. Pembuatan judul PTK hendaknya mencakup tiga hal (Sutoyo, 2021), yakni:

1. Masalah yang akan diteliti
(Apakah masalah yang hendak diteliti dalam PTK?)
2. Tindakan untuk mengatasi masalah
(Bagaimana mengatasi masalah tersebut?)
3. Subyek.
(Siapa?) Subjek yang harus dicantumkan meliputi:
 - a. Siswa/peserta didik
 - b. Kelas/kelompok

c. Tempat dan waktu

Identifikasi masalah sangat berguna untuk mengarahkan seorang peneliti (guru) dalam menyusun proposal PTK, karena PTK berhubungan langsung dengan *action* di lapangan artinya guru saat menemukan permasalahan langsung mencari jalan keluar, metode apa yang cocok digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Misalnya saat mengajar guru merasakan bahwa siswanya kurang aktif (*connect*) terhadap pembelajaran yang diberikan, saat menjelaskan semua siswa terlihat kurang antusias mendengar atau kurang paham, nah ini bisa menjadi suatu renungan untuk melakukan identifikasi masalah, guru bisa menanyakan pada dirinya sendiri, kenapa siswa bersikap seperti itu saat saya menjelaskan pelajaran? Apakah yang salah, siswa nya kurang semangat, atau metode yang saya(guru) gunakan kurang tepat? Selanjutnya guru tersebut mencari alternatif solusinya dari berbagai referensi yang relevan serta juga berdiskusi dan meminta pendapat dari rekan guru lainnya terhadap soslusi dari permasalahan tersebut. Jikalau masalah misalnya di metode yang kurang tepat untuk pembelajaran yang diberikan, berarti metode apa yang cocok untuk topik itu, kemudian boleh mengkombinasi dengan strategi, Teknik, taktik ataupun model serta metode yang kira-kira dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut, atau dapat membuat suasana pembelajaran lebih maksimal dari sebelumnya (Nanda, dkk, 2021).

Masalah utama yang terjadi di kelas yang dijadikan dasar kreteria keberhasilan adalah 1) nilai akademik yang rendah dan 2) atmosfer kelas yang tidak menyenangkan atau tidak kondusif. Selain itu, karakteristik masalah PTK dapat diidentifikasi, yaitu adanya masalah dalam pembelajaran yang dipicu oleh munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik yang dilakukannya selama ini di kelas mempunyai masalah yang perlu diselesaikan. Dengan kata lain, guru merasa bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam praktik pembelajaran yang dilakukannya selama ini, dan perbaikan tersebut harus diprakarsai dari dalam diri guru sendiri (*aninquiry of practice from within*), bukan oleh orang dari luar dan juga bukan merupakan masalah semu (*pseudo problem*). *Self-reflectiveinquiry*, atau penelitian melalui refleksi diri,

merupakan ciri PTK yang paling esensial (Rukminingsih, dkk, 2020).

PTK dilakukan melalui pengkajian atau inkuiri terhadap permasalahan dengan ruang lingkup dan situasi yang terbatas melalui refleksi diri. Situasi tersebut berkaitan dengan perilaku mengajar seorang guru di suatu lokasi tertentu, dimana guru itu sendiri mengkaji sejauh mana dampak dari suatu perlakuan terhadap proses dan hasil belajar siswanya. Pengkajian itu dilakukan dalam rangka mengubah, memperbaiki, dan atau meningkatkan kualitas kegiatan dan atau hasil belajar mengajar, atau mengurangi dan bahkan menghilangkan aspek aspek negatif dari suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru (Farhana, dkk, 2019).

B. Formulasi Masalah yang Operasional dan Terukur

Dalam penelitian tindakan kelas, guru harus mampu mengidentifikasi secara tepat masalah-masalah aktual yang terjadi di kelas atau lingkungan sekolah. Dengan melakukan pengamatan langsung, pengisian angket, atau wawancara dengan berbagai pihak terkait, peneliti akan memperoleh data awal yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun rumusan masalah yang konkret, kontekstual, dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Musthofa, dkk, 2025).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dapat secara individu maupun kelompok, yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Formulasi masalah dalam pembelajaran tersebut dirumuskan masalah apa yang akan diteliti dan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut (Sutoyo, 2021).

Sebagai contoh sebagaimana yang dicontohkan oleh Rukminingsih, dkk, (2020), guru menghadapi masalah yang berupa tingkat penguasaan siswa yang rendah dalam menerapkan pola kalimat dalam ketrampilan menulis, mencoba melakukan refleksi terhadap apa yang dikerjakannya. Untuk melakukan refleksi, guru berusaha bertanya kepada diri sendiri, misalnya dengan mengajukan pertanyaan berikut:

1. Apakah penjelasan saya terlampau cepat?
2. Apakah saya sudah memberi contoh yang memadai?

3. Apakah saya sudah memberi kesempatan bertanya kepada siswa?
4. Apakah saya sudah memberi latihan yang memadai?
5. Apakah hasil latihan siswa sudah saya komentari?
6. Apakah bahasa yang saya gunakan dapat dipahami siswa?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru akan dapat memperkirakan penyebab dari masalah yang dihadapi dan akan mencoba mencari jalan keluar untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.

Dalam kegiatan sehari-hari seorang guru akan menghadapi kasus-kasus dalam kelasnya. Misalnya dalam hal pengaturan siswa, yang dapat dikelompokkan menjadi dua masalah, yaitu masalah individu/perorangan dan masalah kelompok. Agar dalam melaksanakan pengelolaan kelas secara efektif dan tepat guna, maka guru harus mengidentifikasi kedua masalah tersebut, tetapi tak kalah pentingnya dari kedua masalah tersebut adalah masalah organisasi sekolah. Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik di tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Pengaruh organisasi sekolah dipandang cukup menentukan dalam pengarahan perilaku siswa. Pengaturan atau pengorganisasian kelas hendaknya sering diadakan perubahan. Hal ini untuk mencegah kejenuhan bagi siswa-siswa selama mengikuti kegiatan belajar, selain itu juga hendaknya disesuaikan dengan bahan pengajaran yang diberikan (Bahrissalim, 2023).

Menurut Wijaya & Syahrums (2013), PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Atas dasar itu, terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut:

1. PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.

2. Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
3. Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran)

Terdapat beberapa syarat atau prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (Purba, dkk, 2021), yaitu sebagai berikut:

1. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Penetapan jumlah siklus tindakan dalam penelitian tindakan kelas mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.
2. Masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru di kelas.
3. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
4. Metodologi yang digunakan harus terencana secara cermat dan taat azas penelitian tindakan kelas. Permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, mendesak, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
5. Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum.
6. Kegiatan penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan kegiatan yang menggunakan siklus

berkelanjutan, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan proses pembelajaran akan menjadi tantangan sepanjang waktu.

Penelitian tindakan kelas akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi sehingga pada gilirannya guru dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula. Tindakan yang dapat diambil oleh guru tersebut dapat berupa (Bahrissalim, 2022):

1. Pencegahan,
2. Korektif atau tindakan, atau
3. Kuratif atau penanggulangan disesuaikan dengan masalah yang terjadi.

C. Penentuan Fokus Tindakan Berdasarkan Kebutuhan Nyata

Di setiap penelitian langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan masalah penelitian yang akan menjadi fokus studinya. Ciri-ciri permasalahan yang layak diteliti adalah yang dapat diteliti (*researchable*), mempunyai kontribusi atau kebermanfaatan bagi banyak pihak, dapat didukung oleh data empiris serta sesuai kemampuan dan keinginan peneliti (Rukminingsih, dkk, 2020).

PTK merupakan penelitian tindakan di kelas yang dirancang dan dilakukan oleh guru untuk menanggulangi masalah-masalah yang ditemukan di kelas. Fokus permasalahan terkait praktik pembelajaran yang muncul di kelas. Penelitian ini dimulai dari identifikasi permasalahan nyata yang berkaitan dengan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru di kelas, dan fokus pada perilaku guru dan siswa serta interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Farhana, dkk, 2019).

Menurut Salim, dkk (2020), PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dan berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis. Sebelum suatu masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan

adanya masalah. Jika dirasakan ada hal hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini:

1. Apakah kompetensi awal siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
2. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif? Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
3. Apakah hasil pembelajaran cukup berkualitas?
4. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Masalah yang dihadapi guru mungkin sangat luas, oleh karena itu, guru perlu mengfokuskan perhatiannya pada masalah yang mungkin dapat dia tanggulangi dan yang memang memerlukan prioritas untuk segera ditangani. Masalah hendaknya dijabarkan atau dirinci secara operasional agar rencana perbaikannya dapat terarah. Adapun fokus dalam langkah merumuskan masalah di PTK (Mu'alimin & Cahyadi, 2014), yaitu:

1. Menentukan fokus penelitian
2. Mencari berbagai kemungkinan faktor yang memiliki hubungan dengan fokus
3. Membuat sebanyak mungkin rumusan pertanyaan guna mengungkapkan fokus penelitian

D. Studi Pendahuluan dan Wawancara Sebagai Sumber Data Awal

1. Studi Pendahuluan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Dalam suatu proposal penelitian tindakan kelas (PTK), kita harus perlu menuliskannya dengan menyesuaikan pada sistematika yang ada. Secara umum, sistematika proposal PTK terdiri dari 3 Bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab 2 Landasan teori dan pengajuan hipotesis, dan Bab 3 Metode penelitian. Bab 1 pendahuluan yang mencakup (Sutoyo, 2021):

a. Latar belakang masalah

Pembuatan latar belakang masalah dalam suatu penelitian tindakan kelas hendaknya memuat lima hal, sebagai berikut:

- 1) Apa yang seharusnya terjadi (kondisi yang diharapkan)
 - 2) Kenyataan yang terjadi (masalah yang muncul)
 - 3) Penyebab munculnya masalah
 - 4) Alternatif pemecahan masalah (tindakan untuk mengatasi masalah)
 - 5) Alasan pembenar dipilihnya alternatif
- b. Perumusan masalah

Dalam membuat rumusan masalah pada PTK, peneliti wajib memperhatikan beberapa hal. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam perumusan masalah, meliputi:

- 1) Dalam merumuskan menggunakan kalimat tanya. masalah, hendaknya
 - 2) Perumusan masalah hendaknya relevan dengan judul penelitian
- c. Tujuan penelitian

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan penelitian dirumuskan secara singkat dan jelas.
 - 2) Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah.
- d. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan dalam PTK, hendaknya dapat dirasakan oleh, banyak pihak, terutama:

- 1) Siswa
- 2) Guru
- 3) Sekolah

Dalam PTK, sebelum melakukan penelitian dan menyusun proposal PTK, juga terdapat studi pendahuluan seperti halnya penelitian-penelitian yang lain. Menurut Nugroho, dkk (2023) tujuan studi pendahuluan adalah untuk menyelidiki secara khusus apakah suatu subjek penelitian dapat dilakukan di suatu wilayah tertentu atau tidak. Biasanya semacam ini disebut dengan studi kelayakan. Peneliti tetap harus melakukan penyelidikan

diawal sebelum memulai penelitian yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah penelitian tersebut layak atau tidak, meskipun masalah tersebut telah diidentifikasi untuk tujuan penelitian. Selain itu, tujuannya juga untuk menyediakan informasi bagi peneliti yang mereka butuhkan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, karena temuan-temuan pada saat penyelidikan pendahuluan dapat dijadikan referensi baik dalam konteks pengenalan topik maupun perumusan hipotesa, maka peneliti harus perlu melakukannya dengan mempertimbangkan fakta bahwa informasi terkait dapat memberikan kontribusi.

Studi pendahuluan dalam PTK, penulis melakukan kajian terlebih dahulu terhadap buku, artikel, atau hasil penelitian orang lain dalam PTK dan PTK orang lain sudah bisa dipublikasikan secara umum.

2. Wawancara dalam Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengambil data dari sumber data. Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam PTK, antara lain: pengamatan (observasi), wawancara (diskusi), dokumen, angket, dan tes. Teknik yang digunakan dalam PTK perlu diberikan uraian tentang pengertiannya, dan digunakan untuk apa (Sutoyo, 2021). Selain itu, pengumpulan data dalam PTK dapat berupa catatan anekdot, jurnal atau catatan harian, catatan lapangan, deskripsi perilaku ekologis, analisis dokumen, log pengajaran, kartu cuplikan butir, portofolio, sosiometri, observasi, rekaman suara, rekaman video, dan foto kegiatan (Farhana, dkk, 2019).

Salah satu tahapan operasional PTK yang memegang peranan penting dalam keberhasilan penelitian adalah tahap pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data lapangan dari responden atau siswa, peneliti didorong untuk melakukannya sendiri atau masuk ke dalam situasi kelas yang di alami oleh para siswa (Firdaus, dkk, 2023).

Wawancara adalah “proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih untuk mengetahui tanggapan atau pendapat seseorang terhadap suatu objek (Sinaga, 2024), atau teknik untuk memperoleh data dengan cara

mengajukan pertanyaan secara lisan dan memerlukan jawaban lisan (Farhana, dkk, 2019). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian (Asrori & Rusman, 2020).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Namun dalam penelitian tindakan wawancara juga memiliki peranan yang sangat penting. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi dari yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan pada siswa tentang pelajaran yang telah dilakukan (Mu'alimin dan Cahyadi, 2014).

Hasil wawancara akan dijabarkan secara deskriptif berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara selama proses penelitian (Sinaga, 2024). Hasil wawancara sehubungan dengan pemahaman siswa terhadap materi tertentu, kerja sama, dan respon siswa terhadap pembelajaran (Farhana, dkk, 2019).

Teknik dalam PTK dengan menggunakan pertanyaan disebut teknik bertanya dengan guru sebagai peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa, orang tua, orang lain atau guru lain. Pengumpulan data dengan teknik tanya jawab dapat dilakukan dengan melakukan wawancara. Wawancara atau interview disebut juga dengan percakapan yang dilakukan oleh penyidik dan informan untuk mengumpulkan informasi dari narasumber, narasumber atau informan. Teknik dalam PTK dengan menggunakan pertanyaan disebut dengan teknik pertanyaan dengan guru sebagai peneliti yang mengajukan pertanyaan kepada siswa, orang tua ataupun guru lainnya (Firdaus, dkk, 2023).

Menurut Asrori & Rusman (2020), setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, dalam penelitian tindakan kelas yakni:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali.

- b. Wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Untuk memahami interaksi sosial, terutama interaksi sosial yang kompleks di dalam kelas dalam kegiatan pembelajaran, hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola pola hubungan yang jelas, dan dapat ditemukan masalah yang terjadi dalam penelitian tindakan (Mustafa, dkk, 2022).

Materi yang ditanyakan pada pertemuan peneliti dengan responden atau narasumber dalam penelitian Tindakan pada hakikatnya terbatas pada konteks kegiatan yang berkaitan erat dengan kelas atau sekolah, yakni materi wawancara dalam konteks sekolah baik dulu maupun sekarang, saat ini fenomena yang memengaruhi kegiatan perbaikan maka peneliti harus memiliki rencana tentang apa yang ingin dipecahkan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang relevan (Firdaus, dkk, 2023).

Wawancara dalam PTK dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman siswa, tetapi mungkin memerlukan waktu dan keterampilan interpersonal yang tinggi untuk mengelola percakapan tersebut. Namun, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam PTK. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa atau rekan sejawat terhadap proses pembelajaran. Dengan memilih jenis wawancara dan alat yang tepat, serta mempertimbangkan etika dan keterampilan komunikasi, peneliti dapat menghasilkan data yang kaya dan bermakna.

Hasil wawancara ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran dan melakukan perbaikan yang diperlukan (Saádi, 2025).

BAB 7

DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pendahuluan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan penelitian yang sangat relevan dan efektif digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di kelas. PTK berfokus pada perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran melalui tindakan-tindakan reflektif yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, keberhasilan PTK sangat dipengaruhi oleh bagaimana desain dan metodologi penelitian dirancang dan diterapkan secara tepat oleh guru atau peneliti.

Desain dan metodologi PTK memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Desain PTK menekankan siklus tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus ini berulang dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan positif yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks kelas. Metodologi yang digunakan dalam PTK bersifat fleksibel dan adaptif sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lapangan, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah yang ketat.

Pemahaman yang mendalam tentang desain dan metodologi PTK sangat penting agar guru dapat menjalankan

penelitian secara efektif dan efisien, serta mampu mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Dengan desain yang tepat dan metodologi yang jelas, PTK tidak hanya menjadi sarana evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai media pengembangan profesional guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.

B. Rancangan Siklus Dan Tahapan PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya melalui tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Menurut Sugiyono (2012), PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerja pembelajaran agar lebih berkualitas dan efektif. PTK berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi guru, dan bertujuan memberikan solusi melalui tindakan konkret dalam situasi nyata pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Sugiyono (2012) merupakan suatu bentuk penelitian terapan (applied research) yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri, dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran melalui tindakan-tindakan tertentu yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam PTK, guru menjadi subjek sekaligus pelaku utama tindakan, karena yang ingin diperbaiki adalah kinerja dan praktik pembelajaran yang dilakukannya sendiri. Proses PTK didasarkan pada refleksi diri dan siklus tindakan yang berulang. Dengan kata lain, PTK adalah penelitian partisipatif yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan praktis.

Desain PTK umumnya mengikuti model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahapan utama: (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan tindakan (acting), (3) Observasi (observing), dan (4) Refleksi (reflecting). Keempat tahapan ini dilakukan dalam satu siklus dan dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya sesuai kebutuhan perbaikan pembelajaran.

1) Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, guru mulai dengan mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran yang muncul di kelas, baik dari hasil observasi langsung, evaluasi belajar siswa, maupun refleksi pengalaman mengajar. Setelah masalah teridentifikasi, guru merumuskan fokus masalah yang akan diteliti, menentukan tujuan tindakan, dan merancang rencana tindakan secara sistematis. Kegiatan dalam tahap ini meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat pendekatan atau metode baru, menyiapkan media pembelajaran, serta merancang instrumen pengumpulan data seperti lembar observasi, angket, jurnal siswa, dan dokumentasi. Perencanaan harus realistis, fleksibel, dan sesuai dengan kondisi kelas serta karakteristik siswa.

2) Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tahap ini merupakan implementasi dari semua rencana yang telah disusun. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sambil menerapkan strategi atau metode pembelajaran baru yang diyakini dapat mengatasi masalah. Misalnya, jika masalahnya adalah rendahnya partisipasi siswa, maka tindakan bisa berupa penggunaan metode diskusi kelompok atau pembelajaran kooperatif. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pengamat selama proses berlangsung. Penting untuk menjalankan tindakan dengan konsisten, sesuai jadwal, dan dalam situasi pembelajaran yang autentik agar dampaknya dapat diukur secara objektif.

3) Observasi (Observing)

Pada tahap observasi, guru atau rekan sejawat melakukan pencatatan terhadap pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap proses serta hasil belajar siswa. Tujuan observasi adalah mengumpulkan data secara sistematis mengenai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Observasi dapat menggunakan instrumen seperti lembar observasi, video rekaman, catatan lapangan, hingga hasil pekerjaan siswa. Kegiatan ini juga bisa didukung dengan refleksi siswa melalui jurnal atau wawancara singkat. Data yang dikumpulkan harus lengkap, objektif, dan valid agar

bisa digunakan secara akurat dalam tahap refleksi berikutnya.

4) Refleksi (Reflecting)

Refleksi merupakan tahapan analisis dan evaluasi dari data yang diperoleh selama observasi. Guru menelaah secara kritis apakah tindakan yang telah dilakukan memberikan dampak positif terhadap permasalahan pembelajaran yang telah dirumuskan. Refleksi dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika tindakan dianggap belum berhasil secara optimal, maka dilakukan identifikasi terhadap faktor penyebabnya dan menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi yang jujur dan mendalam membantu guru untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajarannya secara berkelanjutan.

Siklus ini dapat diulang sebanyak dua hingga tiga kali atau lebih hingga tercapai perbaikan yang diharapkan dalam pembelajaran. Setiap siklus saling terkait dan berkelanjutan; hasil refleksi dari satu siklus digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK menjadi alat pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

C. Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Catatan Lapangan)

Dalam Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas, teknik pengumpulan data berperan penting untuk mengukur efektivitas tindakan yang dilakukan. Adapun teknik yang sering digunakan antara lain: (PTK) sangat penting untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Tiga teknik utama yang umum digunakan dalam PTK adalah observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

1. Observasi: Teknik ini observasi dalam PTK digunakan untuk mengamati perilaku, aktivitas, atau fenomena yang terjadi selama tindakan pembelajaran berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non-

partisipatif. Instrumen yang digunakan biasanya berupa lembar observasi atau aktivitas yang relevan dengan fokus tindakan yang dilakukan di kelas. Menurut Creswell (2014), observasi adalah proses sistematis untuk mencatat pola perilaku yang relevan dalam situasi nyata. Dalam konteks PTK, observasi dilakukan untuk mencatat respons siswa, keaktifan, interaksi dalam pembelajaran, atau pelaksanaan strategi guru.

2. Observasi dapat bersifat:

- a. Partisipatif: peneliti (guru) ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran sambil melakukan pengamatan.
- b. Non-partisipatif: pengamatan dilakukan oleh kolaborator atau pihak ketiga tanpa keterlibatan langsung.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kinerja yang ingin diamati (Sugiyono, 2012).

Contoh Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

No	Indikator Aktivitas	Kriteria Penilaian (1–4)	Ket
1	Siswa aktif bertanya atau menjawab pertanyaan		
2	Siswa bekerjasama dalam kelompok		
3	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi		
4	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu		

Skala Penilaian:

1 = Sangat kurang, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik

3. Wawancara

Digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian, seperti siswa, guru, atau pihak terkait lainnya. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur.

Instrumen Wawancara untuk Guru

A. Format Terbuka (Kualitatif)

Judul PTK :

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V melalui Metode Reading Aloud

Nama Guru :

Tanggal :

Pertanyaan:

1. Apa kendala yang sering Anda hadapi saat mengajarkan kemampuan membaca pemahaman di kelas?
2. Bagaimana menurut Anda efektivitas metode reading aloud dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa?
3. Apakah Anda melihat perubahan perilaku atau sikap belajar siswa selama tindakan dilakukan? Jelaskan.
4. Apa bentuk dukungan yang Anda perlukan agar pelaksanaan metode ini bisa lebih optimal?
5. Apakah Anda berencana menggunakan metode ini kembali di kemudian hari? Mengapa?

B. Format Tertutup (Skala Likert)

Petunjuk :

Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda terhadap pernyataan berikut ini:

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Metode reading aloud membantu siswa lebih memahami isi bacaan.					
Siswa tampak lebih aktif dan tertarik saat pembelajaran dilakukan dengan metode ini.					

Saya merasa nyaman menerapkan metode reading aloud di kelas.

Metode ini cocok digunakan untuk semua mata pelajaran yang melibatkan membaca.

Saya bersedia menerapkan metode ini secara berkelanjutan.

Contoh :

Instrumen Wawancara untuk Orang Tua Siswa

A. Format Terbuka (Kualitatif)

Nama Orang Tua:

Nama Siswa:

Tanggal:

Pertanyaan:

1. Apakah Anda melihat adanya perubahan pada kebiasaan membaca anak Anda selama program pembelajaran berlangsung?
2. Menurut Anda, apakah metode membaca nyaring (reading aloud) berdampak positif terhadap kemampuan memahami bacaan anak Anda?
3. Apakah anak Anda menunjukkan minat lebih besar terhadap buku atau kegiatan membaca di rumah?
4. Apa dukungan yang dapat Anda berikan di rumah untuk mendukung pembelajaran membaca anak?
5. Apa harapan Anda terhadap guru dan sekolah dalam pembelajaran membaca di masa depan?

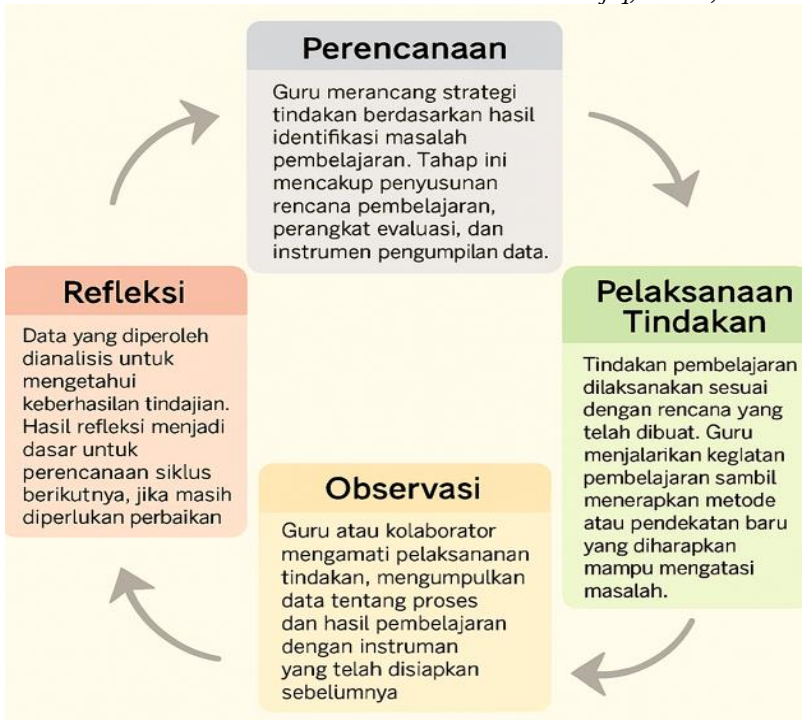
B. Format Tertutup (Skala Likert)

Petunjuk:

Silakan beri tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai:

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Anak saya lebih tertarik membaca setelah mengikuti pembelajaran dengan metode reading aloud.					
Anak saya sering bercerita tentang kegiatan membaca di kelas.					
..... dst					

4. Catatan Lapangan Berisi rekaman peristiwa penting yang terjadi selama tindakan berlangsung, seperti tanggapan siswa, dinamika kelas, atau permasalahan yang muncul. Catatan ini menjadi pelengkap data observasi dan wawancara. Catatan lapangan adalah dokumentasi tertulis dari pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama tindakan berlangsung. Catatan ini mencakup kejadian-kejadian penting, suasana kelas, reaksi siswa terhadap tindakan guru, serta hal-hal lain yang tidak tertangkap dalam instrumen observasi formal. Yin (2018) menekankan pentingnya catatan lapangan sebagai bentuk triangulasi untuk memperkuat data yang dikumpulkan.



Gambar: Diagram Tahapan PTK

Teknik-teknik tersebut digunakan secara triangulatif guna memastikan keabsahan data. Keandalan data dalam PTK dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan ketiga metode di atas, serta melibatkan berbagai sumber data (data dari siswa, guru, dokumen pembelajaran) untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2012; Creswell, 2014).

Contoh Kasus Implementasi PTK

Judul Penelitian :

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V melalui Metode Reading Aloud.

Latar Belakang Masalah :

Hasil evaluasi harian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Tunas Bangsa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Dari 30 siswa, hanya 10 siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Siklus I:

Perencanaan : Guru menyusun RPP yang menggunakan metode reading aloud dalam kegiatan membaca. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi partisipasi siswa, lembar kerja siswa, dan jurnal reflektif guru.

Pelaksanaan : Guru membacakan teks dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai, kemudian meminta beberapa siswa membaca kembali secara bergantian.

Observasi: Selama kegiatan berlangsung, guru mencatat tingkat partisipasi siswa, perhatian terhadap isi bacaan, dan kemampuan menjawab pertanyaan.

Refleksi: Dari hasil evaluasi, 60% siswa menunjukkan peningkatan dalam menjawab pertanyaan pemahaman. Namun, sebagian siswa masih pasif. Perlu dilakukan modifikasi strategi dalam siklus berikutnya.

Siklus II:

Perencanaan: Guru menambahkan aktivitas diskusi kelompok kecil setelah sesi reading aloud agar siswa lebih aktif.

Pelaksanaan: Setelah membaca, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk merangkum isi bacaan dan menyajikannya kembali.

Observasi: Partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Kemampuan menjawab pertanyaan analisis teks meningkat.

Refleksi: 85% siswa memperoleh nilai di atas KKM. Guru menyimpulkan bahwa metode reading aloud yang dipadukan dengan diskusi kelompok efektif meningkatkan pemahaman membaca.

D. Penentuan subjek dan setting penelitian

Penentuan subjek dan setting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan komponen esensial dalam penyusunan rancangan penelitian. Subjek dan setting yang dipilih secara tepat akan sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan, pengumpulan data, serta analisis hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan subjek dan setting harus dilakukan secara cermat, berdasarkan pertimbangan akademis, praktis, serta etis.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam PTK adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus dari pelaksanaan tindakan dan pengumpulan data. Biasanya, subjek PTK adalah siswa di kelas tempat guru mengajar. Pemilihan subjek ini harus relevan dengan permasalahan pembelajaran yang ingin diatasi. Dalam konteks kelas, subjek dapat meliputi seluruh siswa di kelas (total sampling) atau hanya sebagian siswa (purposive sampling) berdasarkan kriteria tertentu.

Sebagai contoh, apabila guru ingin meneliti peningkatan keterampilan menulis narasi melalui metode picture series, maka subjeknya adalah siswa yang memiliki kelemahan dalam menulis narasi, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil evaluasi sebelumnya. Pemilihan subjek juga harus mempertimbangkan homogenitas dan heterogenitas kemampuan akademik siswa, keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar, serta faktor sosial-emosional lainnya yang dapat memengaruhi pelaksanaan tindakan.

Selain siswa, subjek tambahan bisa mencakup rekan sejawat, kepala sekolah, atau bahkan orang tua, tergantung dari tujuan penelitian. Dalam penelitian kolaboratif misalnya, guru dapat bekerja sama dengan guru lain dalam satu sekolah sebagai pengamat atau pemberi masukan selama proses tindakan berlangsung.

2. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah lingkungan tempat dilakukannya PTK, yang pada umumnya merupakan ruang kelas tempat guru melakukan kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Setting ini bukan hanya mencakup aspek fisik (seperti jumlah kursi, pencahayaan, ventilasi, dan ketersediaan alat peraga), tetapi juga aspek sosial dan

psikologis (seperti hubungan antara siswa, antusiasme belajar, dan budaya kelas).

Penjelasan mengenai setting sangat penting untuk memberikan gambaran kontekstual kepada pembaca atau penilai hasil penelitian. Misalnya, guru dapat menjelaskan bahwa penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Sukabakti yang memiliki 32 siswa, ruang kelas cukup terang, dan dilengkapi LCD proyektor yang memadai. Suasana kelas umumnya kondusif meskipun terdapat sebagian siswa yang kurang aktif dalam diskusi.

Waktu pelaksanaan juga merupakan bagian dari setting, yang harus dirinci mulai dari bulan dan tahun pelaksanaan, hingga pembagian waktu tiap siklus. Idealnya, setiap siklus dilaksanakan dalam satu pekan, tergantung pada frekuensi jam pelajaran dan kesesuaian jadwal di sekolah.

3. Aspek Etis dan Administratif

Dalam penentuan subjek dan setting, peneliti juga harus mempertimbangkan aspek etika penelitian. Guru sebagai peneliti wajib meminta persetujuan dari kepala sekolah dan menyampaikan tujuan serta manfaat PTK kepada peserta didik dan orang tua. Selain itu, menjaga kerahasiaan identitas subjek menjadi prinsip dasar dalam penelitian.

Secara administratif, peneliti juga perlu menyiapkan dokumen pendukung seperti surat izin pelaksanaan penelitian, lembar persetujuan partisipasi (informed consent), serta form observasi yang relevan dengan tujuan PTK. Kepatuhan terhadap prosedur ini tidak hanya menunjukkan profesionalisme peneliti, tetapi juga menjamin validitas dan keberterimaan hasil penelitian.

E. Validitas dan reliabilitas dalam konteks PTK

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), validitas dan reliabilitas merupakan dua aspek penting yang menentukan kualitas hasil penelitian. Kedua konsep ini tidak hanya digunakan dalam pendekatan kuantitatif, tetapi juga sangat relevan dalam pendekatan kualitatif seperti PTK, yang bersifat reflektif, kontekstual, dan kolaboratif. Memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan serta konsisten antar siklus dan sumber data menjadi bagian integral dari kredibilitas penelitian.

1. Pengertian Validitas dan Reliabilitas dalam PTK

Validitas dalam PTK merujuk pada sejauh mana data, prosedur, dan hasil penelitian mencerminkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di kelas. Validitas tidak hanya berkaitan dengan alat ukur, tetapi juga meliputi keabsahan proses penelitian secara keseluruhan, mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi.

Reliabilitas, di sisi lain, merujuk pada konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen atau prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data. Dalam konteks PTK, reliabilitas tercermin dari ketekunan pengamatan, konsistensi antar siklus, dan stabilitas interpretasi data dari berbagai sumber informasi.

2. Jenis-Jenis Validitas dalam PTK

Menurut Anderson, Herr, dan Nihlen (2007), ada beberapa bentuk validitas yang dapat diterapkan dalam PTK, yaitu:

- a. Validitas Demokratik (Democratic Validity): Keterlibatan aktif semua pihak yang terdampak oleh penelitian, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua, dalam proses pengambilan keputusan dan refleksi.
- b. Validitas Proses (Process Validity): Mengukur sejauh mana proses penelitian berjalan secara sistematis, reflektif, dan berbasis data yang relevan.
- c. Validitas Hasil (Outcome Validity): Menilai apakah tindakan yang diambil benar-benar memberikan dampak terhadap perbaikan pembelajaran.
- d. Validitas Dialogis (Dialogic Validity): Melibatkan diskusi kritis dan reflektif antar peneliti dan sejawat untuk menghindari bias dan memperkuat interpretasi hasil.
- e. Validitas Katalitik (Catalytic Validity): Sejauh mana PTK mampu mengubah pemahaman dan praktik guru sebagai peneliti, serta mendorong transformasi dalam proses pembelajaran.

3. Upaya Meningkatkan Validitas dalam PTK

Untuk memastikan validitas dalam PTK, beberapa langkah berikut dapat dilakukan:

- a. Triangulasi Data: Menggunakan berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan jurnal reflektif siswa untuk memastikan bahwa hasil tidak bias dari satu sumber saja.
 - b. Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data (kualitatif dan kuantitatif) untuk mendukung temuan yang diperoleh.
 - c. Audit Trail: Menyimpan semua catatan lapangan, dokumen, rekaman, dan data mentah yang menunjukkan proses pengambilan keputusan selama penelitian.
 - d. Member Check: Melibatkan siswa dan rekan sejawat untuk memverifikasi hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, agar interpretasi data tidak menyimpang dari kenyataan.
 - e. Refleksi Kritis: Guru sebagai peneliti melakukan refleksi yang jujur, terbuka, dan mendalam tentang proses dan hasil tindakan.
 - f. Dokumentasi Visual: Menggunakan foto atau video sebagai bukti pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap kegiatan pembelajaran.
4. Konsep Reliabilitas dalam PTK
- Reliabilitas dalam PTK lebih bersifat kualitatif, yakni berfokus pada konsistensi pelaksanaan tindakan dan konsistensi interpretasi data antar siklus. Langkah-langkah meningkatkan reliabilitas antara lain:
- a. Observasi yang Konsisten: Gunakan instrumen observasi yang sama untuk setiap siklus tindakan agar hasil dapat dibandingkan.
 - b. Kolaborasi Pengamat: Libatkan lebih dari satu pengamat agar hasil pengamatan dapat dikonfirmasi dan diverifikasi secara bersama-sama.
 - c. Instrumen yang Terstandar: Kembangkan instrumen yang teruji dan sesuai dengan konteks pembelajaran yang sedang diteliti.
 - d. Deskripsi yang Rinci: Sajikan deskripsi kegiatan pembelajaran secara rinci agar interpretasi data dapat dilakukan secara konsisten oleh pembaca.

- e. Replikasi Siklus: Ulangi tindakan dalam beberapa siklus untuk melihat konsistensi dampaknya terhadap variabel yang diteliti.

5. Tantangan dalam Validitas dan Reliabilitas PTK

Meskipun penting, menjaga validitas dan reliabilitas dalam PTK bukanlah hal yang mudah. Tantangan-tantangan yang sering dihadapi antara lain:

- a. Subjektivitas Peneliti: Karena guru sekaligus bertindak sebagai peneliti, ada kemungkinan bias dalam interpretasi data.
- b. Keterbatasan Waktu: Siklus tindakan seringkali harus disesuaikan dengan jadwal mengajar, sehingga waktu refleksi atau observasi bisa terbatas.
- c. Instrumen Kurang Tepat: Penggunaan instrumen yang tidak valid atau tidak disesuaikan dengan konteks kelas akan mengurangi keabsahan data.
- d. Kondisi Kelas yang Dinamis: Perubahan kondisi kelas, seperti kehadiran siswa atau suasana kelas, dapat memengaruhi keandalan hasil penelitian.

6. Studi Kasus: Validitas dan Reliabilitas dalam PTK

Misalnya, seorang guru kelas IV SD melakukan PTK untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui metode membaca berpasangan. Pada siklus pertama, guru melaksanakan tindakan selama dua pertemuan. Observasi dilakukan oleh rekan sejawat dan data dikumpulkan melalui lembar observasi, hasil evaluasi siswa, dan wawancara singkat.

Untuk meningkatkan validitas, guru membandingkan data dari hasil evaluasi dengan catatan observasi dan tanggapan siswa. Selain itu, guru meminta rekan sejawat untuk meninjau ulang RPP dan memberikan masukan. Sementara untuk menjaga reliabilitas, guru menggunakan rubrik penilaian yang sama pada tiap siklus dan memastikan bahwa waktu, metode, dan materi pembelajaran tidak berubah signifikan.

Hasil siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan, namun masih terdapat siswa yang kurang aktif. Pada siklus kedua, guru merevisi metode dengan

menambahkan permainan kosakata sebelum membaca. Observasi ulang dilakukan, dan hasil dibandingkan. Setelah tiga siklus, ditemukan pola perbaikan yang konsisten pada indikator pemahaman bacaan, menunjukkan bahwa tindakan memiliki dampak yang valid dan reliabel.

Validitas dan reliabilitas dalam PTK bukan hanya soal teknis pengumpulan data, tetapi merupakan bagian dari integritas proses penelitian. PTK yang valid dan reliabel akan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Guru sebagai peneliti harus mampu mengembangkan kepekaan terhadap berbagai sumber data, menjalin kolaborasi, serta merefleksikan secara mendalam setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, PTK tidak hanya menjadi alat untuk memperbaiki pembelajaran, tetapi juga wahana pengembangan profesional guru secara menyeluruh.

BAB 8

ANALISIS DATA DAN REFLEKSI DALAM PTK

A. Teknik Analisis Data Kualitatif Dan Kuantitatif Sederhana

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), pengumpulan dan analisis data merupakan proses penting untuk mengetahui efektivitas tindakan yang dilakukan. Data yang dikumpulkan bisa bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis tindakan yang dilaksanakan.

1. Analisis Data Kualitatif Analisis data kualitatif dalam PTK biasanya melibatkan data berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif sederhana meliputi:
 - a. Reduksi Data: Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah dari lapangan.
 - b. Penyajian Data: Penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau bagan untuk memudahkan pemahaman.
 - c. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasi data yang disajikan untuk mendapatkan makna, pola, atau kecenderungan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Contoh: Seorang guru yang melakukan PTK untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa mencatat perilaku siswa saat pembelajaran menggunakan metode

membaca bersama. Catatan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan respon siswa aktif dan pasif untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Analisis Data Kuantitatif Analisis kuantitatif biasanya digunakan untuk mengukur perubahan atau peningkatan hasil belajar siswa. Teknik sederhana yang sering digunakan dalam PTK antara lain:
 - a. Rata-rata (mean): Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan.
 - b. Persentase: Untuk menghitung presentase siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
 - c. Diagram batang atau pie chart: Untuk menyajikan data hasil belajar secara visual.
 - d. Uji gain sederhana: Untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus.

Contoh: Seorang guru menghitung nilai rata-rata kelas sebelum dan sesudah menggunakan media visual dalam pembelajaran sains. Jika sebelum tindakan rata-rata nilai siswa adalah 65 dan setelah tindakan menjadi 78, maka terjadi peningkatan sebesar 13 poin.

B. Interpretasi Hasil Dan Evaluasi Tindakan

Setelah data dianalisis, langkah berikutnya dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah melakukan interpretasi hasil dan evaluasi tindakan. Tahapan ini menjadi krusial karena menjadi jembatan antara data yang diperoleh dan pengambilan keputusan untuk perbaikan di siklus selanjutnya. Dalam konteks PTK, interpretasi dan evaluasi bukan hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses, konteks, dan dinamika kelas selama tindakan berlangsung.

1. Interpretasi Hasil Interpretasi hasil merupakan proses menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Interpretasi tidak hanya menjawab apakah tindakan berhasil atau tidak, tetapi juga menjelaskan mengapa hasil tersebut muncul, bagaimana proses belajar berjalan, dan apa makna perubahan yang terjadi bagi siswa dan guru.

Menurut Miles dan Huberman (1994), interpretasi hasil dalam penelitian kualitatif merupakan upaya memahami konteks dan relasi antar data melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam PTK, interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan :

- a. Indikator keberhasilan yang ditentukan sejak awal,
- b. Data triangulasi dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumen, hasil tes),
- c. Kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan hasil yang dicapai,
- d. Dampak tindakan terhadap perilaku, partisipasi, dan hasil belajar siswa.

Contoh interpretasi: Jika tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil menunjukkan meningkatnya nilai rata-rata kelas dari 65 ke 80, maka interpretasi tidak cukup hanya menyatakan “nilai meningkat.” Guru harus menganalisis faktor apa dalam metode STAD yang membuat siswa lebih terlibat, apakah terjadi peningkatan kerjasama, dan apakah semua siswa mengalami peningkatan yang merata.

2. Evaluasi Tindakan Evaluasi tindakan adalah proses menilai keberhasilan atau efektivitas dari suatu tindakan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil, serta mempertimbangkan keberlanjutan dan relevansi tindakan terhadap tujuan pembelajaran.

Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), evaluasi dalam PTK bersifat reflektif dan partisipatif. Evaluasi tidak dilakukan hanya oleh guru, tetapi juga dapat melibatkan siswa, rekan sejawat, atau pihak lain melalui observasi kolaboratif atau diskusi reflektif. Evaluasi tindakan mencakup:

- a. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan,
- b. Efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan pembelajaran,
- c. Kendala dan hambatan yang muncul selama tindakan,
- d. Respons siswa terhadap tindakan (antusiasme, keterlibatan, pemahaman),

- e. Perubahan dalam hasil belajar (secara kuantitatif dan kualitatif).

Evaluasi dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti:

- a. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa,
- b. Catatan lapangan,
- c. Tes formatif atau sumatif,
- d. Kuesioner siswa atau wawancara singkat,
- e. Refleksi guru harian atau mingguan.

3. Pendekatan Evaluasi yang Disarankan Menurut Arikunto (2012), evaluasi tindakan dalam PTK harus bersifat berkelanjutan (*continuous*), partisipatif (*involving others*), dan diagnostik (mengidentifikasi kekurangan). Evaluasi juga harus memperhatikan kualitas dan bukan hanya kuantitas hasil.

Beberapa pendekatan evaluasi yang dapat diterapkan:

- a. Evaluasi formatif: dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kelemahan yang perlu segera diperbaiki.
- b. Evaluasi sumatif: dilakukan di akhir siklus untuk menilai keberhasilan keseluruhan.
- c. Evaluasi berorientasi proses: memperhatikan keterlibatan siswa, penggunaan media, dan dinamika pembelajaran.
- d. Evaluasi berorientasi hasil: menilai pencapaian hasil belajar, keterampilan sosial, dan sikap siswa.

4. Manfaat Interpretasi dan Evaluasi yang Mendalam
Interpretasi dan evaluasi yang dilakukan secara mendalam dan sistematis akan memberikan:

- a. Informasi yang akurat untuk perencanaan siklus berikutnya,
- b. Pemahaman terhadap dinamika kelas dan perilaku belajar siswa,
- c. Data empiris sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan,
- d. Peningkatan profesionalisme guru karena lebih memahami dampak dari praktik pembelajarannya.

5. Contoh Evaluasi Tindakan Tindakan: Penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam mata pelajaran IPA.

Hasil:

- a. Observasi menunjukkan 80% siswa aktif berdiskusi dan terlibat dalam proyek.
- b. Hasil tes meningkat dari rata-rata 70 menjadi 85.
- c. Siswa menyatakan lebih memahami materi karena praktik langsung.

Evaluasi:

- a. Kelebihan: Metode meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.
- b. Kelemahan: Beberapa siswa kurang terbiasa bekerja mandiri.
- c. Tindak lanjut: Siklus selanjutnya akan menambahkan pendampingan individual bagi siswa yang pasif.

C. Refleksi Mendalam Untuk Pengambilan Keputusan Siklus Selanjutnya

Refleksi adalah inti dari proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Refleksi dalam konteks PTK bukan sekadar merenungkan hasil pembelajaran, melainkan sebuah proses berpikir kritis dan sistematis terhadap seluruh proses tindakan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hasil, hingga konteks yang memengaruhinya. Refleksi mendalam sangat diperlukan untuk menentukan keputusan yang tepat dalam merancang tindakan pada siklus selanjutnya.

1. Hakikat Refleksi dalam PTK Menurut Zeichner & Liston (1996), refleksi dalam praktik guru berarti melakukan analisis terhadap apa yang terjadi di kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Refleksi harus diarahkan pada :
 - a. Mengidentifikasi apa yang berhasil dan tidak berhasil,
 - b. Memahami alasan di balik keberhasilan atau kegagalan,
 - c. Menemukan peluang untuk perbaikan strategi,
 - d. Menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan nyata siswa.

Kemmis & McTaggart (1988) juga menekankan bahwa refleksi dalam PTK bersifat kolaboratif, dialogis, dan berorientasi pada perubahan praktik.

2. Proses Refleksi Mendalam Refleksi yang berkualitas memerlukan waktu, kedalaman berpikir, serta keterbukaan terhadap masukan. Guru dapat menggunakan beberapa pendekatan dalam melakukan refleksi mendalam:
 - a. Refleksi Naratif: Menuliskan secara kronologis pengalaman selama siklus tindakan, termasuk perasaan, tantangan, dan pembelajaran.
 - b. Refleksi Analitis: Menganalisis secara kritis hubungan antara tindakan dan hasil, dengan membandingkan data yang dikumpulkan.
 - c. Refleksi Kolaboratif: Melibatkan guru lain, kepala sekolah, atau pengawas untuk memberikan pandangan alternatif terhadap proses yang telah dilalui.

Menurut Loughran (2002), refleksi mendalam membutuhkan pertanyaan reflektif seperti:

 - a. Apa tujuan tindakan saya?
 - b. Apakah tindakan saya sesuai dengan kebutuhan siswa?
 - c. Apa yang akan saya lakukan berbeda jika mengulangi siklus ini?
3. Fokus Refleksi untuk Siklus Berikutnya Beberapa aspek penting yang harus menjadi perhatian refleksi adalah:
 - a. Kesesuaian tindakan dengan permasalahan awal,
 - b. Efektivitas strategi atau metode yang digunakan,
 - c. Respon dan keterlibatan siswa selama tindakan,
 - d. Dukungan lingkungan belajar dan ketersediaan sumber daya,
 - e. Kendala-kendala teknis atau pedagogis yang muncul.
 - f. Berdasarkan refleksi tersebut, guru menentukan apakah akan:
 - a. Melanjutkan tindakan yang sama,
 - b. Melakukan modifikasi atau penyesuaian strategi,
 - c. Mengubah pendekatan secara menyeluruh,
 - d. Mengulang siklus dengan fokus yang lebih tajam.
4. Contoh Refleksi Mendalam Setelah siklus pertama penerapan pembelajaran berbasis masalah, guru menyadari bahwa meskipun nilai siswa meningkat, diskusi

kelompok belum optimal. Refleksi mendalam menunjukkan bahwa:

- a. Beberapa siswa tidak memahami peran mereka dalam kelompok,
 - b. Waktu diskusi terlalu singkat,
 - c. Petunjuk tugas kurang jelas.
 - d. Dari refleksi ini, guru menyusun strategi baru pada siklus kedua:
 - e. Memberi pelatihan singkat mengenai kerja kelompok,
 - f. Menyediakan lembar kerja dengan instruksi yang lebih terarah,
 - g. Menambahkan waktu diskusi dan monitoring kelompok lebih aktif.
5. Peran Refleksi dalam Pengambilan Keputusan Refleksi bukan sekadar tahap penutup, melainkan landasan untuk tindakan berikutnya. Guru yang reflektif akan lebih mampu:
- a. Mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual,
 - b. Menyusun intervensi berbasis bukti nyata,
 - c. Menumbuhkan sikap profesional dan pembelajar sepanjang hayat.

Refleksi juga merupakan indikator keberhasilan PTK sebagai proses pengembangan diri guru, karena membantu guru memahami praktiknya secara lebih objektif dan transformatif.

D. Penyusunan Rencana Perbaikan Berdasarkan Hasil Refleksi

Tahap akhir dalam satu siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penyusunan rencana perbaikan yang didasarkan pada hasil refleksi mendalam. Tujuan utama dari rencana perbaikan ini adalah mengoptimalkan efektivitas tindakan di siklus berikutnya dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

1. Makna Rencana Perbaikan Rencana perbaikan merupakan dokumen atau rancang bangun tindakan lanjutan yang dibuat guru berdasarkan evaluasi dan refleksi hasil tindakan yang telah dilakukan. Rencana ini bersifat fleksibel dan adaptif terhadap temuan empiris dan kebutuhan siswa.

Menurut McNiff dan Whitehead (2006), rencana perbaikan dalam PTK adalah bentuk konkrit dari siklus reflektif yang bertujuan membangun perubahan yang berkelanjutan dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, rencana perbaikan tidak sekadar mengulang tindakan sebelumnya, tetapi memperbaiki, memodifikasi, dan bahkan merancang ulang strategi pembelajaran berdasarkan bukti lapangan.

2. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Perbaikan
Penyusunan rencana perbaikan dapat mengikuti langkah-langkah berikut:
 - a. Mengidentifikasi Masalah Berdasarkan Refleksi Guru
menuliskan secara spesifik apa saja masalah atau kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya. Contohnya: "Siswa kurang aktif berdiskusi dalam kelompok karena pembagian peran yang tidak jelas."
 - b. Menentukan Tujuan Perbaikan Merumuskan tujuan yang ingin dicapai pada siklus berikutnya dengan jelas dan terukur. Misalnya: "Meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok melalui pembagian peran yang terstruktur."
 - c. Merancang Strategi atau Modifikasi Tindakan Guru
menyusun strategi baru atau memodifikasi strategi yang sudah ada. Hal ini bisa berupa :
 1. Penggunaan media pembelajaran tambahan,
 2. Pendekatan berbeda dalam pembelajaran (misalnya mengganti metode ceramah dengan diskusi kelompok),
 3. Revisi instruksi atau panduan tugas,
 4. Penyesuaian waktu atau format penilaian.
 - d. Menyiapkan Instrumen Baru Membuat atau merevisi alat ukur untuk memantau efektivitas tindakan. Misalnya :
 1. Lembar observasi yang lebih spesifik,
 2. Rubrik penilaian keterlibatan siswa,
 3. Jurnal reflektif harian siswa.
 4. Melibatkan Pemangku Kepentingan Dalam beberapa kasus, melibatkan siswa, rekan sejawat, atau kepala sekolah dalam menyusun rencana perbaikan dapat memperkaya perspektif dan memperkuat validitas tindakan.

5. Menyusun Jadwal dan Skema Tindakan Merancang kembali waktu pelaksanaan, pembagian kegiatan, dan tanggung jawab agar lebih efektif dan efisien.
3. Contoh Rencana Perbaikan Refleksi Siklus I: Masalah: Diskusi kelompok belum berjalan optimal karena siswa bingung dengan peran dan tugas.
Rencana Perbaikan:
 - a. Menyusun petunjuk peran anggota kelompok (pemimpin, pencatat, pelapor, pengamat).
 - b. Memberikan simulasi diskusi di awal kegiatan.
 - c. Menyediakan lembar kerja yang membimbing proses diskusi.
 - d. Menambah waktu diskusi menjadi 30 menit.
 - e. Mengamati dua kelompok secara langsung setiap pertemuan.
4. Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Perbaikan
 - a. Berbasis Data: Semua keputusan dalam perencanaan harus mengacu pada hasil refleksi yang berbasis bukti.
 - b. Fleksibel dan Responsif: Rencana harus terbuka untuk disesuaikan kembali jika kondisi di lapangan berubah.
 - c. Bertahap dan Berkelanjutan: Perbaikan tidak harus drastis, namun dilakukan bertahap sesuai kemampuan dan situasi.
 - d. Berorientasi pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Fokus utama rencana adalah meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.
5. Penutup

Penyusunan rencana perbaikan adalah jantung dari PTK sebagai pendekatan siklus. Setiap siklus memberikan wawasan baru yang menjadi dasar untuk perbaikan siklus berikutnya. Melalui proses ini, guru tidak hanya menyelesaikan masalah pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kompetensinya sebagai praktisi reflektif dan profesional yang senantiasa belajar.

Bab ini menegaskan pentingnya analisis data dan refleksi dalam keseluruhan proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif, guru dapat memahami secara objektif hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Interpretasi yang tepat dan evaluasi yang

menyeluruh menjadi dasar yang kokoh untuk menentukan langkah perbaikan yang relevan dan strategis.

Refleksi yang mendalam bukan hanya membantu dalam memahami proses pembelajaran yang terjadi, tetapi juga menjadi wahana bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya secara profesional. Penyusunan rencana perbaikan yang didasarkan pada hasil evaluasi dan refleksi menjamin bahwa setiap siklus tindakan memiliki kualitas yang semakin baik.

Maka dari itu bagi peneliti sangat dianjurkan untuk:

1. Menggunakan teknik analisis data sederhana namun tepat,
2. Melakukan interpretasi hasil dengan mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual,
3. Menjalankan evaluasi tindakan secara partisipatif dan reflektif,
4. Menyusun rencana perbaikan yang terukur dan realistis berdasarkan hasil refleksi,
5. Menerapkan langkah-langkah tersebut dalam siklus PTK yang berkelanjutan

Studi kasus yang disajikan menggambarkan bagaimana tahapan-tahapan PTK dapat diterapkan secara nyata di kelas, dengan dukungan instrumen yang sistematis. Diharapkan, bab ini dapat menjadi acuan praktis dan teoritis bagi para pendidik yang ingin mengembangkan PTK sebagai bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, analisis data dan refleksi bukanlah tahapan akhir, melainkan fondasi penting untuk membangun siklus perbaikan yang terus menerus demi peningkatan mutu pendidikan di tingkat kelas.

BAB 9

SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN PTK YANG BAIK DAN BENAR

A. Struktur Umum Laporan PTK (Bab Dan Subbab)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dalam PTK, guru berperan sebagai peneliti yang secara sadar dan sistematis melakukan perubahan dalam praktik mengajarnya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki hasil belajar siswa serta mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi sehari-hari (Manfra, 2019; Monem & Cramer, 2022).

Agar hasil penelitian ini dapat dipahami dengan baik dan dimanfaatkan secara praktis maupun akademis, laporan PTK perlu disusun dengan struktur yang sistematis. Struktur yang rapi dan kolaboratif sangat penting untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus bermanfaat bagi pengembangan profesional guru (Wright, 2020; Baumfield et al., 2008). Karena itu, penting bagi setiap guru-peneliti memahami format umum laporan PTK, yang umumnya terdiri dari beberapa bab dan subbab yang saling terhubung. Dengan demikian, proses refleksi kritis dan perubahan praktik pembelajaran dapat terdokumentasikan dengan baik (Wright, 2020; Amalia & Wilis, 2021).

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berperan sebagai pintu masuk dalam sebuah laporan penelitian. Di dalamnya, pembaca akan diperkenalkan dengan gambaran umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian latar belakang, penulis perlu menyampaikan kondisi nyata yang menjadi alasan utama dilakukannya penelitian. Di sini, dijelaskan situasi atau permasalahan yang dihadapi di lapangan, serta mengapa masalah tersebut dianggap penting dan perlu segera dipecahkan. Penjelasan ini menjadi landasan kuat bagi dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Selanjutnya, dalam rumusan masalah, penulis merumuskan secara singkat dan jelas pertanyaan inti yang ingin dijawab melalui tindakan penelitian. Pertanyaan ini menjadi arah dari seluruh proses penelitian yang akan dijalani. Pada bagian tujuan penelitian, dijelaskan hasil apa yang ingin dicapai dari tindakan yang dilakukan. Dengan kata lain, bagian ini menggambarkan sasaran atau perubahan yang diharapkan setelah tindakan diterapkan di kelas. Terakhir, pada manfaat penelitian, penulis menguraikan kontribusi positif yang diharapkan dari hasil penelitian, baik dalam ranah teori maupun praktik. Manfaat ini bisa dirasakan oleh guru, siswa, maupun pihak lain yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Contoh struktur pendahuluan :

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat Penelitian
- 1.6 Definisi Operasional

Bab 2: Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat kajian teori yang menjadi dasar berpijak dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di dalamnya, penulis mengulas berbagai literatur yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang dikaji. Teori-teori ini tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi

juga membantu memperjelas arah tindakan yang akan diambil. Selain teori, bagian ini juga menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan. Penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi penting yang memperkaya sudut pandang penulis, serta menunjukkan bahwa permasalahan yang diangkat memiliki urgensi dan konteks yang luas.

Hal lain yang tak kalah penting adalah penyusunan kerangka pemikiran. Kerangka ini menjelaskan bagaimana teori-teori yang telah dikaji dikaitkan dengan permasalahan nyata yang ada di lapangan, serta bagaimana teori tersebut mendukung tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Sebagai penutup bab ini, penulis menyusun hipotesis tindakan, yaitu dugaan awal mengenai perubahan atau peningkatan yang diharapkan terjadi setelah tindakan diterapkan. Hipotesis ini akan menjadi pijakan dalam merancang dan melaksanakan setiap siklus dalam PTK. Contoh subbab bab 2:

- 2.1 Landasan Teori
- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Kerangka Pemikiran
- 2.4 Hipotesis Tindakan

Bab 3: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian dilakukan dari awal hingga akhir. Tujuannya adalah agar pembaca memahami langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sekaligus memastikan bahwa penelitian tersebut dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Di bagian ini, penulis menyebutkan jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah PTK dan menjelaskan lokasi serta subjek penelitian, yaitu siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, seperti guru, siswa, atau kelas tertentu. Selanjutnya, dijabarkan prosedur penelitian, yang biasanya mengikuti tahapan-tahapan dalam siklus PTK, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi. Siklus ini bisa berlangsung lebih dari satu kali, tergantung pada kebutuhan dan hasil yang dicapai di setiap tahap.

Bab ini juga memuat penjelasan tentang instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti

lembar observasi, angket, jurnal, atau dokumentasi lainnya. Selain itu, dijelaskan pula teknik pengumpulan data, serta cara menganalisis data tersebut agar hasilnya dapat menggambarkan perubahan atau perkembangan yang terjadi setelah tindakan dilakukan. Dengan adanya uraian metodologi ini, pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan jelas dan memahami mengapa serta bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan. Subbab penting di bab ini:

- 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian
- 3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian
- 3.3 Prosedur Pelaksanaan Tindakan
- 3.4 Instrumen Penelitian
- 3.5 Teknik Pengumpulan Data
- 3.6 Teknik Analisis Data

Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menyajikan hasil-hasil yang diperoleh selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap temuan disusun secara sistematis sesuai dengan urutan siklus tindakan, sehingga pembaca bisa mengikuti perkembangan atau perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Data yang ditampilkan bisa berupa angka-angka dalam tabel, visualisasi dalam bentuk grafik, maupun uraian naratif yang menjelaskan kondisi awal, proses pelaksanaan tindakan, hingga hasil yang dicapai pada setiap tahap. Dengan begitu, pembaca bisa mendapatkan gambaran yang utuh mengenai dampak dari tindakan yang telah dilakukan.

Pada bagian pembahasan, penulis tidak hanya memaparkan data apa adanya, tetapi juga menganalisis dan mengaitkannya dengan teori yang relevan serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Analisis ini penting untuk menunjukkan apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan dugaan awal (hipotesis tindakan), serta untuk memperkuat argumen mengapa tindakan tersebut efektif atau perlu disempurnakan. Secara keseluruhan, bab ini menjadi bagian kunci yang menunjukkan seberapa jauh tindakan yang dilakukan mampu memberikan perubahan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penulisan subbab pada bab 4:

- 4.1 Deskripsi Kondisi Awal
- 4.2 Hasil Tiap Siklus

4.3 Analisis Data

4.4 Pembahasan

Bab 5: Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi dari keseluruhan proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan. Pada bagian simpulan, penulis merangkum hasil-hasil utama penelitian dengan mengacu pada tujuan awal dan rumusan masalah. Di sini dijelaskan apakah tindakan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dan apakah permasalahan yang diangkat sudah berhasil diatasi. Simpulan disampaikan secara singkat, jelas, dan berdasarkan pada data serta analisis yang telah dibahas sebelumnya.

Sementara itu, bagian rekomendasi berisi saran-saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi guru, pihak sekolah, maupun peneliti lain. Saran ini biasanya berkaitan dengan pengembangan pembelajaran, penerapan strategi yang telah terbukti efektif, atau langkah lanjutan yang bisa dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan di kelas. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menutup laporan penelitian, tetapi juga memberikan arah dan manfaat praktis yang dapat diterapkan di dunia pendidikan. Penulisan subbab pada bab 5:

5.1 Simpulan

5.2 Rekomendasi

Daftar Pustaka

Berisi sumber referensi yang digunakan, ditulis sesuai kaidah yang berlaku.

Lampiran

Berisi instrumen penelitian, dokumentasi, data pendukung, dan lain-lain.

B. Penulisan Latar Belakang dan Permasalahan

1. Pengertian dan Fungsi Latar Belakang

Dalam sebuah laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), bagian latar belakang memegang peranan yang sangat penting. Bagian ini menjadi dasar pijakan bagi keseluruhan penelitian karena menjelaskan secara jelas masalah yang ingin diselesaikan melalui tindakan nyata di kelas. Di sinilah penulis menggambarkan kondisi atau situasi yang sebenarnya terjadi di lapangan, sekaligus menunjukkan alasan mengapa masalah tersebut perlu segera ditangani melalui pendekatan PTK. Penulisan latar belakang yang baik akan membantu pembaca memahami konteks penelitian secara utuh dan menumbuhkan ketertarikan untuk menyimak bagian-bagian selanjutnya (Dwiprabowo & Faujiah, 2021; Penelitian et al., 2023).

Salah satu unsur penting dalam latar belakang adalah gambaran mengenai kondisi awal dan konteks pembelajaran di kelas. Kondisi ini sangat memengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Ketika lingkungan belajar tidak kondusif misalnya monoton, minim interaksi, atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa hal ini bisa memicu kebosanan, menurunnya motivasi, bahkan kelelahan psikologis. Sebaliknya, suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dapat mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal. Dalam situasi seperti ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting untuk menciptakan ruang belajar yang mendukung tumbuhnya motivasi dan ketahanan belajar siswa (Arianti, 2019; Sætra, 2020).

Berbagai tantangan dalam pembelajaran sering kali berakar pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya partisipasi aktif, atau kesulitan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, guru perlu secara kritis menganalisis situasi ini dan merancang tindakan yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tindakan tersebut harus berdasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kondisi di kelas dan teori yang relevan, sehingga solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga terencana dan terukur (Kennedy, 2016).

Kaitan antara teori dan praktik pembelajaran juga menjadi poin penting dalam membangun latar belakang yang kuat. Salah satunya terlihat dalam pendekatan berbasis masalah dan desain yang menekankan pentingnya lingkungan belajar kolaboratif, peran guru sebagai pendamping aktif, serta kebutuhan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Strategi seperti ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal (Kolodner et al., 2003; Shepard, 2019).

Dengan melihat berbagai dinamika tersebut, urgensi penelitian ini menjadi sangat jelas. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan, kolaborasi, dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, PTK yang dilakukan bukan hanya sekedar memenuhi tugas akademik, tetapi juga menjadi kontribusi nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Arianti, 2019; Shernoff et al., 2016; Cai et al., 2022).

2. Cara Menyusun Latar Belakang yang Efektif

Agar bagian latar belakang tersusun dengan baik dan mampu memberikan gambaran yang kuat tentang pentingnya penelitian, penulis dapat mengikuti beberapa langkah sistematis yang cukup efektif. *Pertama*, Mulailah dengan gambaran umum. Penulisan latar belakang sebaiknya diawali dengan paparan singkat mengenai kondisi umum pembelajaran di kelas atau sekolah. Gambaran ini dapat mencakup suasana belajar, karakteristik siswa, maupun kebiasaan yang berkembang dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Tujuannya adalah untuk memberi pembaca konteks awal sebelum masuk ke masalah yang lebih spesifik.

Kedua, Uraikan permasalahan secara khusus. Setelah pembaca memahami kondisi umum, penulis dapat mengarah pada permasalahan inti yang ingin diteliti. Jelaskan secara rinci apa yang menjadi kendala atau

tantangan dalam pembelajaran, misalnya rendahnya hasil belajar, minimnya partisipasi siswa, atau kurang efektifnya metode yang digunakan. Akan lebih kuat jika permasalahan ini didukung oleh data nyata, seperti hasil tes, catatan observasi, atau dokumentasi kelas. Penyajian data ini membuat latar belakang lebih faktual dan meyakinkan.

Ketiga, Tekankan pentingnya penelitian. Di bagian ini, penulis perlu menunjukkan urgensi dari masalah yang ada. Apa dampak negatif jika masalah ini terus dibiarkan? Apa saja manfaat yang bisa diperoleh jika masalah berhasil diatasi? Penjelasan ini membantu pembaca memahami bahwa penelitian yang dilakukan bukan sekadar rutinitas, tapi memiliki nilai penting untuk perbaikan nyata dalam pembelajaran. *Keempat*, Sisipkan teori yang relevan. Salah satu cara untuk memperkuat argumentasi dalam latar belakang adalah dengan menyertakan kutipan atau ringkasan teori dari sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal, atau hasil penelitian sebelumnya. Penggunaan teori yang tepat akan membantu mengarahkan tujuan dan desain penelitian, serta menyatukan seluruh bagian penelitian dalam satu kerangka yang utuh dan logis (Cai et al., 2019; Ennis, 1999). Teori juga berfungsi untuk memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh, membangun rumusan masalah, serta membimbing proses analisis dan interpretasi data (Stewart & Klein, 2016; Collins & Stockton, 2018).

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penulisan latar belakang akan menjadi lebih terstruktur, argumentatif, dan meyakinkan. Pembaca tidak hanya memahami *apa* masalahnya, tetapi juga *mengapa* masalah itu penting untuk diteliti dan *bagaimana* penelitian akan membantu menyelesaikannya.

Contoh Paragraf Latar Belakang

Pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 2 menunjukkan adanya permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal dan nilai harian, hanya sekitar 35% siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu

target kurikulum sesuai yang diharapkan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual guna mengatasi masalah hasil belajar belajar di kelas ini.

3. Penulisan Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan inti dari sebuah penelitian ia berbentuk pertanyaan yang menjadi fokus utama dan ingin dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan. Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), rumusan masalah bukan sekadar formalitas, melainkan kompas yang akan membimbing seluruh proses, mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan di lapangan, hingga analisis hasil. Agar rumusan masalah efektif, ia harus disusun secara spesifik dan jelas. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah merancang langkah-langkah tindakan yang tepat dan menganalisis hasilnya secara sistematis. Sebaliknya, rumusan masalah yang terlalu umum atau kabur bisa mengaburkan arah penelitian dan menyulitkan penarikan simpulan yang bermakna (Volkema, 1983; Cheng et al., 2003).

Menyusun rumusan masalah bukanlah proses sekali jadi. Ia melibatkan beberapa tahap penting: identifikasi masalah, investigasi kondisi nyata, dan pendefinisian masalah secara terstruktur. Proses ini membantu peneliti tetap fokus pada inti persoalan yang ingin diselesaikan, serta mencegah melebar ke isu-isu lain yang kurang relevan (Kong, 2022). Lebih dari sekadar pertanyaan penelitian, rumusan masalah yang baik justru dapat menjadi titik awal lahirnya kreativitas dalam menemukan solusi. Dengan arah yang jelas, peneliti bisa lebih efektif dalam mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran, menganalisis dampaknya, dan menarik kesimpulan yang berdampak nyata bagi praktik di kelas (Kong, 2022; Slawinski et al., 2023).

Contoh rumusan masalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas VII SMP Negeri 2?

C. Penyajian Data dan Analisis Hasil Tindakan

1. Pentingnya Penyajian Data dalam PTK

Penyajian data merupakan salah satu bagian terpenting dalam laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di sinilah peneliti menunjukkan bukti nyata dari tindakan yang telah dilakukan di kelas. Data yang disajikan menjadi dasar untuk menilai apakah strategi atau langkah yang diterapkan benar-benar membawa perubahan terhadap permasalahan yang diangkat. Agar data yang ditampilkan bisa benar-benar memberikan gambaran yang jelas, penyajiannya perlu dilakukan secara sistematis dan runtut. Biasanya, data disusun berdasarkan setiap siklus tindakan, mulai dari siklus pertama hingga terakhir, sehingga pembaca dapat mengikuti bagaimana perkembangan terjadi dari waktu ke waktu.

Penyajian ini bisa berupa angka-angka, grafik, tabel, atau uraian naratif yang menjelaskan apa yang berubah, seberapa besar perubahannya, dan bagaimana peran tindakan dalam menghasilkan perubahan tersebut. Penyampaian yang jelas dan terstruktur akan sangat membantu pembaca baik guru, peneliti lain, maupun pembuat kebijakan untuk memahami dampak dari penelitian secara konkret dan meyakinkan. Dengan kata lain, bagian ini adalah ruang bagi peneliti untuk membuktikan efektivitas tindakan secara objektif, bukan hanya berdasarkan asumsi atau pengamatan kasat mata.

2. Jenis Data dalam PTK

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), data yang dikumpulkan tidak hanya satu jenis, melainkan bisa berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Keduanya saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh tentang proses dan hasil dari tindakan yang dilakukan. Data

kuantitatif biasanya berupa angka-angka yang mudah diukur dan dibandingkan. Contohnya seperti nilai hasil tes siswa, persentase ketuntasan belajar, jumlah siswa yang aktif berpartisipasi, atau frekuensi kehadiran. Data jenis ini sangat membantu untuk menunjukkan adanya perubahan yang bisa diukur secara nyata. Misalnya, jika sebelum tindakan hanya 60% siswa yang tuntas, dan setelah tindakan menjadi 85%, maka peningkatannya bisa langsung terlihat melalui statistik sederhana.

Sementara itu, data kualitatif memberikan sisi yang lebih mendalam dan kontekstual. Jenis data ini mencakup catatan observasi guru selama pembelajaran berlangsung, kutipan dari hasil wawancara dengan siswa, dokumentasi kegiatan di kelas, serta refleksi peneliti terhadap proses tindakan. Data ini membantu menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* perubahan terjadi, bukan hanya *berapa besar* perubahannya. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, peneliti tidak hanya menyampaikan hasil yang terukur, tetapi juga mampu menggambarkan proses pembelajaran secara lebih menyeluruh dan bermakna. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak hanya tampak baik di atas kertas, tetapi juga dapat dipahami konteks dan dampaknya di dunia nyata.

3. Penyajian Data Berdasarkan Siklus

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) umumnya dilaksanakan melalui beberapa siklus tindakan, yang masing-masing terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki kondisi pembelajaran secara bertahap, berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya. Karena itulah, penyajian data dalam laporan PTK juga disusun mengikuti urutan siklus-siklus ini. Dengan pendekatan ini, pembaca dapat dengan mudah menelusuri bagaimana tindakan dirancang, diterapkan, diamati, dan dievaluasi dari waktu ke waktu. Misalnya, di siklus pertama mungkin ditemukan bahwa partisipasi siswa masih rendah, lalu dilakukan penyesuaian strategi di siklus kedua, dan hasilnya mulai menunjukkan peningkatan.

Penyusunan data berdasarkan siklus tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menunjukkan proses

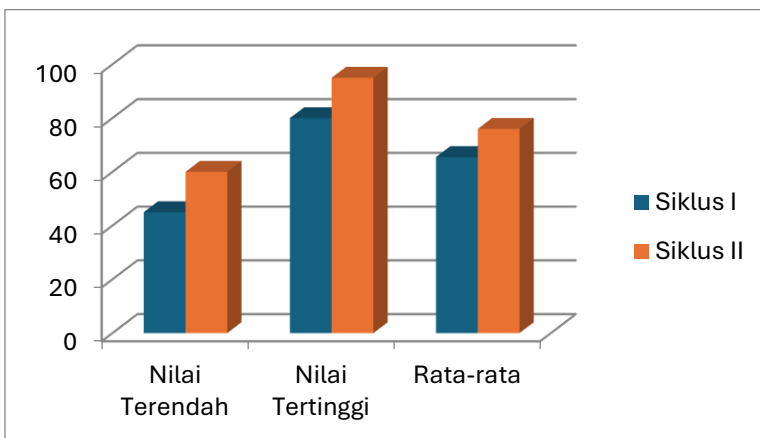
perbaikan berkelanjutan yang menjadi ciri khas dari PTK. Hal ini memperkuat bahwa penelitian bukan hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses belajar yang berlangsung secara dinamis dan reflektif.

Contoh penyajian data berdasarkan siklus:

No	Aspek	Hasil Belajar Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	45	60
2	Nilai Tertinggi	80	95
3	Rata-rata	65,5	76
4	Persentase Keberhasilan	60%	80%

4. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dapat disajikan dalam beberapa bentuk antara lain: grafik batang, grafik garis, atau diagram lain yang mudah dipahami. *Pertama*, penyajian tabel, teknik ini pada dasarnya sangat efektif untuk menampilkan angka secara terperinci. Contoh penulisan tabel dapat dilihat pada tabel di atas, dimana penulisan judul tabel diletakkan di atas atau sebelum tabel. *Kedua*, penyajian Grafik. Teknik ini dapat membantu menunjukkan tren perubahan secara visual, sehingga pembaca dapat dengan mudah melihat peningkatan atau penurunan. Contoh penyajian grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar

Ketiga, Narasi Deskriptif, teknik ini dapat menjelaskan hasil data dengan kalimat yang runtut dan jelas, memberi konteks pada angka dan grafik yang ditampilkan. Narasi deskriptif diletakkan sesudah penyajian tabel maupun grafik untuk memperjelas data yang disajikan.

5. Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan dan disajikan, langkah berikutnya yang tak kalah penting adalah melakukan analisis. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan data dengan kata lain, menjelaskan apa arti perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Apakah strategi yang diterapkan berhasil? Apa saja yang memengaruhi hasilnya? Di sinilah analisis memainkan peran kunci.

Dalam PTK, analisis biasanya dilakukan dalam dua bentuk: *pertama*, Analisis Kuantitatif, yang berfokus pada angka-angka. Peneliti bisa menggunakan perhitungan sederhana seperti persentase ketuntasan belajar, rata-rata nilai siswa, atau selisih antara skor pre-test dan post-test. Melalui pendekatan ini, kita bisa melihat secara konkret sejauh mana peningkatan hasil belajar terjadi. Misalnya, jika rata-rata nilai meningkat dari 68 menjadi 82 setelah tindakan, maka ini bisa menjadi indikasi bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan cukup efektif. *Kedua*, Analisis Kualitatif, yang lebih menekankan pada makna di balik proses. Di sini, peneliti menelaah catatan observasi, hasil wawancara, dan refleksi diri untuk memahami bagaimana siswa merespons pembelajaran, apa saja kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor apa yang mendorong atau menghambat keberhasilan tindakan. Analisis kualitatif memberi gambaran yang lebih dalam, yang kadang tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka.

Kedua pendekatan ini saling melengkapi. Angka membantu menunjukkan perubahan secara objektif, sementara narasi membantu memahami konteks dan alasan di balik perubahan tersebut. Dengan menggabungkan keduanya, analisis data dalam PTK menjadi lebih komprehensif dan bermakna, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian secara utuh

Contoh Analisis Data

Setelah pelaksanaan tindakan dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar ini kemungkinan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar tersebut siswa, seperti motivasi belajar siswa yang meningkat karena faktor eksternal, perubahan suasana kelas, atau dukungan guru.

6. Refleksi dan Evaluasi Tindakan

Refleksi merupakan bagian penting dalam PTK yang harus dicantumkan dalam laporan. Refleksi berisi evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan, apakah sudah berjalan sesuai rencana, kendala yang dihadapi, dan bagaimana solusi yang diambil. Refleksi ini membantu peneliti untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

D. Penulisan simpulan dan rekomendasi

1. Simpulan

Simpulan adalah bagian penutup dari laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merangkum hasil akhir dari seluruh proses penelitian. Di sini, peneliti menjawab pertanyaan utama yang diajukan dalam rumusan masalah dan menjelaskan apakah tujuan penelitian telah tercapai. Karena itu, simpulan bukan sekadar ringkasan, tetapi juga cerminan dari efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Simpulan yang baik sebaiknya ditulis secara singkat, padat, dan jelas, tanpa bertele-tele. Ia harus menyampaikan pokok-pokok penting dari hasil penelitian berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan selama siklus tindakan berlangsung.

Berikut beberapa ciri simpulan yang baik yaitu 1) Singkat dan padat, fokus hanya pada intisari temuan, tanpa perlu mengulang rincian yang sudah dijelaskan sebelumnya. 2) Relevan dengan rumusan masalah, langsung menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di awal, sehingga terlihat benang merah antara awal dan akhir laporan. 3) Didukung oleh bukti, setiap simpulan harus berbasis pada data yang diperoleh, baik kuantitatif maupun kualitatif, bukan

berdasarkan asumsi atau pendapat pribadi semata. 4) Mewakili hasil tindakan secara menyeluruh, artinya simpulan menggambarkan perubahan atau peningkatan yang terjadi dalam aspek yang diteliti, seperti hasil belajar, motivasi siswa, atau partisipasi dalam pembelajaran.

Dengan menyusun simpulan secara tepat, peneliti tidak hanya menutup laporan dengan baik, tetapi juga memberikan jawaban yang memuaskan dan meyakinkan bagi pembaca tentang keberhasilan (atau mungkin juga keterbatasan) tindakan yang telah dilakukan.

Contoh penulisan simpulan:

Berdasarkan hasil tindakan pada penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 65% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dan layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

2. Rekomendasi

Setelah menyusun simpulan, langkah penting selanjutnya dalam laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah menyampaikan rekomendasi. Rekomendasi merupakan bentuk saran atau anjuran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian, dengan tujuan untuk mendorong tindak lanjut yang konstruktif dari hasil yang sudah dicapai. Rekomendasi tidak hanya berguna bagi peneliti itu sendiri, tetapi juga bisa menjadi panduan praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti guru, pihak sekolah, pembuat kebijakan, hingga peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa.

Secara umum, rekomendasi dalam laporan PTK dapat dibagi menjadi tiga jenis: *pertama*, Rekomendasi Praktis, Ditujukan langsung kepada guru atau pelaksana pembelajaran. Isinya berupa saran yang langsung dapat diterapkan, misalnya penggunaan strategi pembelajaran

tertentu yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa atau efektivitas pembelajaran. *Kedua*, Rekomendasi Kebijakan, Lebih bersifat makro, ditujukan kepada pihak sekolah, dinas pendidikan, atau lembaga terkait. Rekomendasi ini bisa berupa usulan agar ada dukungan terhadap inovasi pembelajaran, seperti pelatihan guru, penyediaan fasilitas belajar, atau kebijakan yang mendukung pendekatan berbasis tindakan.

Ketiga, Rekomendasi penelitian yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya. Biasanya berisi saran untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan yang berbeda, atau fokus masalah yang lebih spesifik. Tujuannya adalah agar hasil yang telah dicapai tidak berhenti sampai di situ, tetapi menjadi dasar untuk pengembangan pengetahuan yang lebih dalam. Rekomendasi yang baik harus relevan dengan hasil penelitian, realistis untuk diterapkan, dan jelas siapa yang menjadi sasarannya. Dengan begitu, laporan PTK bukan hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran di lapangan.

Contoh penulisan rekomendasi:

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan agar guru-guru di SMP Negeri 2 menerapkan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, sekolah diharapkan menyediakan pelatihan bagi guru mengenai berbagai metode pembelajaran inovatif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan metode ini pada mata pelajaran lain atau jenjang kelas yang berbeda guna menguji keefektifan yang lebih luas.

E. Teknik penyusunan lampiran dan instrumen

1. Pengertian Lampiran dalam Laporan PTK

Lampiran merupakan bagian pelengkap dalam laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berisi berbagai dokumen pendukung. Meskipun tidak menjadi bagian inti dari isi laporan, lampiran memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi untuk memperkuat keabsahan, transparansi, dan kredibilitas dari penelitian yang telah dilakukan. Lampiran ibarat *bukti nyata* atas apa yang telah dijelaskan dalam isi

laporan. Dengan adanya lampiran, pembaca termasuk guru lain, penilai, atau pihak sekolah bisa melihat langsung data mentah, instrumen penelitian, maupun dokumentasi yang digunakan selama proses tindakan berlangsung.

Beberapa fungsi utama lampiran dalam laporan PTK antara lain: 1) Menyajikan data mentah atau dokumen asli. Lampiran memuat materi seperti hasil pre-test dan post-test siswa, lembar observasi, panduan wawancara, foto kegiatan, serta rekaman refleksi guru yang tidak disertakan secara lengkap di bagian utama laporan. 2) Memudahkan verifikasi proses dan hasil penelitian. Pembaca bisa meninjau kembali proses yang dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa langkah-langkahnya sesuai prosedur dan hasil yang dilaporkan memang didukung oleh bukti. 3) Menjadi sumber referensi tambahan. Dengan lampiran, laporan menjadi lebih kaya dan informatif. Misalnya, jika ada strategi pembelajaran baru yang digunakan, maka RPP atau lembar kerja siswa bisa dilampirkan sebagai contoh konkret. Secara umum, lampiran menjadikan laporan PTK lebih transparan, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun berada di bagian akhir, lampiran tetap merupakan bagian integral dari laporan yang tidak boleh diabaikan.

2. Jenis-jenis Lampiran yang Umum Digunakan dalam PTK

a. Instrumen Penelitian

Kuesioner, lembar observasi, pedoman wawancara, tes atau soal evaluasi, angket, dan lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data.

b. Dokumentasi

Foto kegiatan pembelajaran, hasil observasi, catatan lapangan, rekaman audio atau video (jika ada).

c. Data Mentah

Hasil pengumpulan data berupa tabel nilai, transkrip wawancara, dan lain-lain.

d. Surat Izin dan Pernyataan

Surat izin melakukan penelitian, pernyataan kesediaan responden, dan surat pendukung lainnya.

3. Teknik Penyusunan Lampiran

a. Penomoran dan Penamaan

Setiap lampiran harus diberi nomor urut (Lampiran 1, Lampiran 2, dst.) dan judul yang jelas agar mudah diidentifikasi. Misalnya, Lampiran 1: Kuesioner Motivasi Belajar.

b. Susunan Logis

Lampiran disusun sesuai urutan penggunaannya dalam laporan, dimulai dari instrumen hingga dokumentasi dan data pendukung.

c. Format yang Rapi dan Jelas

Lampiran ditulis atau difotokopi dengan kualitas yang baik. Jika berupa foto atau dokumen digital, pastikan gambarnya jelas dan mudah dibaca.

d. Referensi dalam Isi Laporan

Setiap lampiran yang relevan harus dirujuk di bagian isi laporan agar pembaca tahu di mana menemukan dokumen pendukung tersebut.

8. Contoh Lampiran Instrumen

- Lampiran 1: Lembar Observasi Aktivitas Siswa
- Lampiran 2: Kuesioner Motivasi Belajar
- Lampiran 3: Soal Tes Evaluasi Materi Matematika
- Lampiran 4: Dokumen Foto Kegiatan Pembelajaran

BAB 10

TANTANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN PTK DI SEKOLAH

A. Keterbatasan Waktu Dan Beban Kerja Guru

Salah satu hambatan terbesar yang dihadapi guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah keterbatasan waktu. Di banyak sekolah, khususnya di Indonesia, guru tidak hanya dibebani tugas mengajar sesuai jumlah jam wajib, tetapi juga harus menyusun perangkat pembelajaran, melakukan penilaian, membimbing siswa, dan ikut serta dalam berbagai kegiatan administrasi maupun kegiatan sekolah lainnya. Di tengah padatnya tanggung jawab itu, PTK sering kali dipandang sebagai tugas tambahan yang menguras tenaga dan pikiran (Wonda et al., 2023; Penelitian et al., 2023; Garak et al., 2024).

Proses dalam PTK sendiri memang tidak sederhana. Dimulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengumpulan dan analisis data, hingga refleksi dan penyusunan laporan, semuanya menuntut perhatian dan waktu yang tidak sedikit. Ketika guru harus melakukannya sendiri, tanpa dukungan tim atau bimbingan teknis, maka tantangan tersebut akan terasa semakin berat. Banyak guru mengalami kesulitan untuk menyisihkan waktu di tengah rutinitas sekolah, apalagi jika masih harus mengikuti pelatihan tambahan untuk memahami teknis PTK lebih dalam (Sabarudin et al., 2023; Prasetya, 2018). Kondisi ini kemudian

berdampak pada rendahnya motivasi guru dalam melaksanakan PTK. Meskipun banyak yang menyadari manfaat PTK sebagai sarana refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran, sebagian guru hanya melaksanakannya demi memenuhi syarat administratif untuk kenaikan pangkat. Akibatnya, PTK menjadi sekadar formalitas, bukan sebagai alat nyata untuk memperbaiki praktik mengajar di kelas.

Tantangan ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai dan strategi yang tepat, pelaksanaan PTK sangat berisiko kehilangan maknanya sebagai instrumen pengembangan profesionalisme guru. Dibutuhkan kebijakan yang berpihak pada guru, misalnya alokasi waktu khusus, pelatihan yang terintegrasi dengan tugas harian, atau sistem pendampingan yang memudahkan guru menjalankan PTK secara lebih efektif dan bermakna (Garak et al., 2024; Penelitian et al., 2023).

B. Dukungan Dari Kepala Sekolah Dan Rekan Sejawat

Keberhasilan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak hanya bergantung pada semangat dan kemampuan guru semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh dukungan lingkungan sekolah, terutama dari kepala sekolah dan rekan sejawat. Keduanya memainkan peran penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif untuk inovasi dan pengembangan profesional guru.

Kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai pemimpin yang bisa mendorong atau justru menghambat pelaksanaan PTK. Ketika kepala sekolah memahami nilai penting dari PTK bukan hanya sebagai syarat administratif, tetapi sebagai alat refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran maka mereka akan memberikan dukungan nyata: mulai dari kebijakan fleksibilitas waktu, penyediaan sumber daya, hingga dorongan moral agar guru berani mencoba hal baru di kelas. Sayangnya, realitas di lapangan masih jauh dari ideal. Tidak sedikit kepala sekolah yang kurang memahami esensi PTK. Mereka lebih fokus pada pelaporan administratif daripada proses pembelajaran itu sendiri. Akibatnya, guru yang mencoba melaksanakan PTK sering kali merasa “tidak dilihat” atau bahkan “dianggap aneh” karena menyimpang dari rutinitas. Dalam beberapa kasus, ada

guru yang niatnya untuk berinovasi justru ditanggapi dengan sinis atau dianggap “menambah-nambah pekerjaan”.

Selain kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat juga sangat krusial. PTK bukan pekerjaan yang harus dijalankan sendirian. Justru kolaborasi antar guru bisa menjadi sumber kekuatan: saling bertukar gagasan, membantu merancang tindakan, atau sekadar memberi semangat ketika semangat mulai turun. Namun, budaya kolaboratif ini masih lemah di banyak sekolah. Guru cenderung bekerja dalam ruangnya sendiri, jarang berdiskusi terbuka tentang tantangan mengajar, apalagi mengakui bahwa mereka menghadapi masalah di kelas. Ada rasa khawatir dinilai kurang kompeten, atau takut dikritik. Akibatnya, pelaksanaan PTK kerap menjadi proses yang sepi dan melelahkan. Guru merasa berjuang sendirian tanpa dukungan moral, intelektual, maupun teknis. Padahal, penelitian tindakan adalah proses yang sangat menuntut refleksi dan diskusi.

Maka dari itu, membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan suportif adalah syarat utama agar PTK bisa tumbuh dan berkembang. Ini bukan semata soal pelatihan teknis, tapi tentang menumbuhkan ekosistem sekolah yang menghargai pembelajaran berkelanjutan, terbuka terhadap refleksi, dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan.

C. Strategi kolaboratif dalam pelaksanaan PTK

Salah satu cara yang terbukti efektif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dengan menerapkan pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini memandang PTK bukan lagi sebagai tugas individu guru yang harus diselesaikan sendiri di tengah tumpukan pekerjaan, tetapi sebagai sebuah proses bersama, yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah—mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas, dosen pendamping, hingga pihak-pihak lain yang relevan (Long et al., 2023).

Melalui kolaborasi, guru memiliki ruang untuk saling berbagi pengalaman dan ide, mendiskusikan tantangan nyata di kelas, dan merancang solusi pembelajaran secara bersama. Misalnya, guru-guru dapat membentuk komunitas belajar (*learning community*) yang secara rutin bertemu untuk membahas masalah pembelajaran. Dalam suasana ini,

interaksi antar rekan sejawat menjadi sumber inspirasi, bukan kompetisi. Mereka saling memberikan dukungan moral, emosional, dan intelektual yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika dunia kelas yang kompleks. Kolaborasi juga bisa hadir dalam bentuk supervisi akademik yang partisipatif. Kepala sekolah atau pengawas bisa berperan sebagai mitra, bukan sekadar penilai. Mereka dapat membantu guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, memfasilitasi perencanaan tindakan, hingga memberikan umpan balik yang membangun. Dengan cara ini, PTK tidak lagi terasa seperti beban administratif, melainkan sebagai bagian dari pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Lebih jauh, pendekatan kolaboratif dapat diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan teknis dari institusi luar seperti perguruan tinggi, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), atau dinas pendidikan. Bantuan ini sangat membantu, terutama dalam hal metodologi PTK. Mulai dari teknik pengumpulan data, cara menganalisis data kualitatif, hingga penyusunan laporan. Sinergi antara sekolah dan lembaga akademik tidak hanya meningkatkan kualitas PTK, tetapi juga membangun jembatan yang kokoh antara teori dan praktik pendidikan. Dengan demikian, strategi kolaboratif bukan hanya menyelesaikan masalah teknis dalam pelaksanaan PTK, tapi juga mengubah cara pandang guru terhadap PTK itu sendiri dari yang semula dianggap beban, menjadi ruang refleksi, pembelajaran, dan perbaikan bersama.

D. Solusi mengatasi kendala teknis dan administratif

Selain persoalan waktu dan kurangnya dukungan, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah juga sering terkendala oleh masalah teknis dan administratif yang tidak kalah kompleks. Di lapangan, banyak guru menghadapi tantangan dalam hal kemampuan menyusun instrumen penelitian, menganalisis data, dan menulis laporan dengan sistematika yang benar. Kondisi ini bisa terjadi karena minimnya pelatihan metodologi penelitian yang aplikatif, atau karena guru jarang terlibat dalam kegiatan menulis karya ilmiah (Lebok, 2023; Kompetensi et al., 2022; Taqwa et al., 2021; Asnawi & Sesa, 2022; Penelitian et al., 2023).

Dari sisi administratif, tantangan yang dihadapi tak kalah pelik. Proses pengajuan proposal, pengurusan izin, hingga penyusunan laporan akhir sering kali terasa rumit dan menyita energi. Banyak guru merasa kewalahan dengan berbagai format dokumen yang harus dipenuhi terutama jika PTK dilakukan untuk keperluan kenaikan pangkat. Kesalahan kecil dalam penulisan atau ketidaksesuaian format bisa berakibat besar: PTK ditolak atau dikembalikan untuk revisi berulang kali. Hal ini tidak hanya menyita waktu, tapi juga memicu rasa frustrasi dan menurunkan semangat guru untuk melanjutkan.

Untuk mengatasi persoalan ini, penyederhanaan prosedur dan pemberian panduan teknis yang praktis bisa menjadi solusi efektif. Panduan ini sebaiknya disusun dalam bentuk yang mudah diakses dan dipahami oleh guru, misalnya melalui modul, video tutorial, atau template laporan PTK yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata di sekolah. Dengan sumber belajar yang lebih ramah pengguna, guru akan lebih percaya diri dan tidak merasa canggung untuk memulai PTK.

Selain itu, pelatihan metodologi PTK harus dirancang secara aplikatif dan kontekstual, bukan sekadar membahas teori. Guru membutuhkan contoh nyata bukan hanya paparan konsep. Mereka perlu melihat bagaimana PTK yang berhasil dijalankan: seperti apa data dikumpulkan, bagaimana tindakan dirancang, dan apa saja refleksi yang dihasilkan. Idealnya, pelatihan juga dilengkapi dengan sesi praktik langsung, di mana guru bisa mencoba menyusun proposal, merancang instrumen, hingga menganalisis data dalam simulasi. Pelatihan semacam ini tidak hanya membekali guru dengan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk meneliti secara mandiri atau bersama tim.

Dari sisi manajemen sekolah, PTK sebaiknya tidak berdiri sendiri. Perlu dilakukan integrasi antara kegiatan PTK dengan program-program sekolah yang sudah berjalan, seperti supervisi akademik, pengembangan kurikulum, atau program Sekolah Penggerak. Dengan pendekatan ini, PTK tidak lagi dipandang sebagai tugas tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan yang menyatu dalam kultur sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saádi, 2025, Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan, Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora Volume 2 Nomor 2, hlm. 90-108 ISSN: 3024-8965 (Online); ISSN: 3024-9643 (Printed); <https://doi.org/10.53398/alamin.v2i2.377>
- Ahmad Salabi, 2016, Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah dan Pemecahannya, Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan), Vol. 5 No. 2. (69-78), p-ISSN: 2088-6991, e-ISSN: 2548-8376, <https://www.academia.edu>
- Amalia, N., & Wilis, F. (2021). Improving teacher quality through classroom action research. *Journal of Community Service and Empowerment*. <https://doi.org/10.22219/jcse.v2i3.17934>
- Andi Ibrahim, dkk, 2018, Metodologi Penelitian, Jakarta: Penerbit Gunadarma Ilmu
- Annisa Nabilla Nuraeni, dkk, 2023, Strategi Perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas, Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol.1, No.2, ISSN 3021-7938, <https://www.riset-iaid.net>
- Aqib, Z., Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi. Bandung: Andi Publisher
- Arianti, A. (2019). URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF. DIDAKTIKA. <https://doi.org/10.30863/DIDAKTIKA.V11I1.161>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, M., & Sesa, P. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru-Guru Akuntansi Se-SMA/SMK. *The Community Engagement Journal: The Commen*. <https://doi.org/10.52062/.v4i1.2229>
- Asrori & Rusman, 2020, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*, Banyumas: Penerbit Pena Persada
- Asrori dan Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada.

- Asrori dan Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada.
- Bahrissalim, 2023, *Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Publica Indonesia Utama
- Baumfield, V., Hall, E., & Wall, K. (2008). *Action Research in the Classroom*. **. <https://doi.org/10.4135/9780857024305>
- Cai, J., Morris, A., Hohensee, C., Hwang, S., Robison, V., Cirillo, M., Kramer, S., & Hiebert, J. (2019). Theoretical Framing as Justifying. *Journal for Research in Mathematics Education*. <https://doi.org/10.5951/JRESEMATHEDUC.50.3.0218>
- Cai, J., Wen, Q., Jaime, I., Cai, L., & Lombaerts, K. (2022). From classroom learning environments to self-regulation: The mediating role of task value. *Studies in Educational Evaluation*. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101119>
- Candra Wijaya & Syahrums, 2013, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Cheng, L., Subrahmanian, E., & Westerberg, A. (2003). Design and planning under uncertainty: issues on problem formulation and solution. *Comput. Chem. Eng.*, 27, 781-801. [https://doi.org/10.1016/S0098-1354\(02\)00264-8](https://doi.org/10.1016/S0098-1354(02)00264-8)
- Cherly Ana Safira, dkk, 2020, Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah, *Jurnal Pendidikan MIPA*, Volume 10. Nomor 1, ISSN: 2088-0294, <https://doi.org/10.37630>
- Collins, C., & Stockton, C. (2018). The Central Role of Theory in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17. <https://doi.org/10.1177/1609406918797475>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Dameria Sinaga, 2024, *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Jakarta: Penerbit UKI Press
- Dariyanto, dkk, 2021, Pelatihan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas di SDN Teluk Pucung I Kota Bekasi, *IPMAS*, Vol.1, No.1, <https://www.pusdig.my.id/ipmas/article/view/32>
- Dwi Yuniarto Nugroho, dkk, 2023, Studi Pendahuluan atau Kajian Relevan, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak

- : 2477-2143 ISSN Online: 2548-6950 Volume 08 Nomor 03,
<http://journal.unpas.ac.id/>
- Dwiprabowo, R., & Faujiah, E. (2021). PKM Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas: Aspek Pokok Etika Penelitian dan Kriteria Penilaian pada Guru SD Negeri Jati Mekar 02 Bekasi. **, 1, 52-57. <https://doi.org/10.37478/ABDIKA.V1I2.939>
- Ekawarna, dkk, 2021, Memilih Masalah Untuk Penelitian Tindakan Kelas: Bahan kajian untuk pelatihan Guru menyusun Laporan hasil PTK, Jurnal Karya Abdi Volume 5 Nomor 1 P-ISSN:2580-1120 E-ISSN:2580-2178, <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i1.13805>
- Elgi Syafni, dkk, 2013, Masalah Belajar Siswa dan Penangannya, KONSELOR, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol.2 No.2, <https://r.search.yahoo.com>
- Ennis, C. (1999). A Theoretical Framework: The Central Piece of a Research Plan. *Journal of Teaching in Physical Education*, 18, 129-140. <https://doi.org/10.1123/JTPE.18.2.129>.
- Erik Santoso, dkk, 2021, Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru, BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2 No 2, pp. 504-509, e-ISSN: 2721-9135 p-ISSN:2716-442X, <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.832>
- Garak, S., Samo, D., & Rimo, I. (2024). PTK-Based Scientific Writing Training for High School Mathematics Teachers in South Central Timor Regency. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.16752>
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. New York: Open University Press.
- Husna Farhana, dkk, 2019, Penelitian Tindakan Kelas, Penerbit: KC Publisher
- Indra Nanda, dkk, 2021, Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif, Indramayu: Penerbit Adanu Abimata
- Iqlima Firdaus, dkk, 2023, Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas, *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* Vol. 1, No. 2, ISSN 3021-7938, <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1443>
- Iva Oktaviani Gusmaningsih, dkk, 2023, Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas, *Jurnal Kreativitas*

- Mahasiswa Vol. 1, No. 2, ISSN 3021-7938, <https://riset-iaid.net/index.php>
- Jarjani Usman, dkk, 2019, Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas, Aceh Besar: Penerbit AcehPo Publishing
- Jasiah, dkk. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Jasiah, dkk. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Juanda, Anda. (2016). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish.
- Juanda, Anda. (2016). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.
- Kennedy, M. (2016). Parsing the Practice of Teaching. *Journal of Teacher Education*, 67, 17 - 6. <https://doi.org/10.1177/0022487115614617>
- Kolodner, J., Camp, P., Crismond, D., Fasse, B., Gray, J., Holbrook, J., Puntambekar, S., & Ryan, M. (2003). Problem-Based Learning Meets Case-Based Reasoning in the Middle-School Science Classroom: Putting Learning by Design(tm) Into Practice. *Journal of the Learning Sciences*, 12, 495 - 547. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1204_2
- Kompetensi, P., Penelitian, G., Kelas, T., Pendidikan, M., & Pelatihan, D. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Penelitian Tindakan Kelas melalui Pendidikan dan Pelatihan di MAN 1 Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.72.10>
- Kong, S. (2022). Problem formulation in computational thinking development for nurturing creative problem solvers in primary School. *Education and Information Technologies*, 27, 12523 - 12542. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11101-9>
- Kosim, N. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas X melalui media online Zoom Meeting dalam pembelajaran Informatika. SMA Negeri 1 Nalumsari. <https://sman1nalumsari.sch.id/wp-content/uploads/2023/01/Artikel-PTK-Noor-Kosim.pdf>
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lebok, D. (2023). PENDAMPINGAN MENGGUNAKAN STRATEGI TUGAS MENGENAL MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN PROPOSAL PTK BAGI GURU BINAAN KOTA PALU. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*. <https://doi.org/10.51878/academia.v3i3.2473>
- Long, J., Sarkies, M., Francis-Auton, E., Roberts, N., Hardwick, R., Nguyen, H., Levesque, J., Watson, D., Westbrook, J., Hibbert, P., Rapport, F., & Braithwaite, J. (2023). Guiding principles for effective collaborative implementation strategies for multisite hospital improvement initiatives: a mixed-method realist evaluation of collaborative strategies used in four multisite initiatives at public hospitals in New South Wales, Australia. *BMJ Open*, 13. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-070799>
- Manfra, M. (2019). Action Research and Systematic, Intentional Change in Teaching Practice. *Review of Research in Education*, 43, 163 - 196. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821132>
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15–24.
- Marinda Sari Sofiyana, dkk, 2022, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Padang: Penerbit Global Eksekutif Teknologi
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Monem, R., & Cramer, E. (2022). Utilizing action research to integrate curriculum, instruction, and assessment in middle school classrooms. *Middle School Journal*, 53, 5 - 14. <https://doi.org/10.1080/00940771.2022.2047370>
- Mu'alimin & Rahmat Arofah Hari Cahyadi, 2014, *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ganding Pustaka
- Muhammad Ariq Musthofa, dkk, 2025, *Kesalahan Umum Dalam Perumusan Masalah Penelitian Pendidikan dan Cara Menghindarinya*, *Educatioanl Journal: General and Specific*

- Research, Vol. 5 No. 2, page 59-73, e-ISSN: 2808-5418, <http://felifa.net/index.php>
- Munir, D. R., Malia, J., Septiyani, S. A., & Undari, L. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan Metode Think Pair Share. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 4(1). <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.303>
- Muslich, Mansur. (2011). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktik Bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nanda, dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Indramayu: Penerbit Adab
- Nanda, dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Indramayu: Penerbit Adab
- Parnawi, Afi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Teras.
- Parnawi, Afi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Teras.
- Penelitian, J., Ipa, P., Megawati, R., & Akobiarek, M. (2023). Analysis of Difficulties of Science Teachers in Jayapura City in Conducting Class Action Research. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5094>
- Pinton Setya Mustafa, dkk, 2022, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*, Mojokerto: Penerbit Insight Mediatama
- Prasetya, B. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru Madrasah dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di Probolinggo. **, 441-465.
- Pratiwi Bernadetta Purba, dkk, 2021, *Penelitian Tindakan Kelas*, Penerbit Yayasan Kita Menulis
- Purba, P. B., Mawati, A. T., Juliana, Kuswandi, S., Hulu, I. L., Sitopu, J. W., Pasaribu, A. N., Yuniwati, I., & Masrul. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purba, P. B., Mawati, A. T., Juliana, Kuswandi, S., Hulu, I. L., Sitopu, J. W., Pasaribu, A. N., Yuniwati, I., & Masrul. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rafida, R. A. T., Syahrums. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Riki Perdana, dkk, 2020, *Modul Digital Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia

- Rudi Ritonga, dkk, 2021, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Penerbit Rajawali
- Rudiyana, R., Kuswandi, S., & Nurzaman, D. R. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Bangun Ruang Dengan Menggunakan Metode Inkuiri di SDN Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 191–201. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.307>
- Rukminingsih, dkk, 2020, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Penerbit Erhaka Utama
- Rustian, R. (2017). Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran STAD. *Repository Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/4430/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>
- Sabarudin, S., Mubin, M., Kim, M., & Fauziah, A. (2023). Cluster-Mentoring for Sustainable Competency: A Case Study of PTK Training for Islamic Education Teachers in Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6720>
- Sætra, E. (2020). Discussing Controversial Issues in the Classroom: Elements of Good Practice. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65, 345 - 357. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1705897>
- Salim, dkk, 2020, *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana
- Salim, K., Rasyid, I., & Haidir. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Perdana Publishing.
- Setiawan, Risky. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research) Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Setiyadi, Bambang. (2014). *Penelitian Untuk Guru dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shepard, L. (2019). Classroom Assessment to Support Teaching and Learning. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 683, 183 - 200. <https://doi.org/10.1177/0002716219843818>

- Shernoff, D., Kelly, S., Tonks, S., Anderson, B., Cavanagh, R., Sinha, S., & Abdi, B. (2016). Student engagement as a function of environmental complexity in high school classrooms. *Learning and Instruction*, 43, 52-60. <https://doi.org/10.1016/J.LEARNINSTRUC.2015.12.003>
- Slawinski, N., Brito, B., Brenton, J., & Smith, W. (2023). Rapid problem formulation for Societal Impact: Lessons from a decade-long research-practice partnership. *Journal of Business Venturing Insights*. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2023.e00390>
- Stewart, D., & Klein, S. (2016). The use of theory in research. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 38, 615-619. <https://doi.org/10.1007/s11096-015-0216-y>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhirman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Suhirman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Sutoyo, 2021, *Tekhnik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*, Surakarta: Penerbit Unisri Press
- Suyadi. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Suyanto, M., & Asep, J. (2010). *Refleksi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Tamaulina Br. Sembiring, dkk, 2024, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktek)*, Karawang: Penerbit Saba Jaya Publisher
- Taqwa, M., Razak, F., & Mahmud, A. (2021). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Teknologi Open Journal System dan Penggunaan Software R pada MGMP Matematika SMP. *Jurnal SOLMA*. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i3.7574>
- Tomal, D., R. (2010). *Action Research for Educator*. Second Edition. UK: Rowman & Littlefield Publishers Inc

- Volkema, R. (1983). Problem Formulation in Planning and Design. *Management Science*, 29, 639-652. <https://doi.org/10.1287/MNSC.29.6.639>
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wonda, H., Lala, S., Pamungkas, B., & Saragih, F. (2023). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik - Integrated Berbasis Pendekatan Saintifik di SD Gugus Umamapu Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Kelimutu Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i1.11305>
- Wright, P. (2020). Transforming mathematics classroom practice through participatory action research. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 1-23. <https://doi.org/10.1007/s10857-019-09452-1>

PROFIL PENULIS

Alex Haris Fauzi, M. Pd.



Alex Faris Fauzi, M.Pd, lahir di Banyuwangi pada tahun 1981. Gelar Magister Pendidikan Matematika diperoleh dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2015. Penulis kini menjabat sebagai Ketua Program Studi Tadris Matematika Universitas Islam Ibrahimi Banyuwangi (UNIIB).

Karir formal penulis dimulai sebagai guru Matematika, IPA, dan Fisika di beberapa sekolah, yakni di MTs Sunan Ampel Blimbingsari, SMPN 3 Srono, dan MA Nurul Huda Badean. Selanjutnya penulis menjadi dosen di Universitas Islam Ibrahimi Banyuwangi pada tahun 2015, yang saat itu masih bernama IAI Ibrahimi Banyuwangi. Penulis mengampu mata kuliah di beberapa program studi, diantaranya: Matematika Ekonomi, Statistika Ekonomi, Statistika Pendidikan, Metodologi Penelitian, Penelitian Tindakan Kelas, Pengantar Matematika Dasar, Aljabar Linier, Struktur Aljabar. Selain menerbitkan beberapa artikel pada jurnal ilmiah, penulis juga beberapa kali mendapatkan dana hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bersumber dari Kementerian Agama RI (Litapdimas), Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, dan hibah internal perguruan tinggi. Penulis menghasilkan beberapa buku, yakni Pantai Syariah Pulau Santen: Karakteristik Wisatawan dan Faktor yang Mempengaruhinya (2017), Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kubus dan Balok (2021), Ilmu Pendidikan Teori Kebijakan dan Praktik (2024). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: abuzauva@gmail.com, atau melalui nomor WhatsApp 085236400997

Arina Ulfa, S. Pd.



Arina Ulfa, S.Pd, lahir di Madiun, 03 Juli 1981, dengan Ayah yang bernama H. Masrur Safari dan Ibu Hj. Kartini. Anak bungsu dari Empat bersaudara. Menempuh pendidikan SD di MI Kresna Mlilir tamat tahun 1993 melanjutkan pendidikan jenjang SMP di Pondok Pesantren Denayar Jombang tamat tahun 1996 kemudian menyelesaikan MAN 2 Ponorogo tamat tahun 1999. Melanjutkan pendidikan strata-1 (S-1) di Jurusan Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember (UNEJ) yang diselesaikan pada tahun 2004.

Adapun karier penulis saat ini yaitu sebagai ASN guru Fisika di MAN 3 Banyuwangi mulai tahun 2004 hingga sekarang. Penulis pernah menghasilkan karya tulis berupa Buku Fisika Sanggar Guru Fisika Indonesia (SAGUFINDO). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: arinaulfacantik@gmail.com.

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M.Pd.



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., lahir di Bogor Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor tanggal 29 Maret 1980. Penulis adalah anak ke sepuluh dari tiga belas bersaudara, pasangan Bapak Sarkum dengan Siti Aminah. Penulis memiliki suami bernama Ali Asrori, S. Hum, dan lima anak, yaitu: M. Fathi Kamal, Nabila Husna Amelia, M. Kamilussyarif, M. Kamil Firdaus, dan Indana Zulfa Alina. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di MI, MTS, dan MA Al-Arqom Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Pada tahun 2015 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta mengambil program studi Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S3 pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Program

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2022. Penulis memulai karir sebagai guru honorer Bahasa Inggris di MI, MTs dan MA Al-Arqom di Bogor, MTs Raudhatul Athfal di Bogor, dan SMP Al-Faathir di Bogor dari tahun 2000 sampai 2005. Penulis juga pernah menjadi guru invaller Sejarah di SMA Bhakti Mulya 400 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 18 Jakarta pada 2009. Selanjutnya penulis pernah menjadi guru IPS dan mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di SMPI Amelia Bintaro Tangerang Selatan dari 2009 sampai 2013. Penulis pernah mengabdikan menjadi guru honorer di SMAN 3 Depok pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023. Penulis memulai karir di perguruan tinggi sebagai dosen mulai tahun 2023. Penulis pernah menjadi Dosen Tetap non PNS (DTN) pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023, dan dosen pada prodi PGSD di Universitas Efarina Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini pada tahun 2024, penulis menjadi dosen tetap di Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor pada prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Ahmad Taufiq, S.Pd.I., M.Pd.



Ahmad Taufiq, S.Pd.I., M.Pd. lahir di Bojonegoro tepatnya di Desa Gedongarum, Kecamatan Kanor, pada tahun 1980. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Lamongan (UNISLA). Aktif di Organisasi Mahasiswa yakni PMII Setelahnnya, beliau melanjutkan jenjang pendidikan Pascasarjana (S2) di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro, dengan konsentrasi dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Saat ini aktif sebagai pendidik dan kepala sekolah di salah satu Lembaga swasta di Bojonegoro, Selain dikenal sebagai akademisi dan praktisi pendidikan, aktif dalam berbagai organisasi Masyarakat, sosial dan profesi. Sejak tahun 2000 hingga sekarang, beliau menjabat sebagai salah satu pengurus di Pengurus Cabang

Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PC PERGUNU) Kabupaten Bojonegoro, Sekretaris Persatuan Guru Madrasah Indonesia (PGMI), aktif juga dalam Komite Nasional Pemuda Indonesia. Dalam kiprahnya, beliau turut berperan aktif dalam penguatan kapasitas guru, peningkatan mutu pendidikan Islam, serta pengembangan jaringan kolaboratif antar lembaga pendidikan dan masyarakat.

Semangatnya dalam dunia literasi, pendidikan, dan dakwah intelektual terus beliau wujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan, seminar, penulisan karya ilmiah, hingga kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dan solutif terhadap problematika zaman modern. Aktif sebagai Fasilitator Daerah Literasi di Madrasah sekabupaten Bojonegoro, Aktif juga sebagai Fasilitator Program Organisasi Penggerak (POP) LP MA'ARIF NU PBNU Tingkat SD Pada Tahun 2021-2023

Book Chapter ini merupakan salah satu wujud nyata dedikasi beliau dalam mengembangkan pembelajaran psikologi pendidikan menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih praktis dan aplikatif tentang penerapan psikologi belajar dalam strategi pembelajaran. Di dalamnya akan dibahas berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis, seperti perancangan pembelajaran yang berbasis teori belajar, pembangunan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna

Isna Nurul Inayati, M.Pd.I.



Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat. Penulis lahir di Blitar, 13 April 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden Rahmat Malang, menyelesaikan studi S1 di Jurusan PAI UIN Maliki Malang tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PGMI UIN

Maliki Malang tahun 2013, dan saat ini sedang proses menyelesaikan S3 Prodi PAI di UNISMA Malang. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: isnanurulinayatiunira@gmail.com

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Teori, Implementasi, dan Tantangannya

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan reflektif dan partisipatif yang dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam dunia pendidikan, PTK menjadi salah satu solusi praktis dan strategis bagi guru untuk mengevaluasi serta memperbaiki proses belajar mengajar secara langsung di kelas mereka masing-masing.

Buku ini membahas tiga aspek utama secara komprehensif: landasan teori PTK, tahapan implementasi di lapangan, dan tantangan yang sering dihadapi dalam pelaksanaannya. Pembaca akan diajak memahami konsep dasar PTK, metode perencanaannya, hingga teknik analisis data sederhana yang aplikatif. Tidak hanya itu, buku ini juga menyajikan berbagai kendala yang umum terjadi serta strategi untuk mengatasinya, berdasarkan pengalaman lapangan dan telaah kritis berbagai studi sebelumnya.

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan praktis sekaligus sumber inspirasi bagi para pendidik, mahasiswa pendidikan, dan peneliti pemula yang ingin mengembangkan kemampuan reflektif dan profesionalismenya melalui penelitian tindakan kelas. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

